

**PENGARUH RASIO KESEHATAN BANK, DEWAN  
PENGAWAS SYARIAH TERHADAP KINERJA KEUANGAN  
BANK UMUM SYARIAH PADA TAHUN 2016-2018**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**EEN ASROR NOVITAWATI S**

**NPM : 1712129007P**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA  
BANDAR LAMPUNG**

**2019**



### PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi di suatu perguruan tinggi atau karya yang pernah di tulis atau di tebitkan orang lain kecuali yang secara tertulis di tujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Karya ini adalah milik saya dan menjadi pertanggung jawaban saya sepenuhnya.

Bandar Lampung, 15 Oktober 2019



**Een Asror Novitawati.S**

NPM. 1712129007P

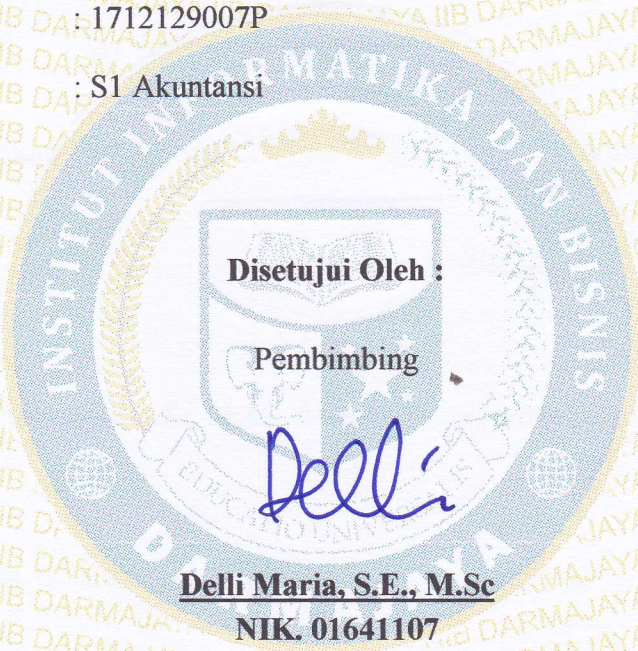
**HALAMAN PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **PENGARUH RASIO KESEHATAN BANK,  
DEWAN PENGAWAS SYARIAH TERHADAP  
KINERJA KEUANGAN BANK UMUM  
SYARIAH PADA TAHUN 2016-2018**

Nama Mahasiswa : **Een Asror Novitawati S**

NPM : **1712129007P**

Jurusan : **S1 Akuntansi**



Disetujui Oleh :

Pembimbing

**Delli Maria, S.E., M.Sc**

**NIK. 01641107**

Ketua Jurusan Akuntansi

**Anik Irawati, S.E., M.Sc**

**NIK. 01170305**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Telah diselenggarakan sidang Skripsi dengan judul **PENGARUH RASIO KESEHATAN BANK, DEWAN PENGAWAS SYARIAH TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH PADA TAHUN 2016-2018.**


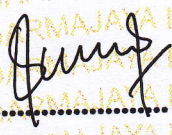
Untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar **SARJANA EKONOMI**, bagi mahasiswa :

Nama Mahasiswa : **Een Asror Novitawati S**

NPM : **1712129007P**

Program Studi : **S1 Akuntansi**

Dan telah dinyatakan **LULUS** oleh Dewan Penguji yang terdiri dari :

<u>Nama</u>	<u>Status</u>	<u>Tanda Tangan</u>
<b>1. M. Sadat H Pulungan, S.E., M.M., M.S.Ak</b>	<b>- Ketua Sidang</b>	
<b>2. Reva Meiliana, S.E., M.Acc., Akt</b>	<b>- Anggota</b>	



**Dr. Faurani I Santi Singgerda, S.E., M.Sc**  
NIK. 30040419

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **17 September 2019**

**PENGARUH RASIO KESEHATAN BANK, DEWAN PENGAWAS  
SYARIAH TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK UMUM  
SYARIAH PADA TAHUN 2016-2018**

**Oleh**

**Een Asror Novitawati.S**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Rasio Kesehatan bank dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah pada Tahun 2016-2018. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu kinerja keuangan yang menggunakan indikator *Return On Asset* (ROA), sedangkan variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Dewan Pengawas Syariah (DPS). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI dan OJK tahun 2016-2018. Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 27 sampel berdasarkan kriteria. Metode analissi yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS V.20. Berdasarkan hasil pengujian variabel, *Net Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

**Kata Kunci :** Rasio Kesehatan, CAR, NPF, BOPO, FDR, Dewan Pengawas Syariah (DPS), Kinerja Keuangan, dan *Return On Asset* (ROA).

THE EFFECT OF BANK'S HEALTH RATIO, SHARIA SUPERVISORY BOARD ON SHARIH  
GENERAL FINANCIAL PERFORMANCE IN 2016-2018

**By:**  
**Een Asror Noviawati S.**

**ABSTRACT**

The objective of the study was to determine the effect of the ratio of the bank health and the Sharia Supervisory Board (DPS) on the financial performance of Islamic Banks in 2016-2018. The variables in this study included the dependent variable, namely the financial performance using the *Return On Asset* (ROA) indicators, while the independent variables were *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Performing Financing* (NPF), *Operational Costs Operating Income* (BOPO). The population in this study was all Sharia Commercial Bank companies listed on the Indonesia Stock Exchange and OJK in 2016-2018. The sample collection method used was the *purposive* sampling. The analytical method used was the multiple linear regression analysis using SPSS Version 20. Based on the results of testing the variables of *Net Performing Finance* (NPF), *Operational Income Operating Costs* (BOPO), and Sharia Supervisory Board (DPS) affected the *Return On Asset* (ROA) whereas *Capital Adequacy Ratio* (CAR) and the *Financing to Deposit Ratio* (FDR) did not have any effects on the *Return On Assets* (ROA).

**Keywords:** Health Ratio, CAR, NPF, BOPO, FDR, Sharia Supervisory Board (DPS), Financial Performance, and *Return On Assets* (ROA)

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>ABSTRACT</b> .....	x
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xviii

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 LatarBelakang .....	1
1.2 Ruang Lingkup Penelitian .....	7
1.3 Rumusan Masalah .....	8
1.4 TujuanPenelitian .....	8
1.5 Manfaat Penelitian .....	9
1.6 SistematikaPenulisan .....	9

### **BAB II LANDASAN TEORI**

2.1 Teori <i>Agency</i> .....	11
2.2 Bank Umum Syariah .....	11
2.3 Kinerja Keuangan .....	15
2.4 Rasio Kesehatan Bank .....	25
2.5 Dewan Pengawas Syariah .....	31
2.6 Penelitian Terdahulu .....	33

2.7 Kerangka Pemikiran .....	37
2.8 Bangunan Hipotesis .....	37
2.8.1 Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Terhadap Kinerja Keuangan .....	37
2.8.2 Pengaruh <i>Non Performing Finance</i> (NPF) Terhadap Kinerja Keuangan .....	38
2.8.3 Pengaruh Biaya Operasioal PendapatanOperasional (BOPO) Terhadap Kinerja Keuangan .....	39
2.8.4 Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Kinerja Keuangan .....	39
2.8.5 Pengaruh Dewan Pengawas Syariah (DPS) Terhadap Kinerja Keuangan .....	40

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Sumber Data .....	42
3.2 Metode Pengumpulan Data .....	43
3.3 Populasi Dan sampel Penelitian .....	43
3.3.1 Populasi .....	43
3.3.2 Sampel .....	43
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	44
3.4.1. Variabel Dependen .....	45
3.4.2. Variabel Independen.....	45
3.4.2.1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	45
3.4.2.2. <i>Net Performing Financing</i> (NPF).....	45
3.4.2.3. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) ....	46
3.4.2.4. Financing to Deposit Ratio (FDR) .....	46
3.4.2.5. Dewan Pengawas Syariah (DPS).....	46
3.5 Metode Analisis Data .....	47
3.5.1 Analisis Deskriptif.....	47
3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....	48
3.5.2.1 Uji Multikolinearitas .....	48



3.5.2.2 Uji Autokorelasi .....	48
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas .....	49
3.5.2.4 Uji Normalitas .....	49
3.6. Uji Hipotesis .....	50
3.6.1 Regresi Berganda .....	50
3.6.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	50
3.6.3 Uji Statistik F .....	51
3.6.4 Uji Statistik t .....	51

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Deskripsi Objek Penelitian Dan Deskripsi Sampel Penelitian.....	52
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	52
4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian .....	53
4.2 Hasil Analisis Data.....	53
4.2.1 Analisis Deskriptif.....	53
4.2.2 Uji Asumsi Klasik .....	55
4.2.2.1 Uji Multikolinearitas .....	56
4.2.2.2 Uji Autokorelasi .....	57
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas .....	57
4.2.2.4 Uji Normalitas Data .....	58
4.2.3 Uji Hipotesis .....	59
4.2.3.1 Model Regresi Linear Berganda .....	60
4.2.3.2 Uji Koefisien Determinasi .....	61
4.2.3.3 Uji Statistik F .....	62
4.2.3.4 Uji Statistik t .....	63
4.3 Pembahasan Dan Penelitian .....	64
4.3.1 Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Kinerja Keuangan .....	65
4.3.2 Pengaruh Net Performing Financing (NPF) Terhadap Kinerja Keuangan .....	66

4.3.3 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Kinerja Keuangan .....	66
4.3.4 Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Kinerja Keuangan .....	67
4.4.5 Pengaruh Dewan Pengawas Syariah (DPS) Terhadap Kinerja Keuangan .....	68

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan.....	69
5.2 Saran .....	69
5.3 Keterbatasan .....	70

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Perbankan di Indonesia berperan penting dalam membangun dan menunjang roda perekonomian, baik bank konvensional maupun syariah. Perbankan syariah di Indonesia secara yuridis mulai diatur dalam undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Tahun 1998 disahkanlah UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Perbankan memiliki fungsi utamanya yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai sarana dalam mempromosikan dan mengembangkan perbankan berdasarkan prinsip syariah. Perkembangan perbankan yang pesat membuat persaingan antara perbankan meruncing sehingga perbankan diharapkan mampu menjalankan kinerja perbankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada bank Indonesia.

Bank merupakan sebuah lembaga keuangan yang eksistensinya tergantung mutlak pada kepercayaan dari nasabahnya. Mengingat bank adalah bagian dari system keuangan dan system pembayaran, dimana kepercayaan masyarakat kepada bank merupakan unsur pokok terhadap eksistensi dari suatu bank. Maka kesehatan bank dijadikan tolak ukur bagi manajemen untuk menilai apakah pengelolaan bank dilakukan sejalan dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan berlaku. Untuk menjaga agar sebuah bank tetap eksis dalam perekonomian maka perlu dinilai secara rutin untuk mengetahui kemampuan sebuah bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dan dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Kesehatan bank merupakan cerminan atas kondisi dan kinerja suatu bank. Selain itu, kesehatan bank juga menjadi kepentingan bagi semua pihak baik pemilik, pengelola, dan masyarakat pengguna jasa bank. Kesehatan bank digunakan sebagai sarana

pengevaluasian atas kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh bank serta untuk menentukan tindak lanjut untuk mengatasi permasalahan bank, baik berupa *corrective action* oleh bank maupun *supervisor action* oleh Bank Indonesia. Tingkat kesehatan bank dapat diketahui dengan menilai kinerja keuangan perbankan tersebut. Menurut Yuwono (2010), Penilaian kinerja tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Brigham dan Houston (2006) yang menyebutkan bahwa rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan berguna untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan (Imam Subaweh, 2008). Dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan khususnya perusahaan perbankan, yang menjadi tolak ukurnya adalah melihat dari segi profitabilitasnya. Profitabilitas perbankan adalah suatu kesanggupan atau kemampuan bank dalam memperoleh laba. Hal ini dapat dilihat pada perhitungan tingkat produktifitasnya. Jika pembiayaan yang disalurkan tidak lancar, maka profitabilitasnya menjadi kecil. Di dalam menghitung profitabilitas menggunakan beberapa rasio yang digunakan sebagai indikator menilai kinerja keuangan. Rasio profitabilitas ini merupakan suatu rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya melalui semua kemampuan dan sumber yang ada sehingga diketahui untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai oleh bank.

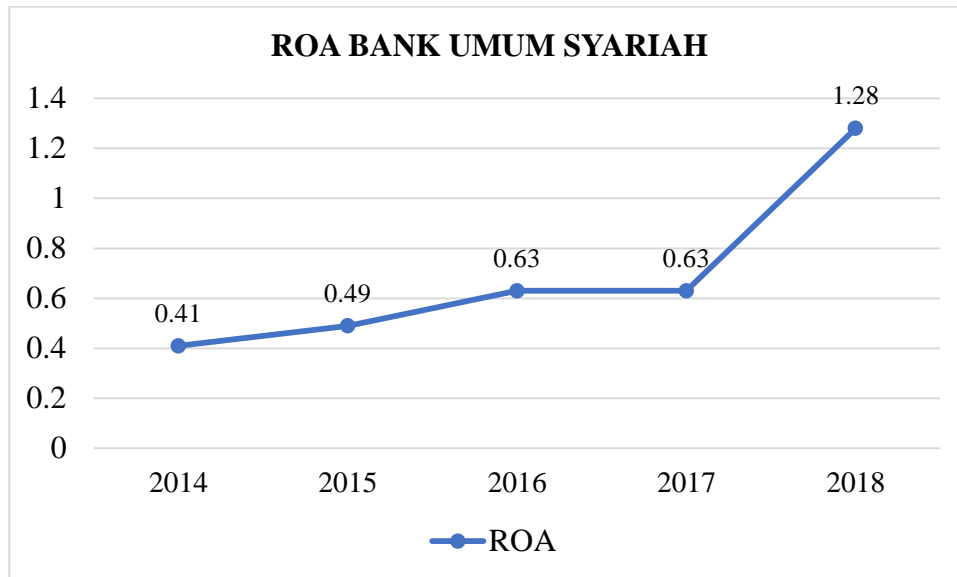
Menyadari pengelolaan yang sangat penting dalam peningkatan kinerja perbankan, maka diperlukan pengelolaan bank secara profesional dan salah satu cara dalam pengelolaan tersebut dibutuhkan yang namanya tata kelola perusahaan yang baik. Pengelolaan perusahaan yang baik serta peran dan fungsi manajemen menentukan kinerja suatu bank dalam menghasilkan keuntungan. Sehingga maju tidaknya kegiatan operasional bank tergantung pada pengelolaan manajemen keuangan yang baik serta peran penting organ perbankan yaitu Dewan Pengawas Syariah. Berdasarkan Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah lembaga yang memiliki otoritas pengawasan kepatuhan

syariah dalam sistem hukum perbankan syariah adalah Dewan Pengawas Syariah. Kegiatan Pengawasan dan audit pada bank Syariah adalah satu rangkaian yang saling mendukung dalam kegiatan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang harus dilakukan sesuai standar dan memperhatikan kode etik. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa sistem keuangan bisa berjalan secara aman dan sehat, sesuai dengan ajaran Islam dan bisa menyesuaikan dengan ketentuan internasional serta mampu bersaing dalam tataran domestik atau di pasar keuangan internasional. Seluruh kegiatan ini dilakukan dengan tujuan utama yaitu menjaga kepercayaan masyarakat terhadap Lembaga Keuangan Syariah (Perbankan Syariah) dalam melaksanakan prinsip dan aturan Syariah pada produk dan operasional usahanya (Minarni,2013:39).

Alat ukur yang digunakan dalam memproyeksikan kinerja keuangan ialah dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), karena ROA digunakan oleh bank untuk mengukur kemampuannya dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik. Rasio *Return On Asset* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Jika sistem yang ada dalam perbankan sehat dan dapat memberikan keuntungan maka dapat memberikan kontribusi dalam memperbaiki perekonomian negara.

Fenomena kinerja keuangan bank umum syariah dilihat dari statistik perbankan syariah yang diterbitkan oleh Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) sampai dengan desember tahun 2018 mengalami peningkatan dengan *Return On Asset* (ROA) atau tingkat pengembalian aset pada tahun 2014 tercatat sebesar 0,41%, mengalami peningkatan di tahun 2015 sebesar 0,49%, tahun 2016 dan tahun 2017 sebesar 0,63%, dan di tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 1,28%. Berikut ini adalah grafik mengenai perkembangan ROA bank umum syariah periode tahun 2013 sampai 2018 :

**Grafik 1.1**  
**Perkembangan Rata-Rata *Return On Asset* Tahun 2014-2018**



Sumber : Statistik Perbankan Syariah OJK, Januari 2019

Dari gambar 1 menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah (BUS) menunjukkan peningkatan. Dengan begitu dapat diartikan bahwa perkembangan industri bank umum syariah berkembang disetiap tahunnya. Berdasarkan fenomena di atas, tingkat ROA Bank Umum Syariah (BUS) harus diberi perhatian lebih, karena tingkat ROA yang tinggi dapat merefleksikan pertumbuhan perbankan yang baik pula. Sebagaimana disebutkan oleh Wibowo dan Syaichu (2013) menambahkan Semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Dengan demikian perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi ROA sehingga dapat diambil langkah perbaikan kinerja keuangan untuk meningkatkan ROA ditahun selanjutnya. Permasalahan tersebut harus ditanggulangi oleh pihak manajemen agar tetap menjaga keseimbangan antara pemenuhan kewajiban dalam mencapai laba yang maksimal. Selain mengelola aktiva yang ada untuk memperoleh laba, bank juga harus menjaga kesehatan bank dan tata kelola dalam pengawasan bank

agar tetap kuat dan kokoh. Dimana indikator yang dijadikan perhitungan menggunakan rasio kesehatan bank meliputi tingkat kecukupan modal, pembiayaan bermasalah, biaya operasional, dana pihak ketiga, serta tata kelola perusahaan. Terdapat alat ukur yang dapat dijadikan pengukur dari faktor-faktor yang mempengaruhi ROA, yaitu *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Dewan Pengawas Syariah (DPS).

CAR merupakan salah satu rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menanggung segala resiko yang akan terjadi dalam pelaksanaan operasionalnya. Penilaian faktor permodalan digunakan untuk mengetahui kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan operasional bank (Jumingan,2006:243). CAR menunjukkan kemampuan modal sendiri dalam menutup kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aktiva yang mengandung resiko. Penelitian dari Fauzi (2017) dan Perdanasari (2017) menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Penelitian Wibisono dan Wahyuni (2017) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

NPF merupakan salah satu alat untuk mengukur resiko akibat dari ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman yang telah diberikan oleh bank beserta imbalannya dalam jangka waktu tertentu. Penilaian faktor kualitas aset digunakan untuk mengukur efisiensi manajemen dalam menggunakan aset yang dimiliki bank Menurut (Jumingan, 2006:243). NPF menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah yang akan mengurangi perolehan laba. Penelitian Perdanasari (2017) dan Wahyuningsih et al (2017) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh terhadap ROA. Pada penelitian Fauzi (2017), Wibisono dan Wahyuni (2017) menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.

BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam melakukan operasional bisnisnya. Dalam penelitian perdanasari (2017), Wibisono dan Wahyuni (2017), serta Fauzi (2017) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh

negatif terhadap ROA. Pada penelitian Wahyuningsih et al (2017) menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.

FDR merupakan rasio untuk mengukur tingkat pembiayaan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang diperoleh. Semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan, maka semakin besar juga dana pihak ketiga yang disalurkan. Besar nilai FDR menurut PBI nomor 17/ 11/2015 minimal sebesar 78% dan maksimal sebesar 92%. Penelitian Perdanasari (2017), Wibisono dan Wahyuni (2017) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh terhadap ROA. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Fauzi (2017) yang menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Penerapan kinerja suatu entitas bisnis maupun manajemen bisnis tidak hanya diukur dari aspek keuangan. Tanggungjawab keuangan yang ditampakkan dengan ukuran moneter, akuntansi maupun rasio-rasio tertentu juga harus dilengkapi dengan kinerja non-keuangan. Peraturan Bank Indonesia PBI No. 11/31/PBI/2009 tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah menguraikan tugas, wewenang, dan tanggung jawab DPS.

Prasojo (2015) meneliti tentang Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. Tentang sistem pelaksanaan GCG diukur dengan menggunakan kuesioner seperti sampel responden karyawan Bank Islam. Sementara kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan seperti CAR, ROA, ROE, BOPO, dan FDR. Penelitian ini melibatkan 258 responden yang telah berpartisipasi untuk mengisi kuesioner. Jumlah bank yang digunakan sampel dalam penelitian ini sebanyak 11 bank syariah. Laporan keuangan yang digunakan untuk penelitian adalah laporan keuangan atau laporan tahunan 2013 yang diterbitkan di situs web bank di sana. Hasil penelitian ini bahwa GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan CAR, ROA, ROE, dan FDR tapi GCG berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan BOPO.



Dalam penelitian ini, penulis mereplikasi penelitian milik Haryanti (2018) yang meneliti tentang Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2012-2016. CAR (*Capital Adequacy Ratio*), BOPO (Biaya Operasional per Pendapatan Operasional), NPF (*Non Performing Financing*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dengan menggunakan indikator ROA (*Return On Asset*) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan BUSN Devisa yang meliputi Bank Muamalat Indonesia, Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah, Bank Mega Syariah, dan Bank Syariah Mandiri sebagai obyek penelitian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis menambahkan variabel independen dewan pengawas syariah. Alasan penulis menambahkan variabel dewan pengawas syariah mengacu pada pendapat (Mustaghfiroh,2016:6) Pengelolaan perusahaan yang baik serta peran dan fungsi manajemen menentukan kinerja keuangan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan. Sehingga maju tidaknya kegiatan operasional bank tergantung pada pengelolaan manajemen keuangan yang baik serta peran penting organ perbankan yaitu Dewan Pengawas Syariah. Inilah yang menjadi alasan penulis menambahkan variabel dewan pengawas syariah dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas kita dapat melihat pentingnya Pengaruh Rasio kesehatan dan ukuran dewan pengawas syariah terhadap kinerja keuangan bank syariah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH RASIO KESEHATAN BANK DAN DEWAN PENGAWAS SYARIAH TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH PADA TAHUN 2016-2018.**

## **1.2 Ruang Lingkup Penelitian**

1. Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
2. Penelitian ini dilakukan selama 3 tahun yaitu tahun 2016-2018.
3. Laporan tahunan (*annual report*) perusahaan bank umum syariah tahun

2016-2018.

4. Variabel bebas yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Performing Financing (NPF)*, *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, dan Dewan Pengawas syariah sedangkan variabel terkaitya adalah Kinerja Keuangan.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh variabel CAR terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA pada bank umum syariah tahun 2016-2018?
2. Apakah pengaruh variabel NPF terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA pada bank umum syariah tahun 2016-2018?
3. Apakah pengaruh variabel BOPO terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA pada bank umum syariah tahun 2016-2018?
4. Apakah pengaruh variabel FDR terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA pada bank umum syariah pada tahun 2016-2018?
5. Apakah ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh pada kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA pada Bank Umum Syariah tahun 2016-2018?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk :

1. Membuktikan pengaruh variabel CAR terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah tahun 2016-2018.
2. Membuktikan pengaruh variabel NPF terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah tahun 2016-2018.
3. Membuktikan pengaruh variabel BOPO terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah tahun 2016-2018.
4. Membuktikan pengaruh variabel FDR terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah tahun 2016-2018.
5. Membuktikan pengaruh ukuran dewan pengawas syariah terhadap Kinerja

keuangan Bank Umum Syariah tahun 2016-2018.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Sejalan dengan tujuan dari penelitian ini, maka kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Perbankan Syariah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi bank syariah dalam usaha meningkatkan profitabilitas.
2. Bagi nasabah dan investor, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia.
3. Bagi Akademisi, diharapkan dapat menambah wawasan di bidang perbankan khususnya perbankan syariah dalam hal berkaitan dengan profitabilitas.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian ini dibagi menjadi tiga bab. Adapun masing-masing bab secara singkat dijelaskan sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Pada bab ini penulis akan membahas tentang telaah pustaka, kerangka teori, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan membahas tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik dalam pengumpulan data, definisi konsep dan operasional, sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, dan metode analisis data.

#### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis akan membahas tentang deskripsi obyek penelitian dan

analisis data mendapatkan jawaban atas permasalahan dalam penelitian.

## BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis akan membahas tentang kesimpulan dan saran penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori *Agency*

Definisi *agency theory* menurut Scott (2003) dalam Tertius (2015) adalah kontrak untuk memotivasi agen untuk bertindak atas nama pemilik ketika kepentingan agen, sebaliknya dapat dinyatakan bertentangan dengan kepentingan pemilik. Masing-masing pihak yang terlibat dalam kontrak berusaha untuk mendapatkan yang terbaik untuk diri mereka sendiri, maka hal tersebut akan menimbulkan konflik. Hubungan agen terjadi ketika pelaku menyewa agen untuk melakukan tugas atas nama pemilik. Pemilik pada umumnya mendelegasikan pengambilan keputusan wewenang kepada agen. *Agency theory* berkaitan dengan penyelesaian masalah yang timbul dalam hubungan keagenan yaitu diantara pemilik (misalnya pemegang saham) dan agen dari para pemilik (misalnya eksekutif perusahaan). Konsep *agency theory* didasari pada permasalahan agensi yang muncul ketika pengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya (Nuswandari,2009).

#### 2.2 Bank Umum Syariah

Bank umum syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Dalam pengertian lain juga dikatakan bahwa bank merupakan lembaga perantara keuangan. Artinya lembaga bank adalah lembaga dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang. Oleh karena itu, usaha bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan alat pelancar terjadinya perdagangan yang utama. Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan

spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, bank syariah wajib mengikuti prinsip-prinsip syariah. Prinsip yang dimaksud adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah pasal 1 angka 12 undang-undang nomor 21 tentang perbankan syariah, antara lain kegiatan usaha yang tidak mengandung unsur:

1. Riba, berasal dari bahasa Arab yang berarti penambahan pendapatan yang secara tidak sah. Jenis riba dibagi menjadi dua, yaitu riba nasi'ah yang muncul karena utang-piutang dan riba fadh'l yang muncul karena transaksi pertukaran atau barter (Sri Nurhayati Wasilah, 2015:58)
2. Maisir, transaksi yang digantungkan pada suatu keadaan yang tidak pasti dan bersifat untung-untungan.
3. Gharar, transaksi yg obyeknya tidak diketahui keberadaannya, atau tidak dapat diserahkan pada saat transaksi dilakukan kecuali diatur lain dalam syariah.
4. Haram, transaksi yang objeknya dilarang dalam syariah.
5. Zalim, transaksi yang menimbulkan ketidakadilan bagi pihak lainnya.

#### 1. Karakteristik Bank Umum Syariah

Direktorat Perbankan Syariah BI menguraikan ada tujuh karakteristik utama yang menjadi prinsip Sistem Perbankan Syariah di Indonesia yang menjadi landasan pertimbangan bagi calon nasabah dan landasan kepercayaan bagi nasabah yang telah loyal. Ketujuh karakteristik ini adalah :

1. Universal  
Memandang bahwa Bank Syariah berlaku untuk setiap orang tanpa memandang perbedaan kemampuan ekonomi maupun perbedaan agama.
2. Adil  
Memberikan sesuatu hanya kepada yang berhak menerima serta memperlakukan sesuatu sesuai dengan dan melarang adanya unsur *maysir*,

*gharar, haram, dan riba.*

3. **Transparan**  
Dalam kegiatannya bank syariah sangat terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat.
4. **Seimbang**  
Mengembangkan sektor keuangan melalui aktifitas perbankan syariah yang mencakup pengembangan sektor riil dan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah).
5. **Maslahat**  
Bermanfaat dan membawa kebaikan bagi seluruh aspek kehidupan
6. **Variatif**  
Produk bervariasi mulai dari tabungan haji dan umrah, tabungan umum, giro, deposito, pembiayaan yang berbasis bagi hasil, jual-beli dan sewa, sampai kepada produk jasa kustodian, jasa transfer, dan jasa pembayaran (*debit card, syariah charge*).
7. **Fasilitas**  
Penerimaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah, wakaf, dana kebajikan (*qard*), memiliki fasilitas ATM, *mobile banking, internet banking* dan interkoneksi antar bank syariah.

## 2. Produk Bank Umum Syariah

### a. Penghimpunan (Simpanan)

Kategori penghimpunan (simpanan) dalam bank umum syariah terdiri dari 2 jenis, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Wadi'ah

*Wadi'ah* berarti simpanan berupa sejumlah dana atau benda yang dititipkan oleh pihak nasabah kepada pihak bank yang sewaktu-waktu dapat diambil kembali. Disini dana murni sepenuhnya dititipkan, sehingga pihak bank tidak berhak memanfaatkan dana tersebut untuk kebutuhan apapun. Pihak nasabah akan dikenakan tarif atau *fee* penitipan.

#### 2. *Mudharabah*

*Mudharabah* juga merupakan produk simpanan dimana sejumlah dana atau

benda dititipkan oleh pihak nasabah kepada pihak bank yang sewaktu-waktu dapat diambil kembali. Bedanya dengan *Wadi'ah* adalah disini pihak bank berperan sebagai pengelola, dan titipan boleh dikelola sedemikian rupa agar memperoleh keuntungan. Keuntungan kemudian akan dibagi berdasarkan nisbah yang telah disepakati. Namun apabila mengalami kerugian, kerugian tidak boleh dibebankan kepada nasabah, tapi sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak pengelola (bank).

d. Penyaluran

Penyaluran dalam bank syariah terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Jual Beli

Jual beli dalam bank syariah terdiri dari *bai' al-murabahah*, *bai' as-salam*, *bai al-istishna*, *Al-Ijarah Al Muntahia Bit-Tamlik*.

2. Ujroh

*Ujroh/Ijarah* berarti sebuah kegiatan penyewaan suatu barang oleh pemilik *ma'jur* (objek sewa) dan *musta'jir* (penyewa). Keuntungan yang diperoleh berupa imbalan yaitu pendapatan sewa. Terdapat perjanjian pengalihan pemilikan pada akhir masa sewa yakni *ijarah muntahiya ni tamlik* (IMBT). IMBT sama dengan *operating lease* pada bank konvensional.

3. Bagi Hasil

Bagi hasil dalam bank umum syariah terdiri dari *mudharabah*, *musyarakah*, *muzara'ah*, *musaqah*.

e. Jasa

Dalam jasa bank umum syariah terdapat 6 kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Wakalah

Merupakan sebuah akad pengalihan kekuasaan untuk mengelola keuangan pihak pemberi kuasa kepada penerima kuasa (bank). Bank akan memperoleh keuntungan berupa komisi.

2. Kafalah

Pemberian jaminan dari pihak bank kepada penerima jaminan dimana penjamin (bank) memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kewajibannya



yang menjadi hak penerima jaminan.

### 3. Hawalah

Merupakan sebuah akad pengalihan utang dimana satu pihak yang berutang akan mengalihkan utangnya pada pihak yang akan membayarkannya.

### 4. Rahn

Merupakan sistem gadai yang menggunakan prinsip syariah di dalamnya. Letak perbedaannya adalah tidak adanya riba dalam proses tersebut.

### 5. Qardh

Merupakan jasa pinjaman uang atau barang tanpa imbalan yang disediakan oleh bank syariah. Pinjaman dapat dikembalikan sekaligus atau dalam bentuk cicilan selama periode tertentu.

### 6. Sharf

Merupakan akad jual beli suatu valuta asing. Penentuan harga telah dilakukan sesuai harga pasar pada saat pertukaran terjadi.

## 2.3 Kinerja Keuangan

### a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu, dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi. Kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Tujuan dari kinerja keuangan perbankan syariah tidaklah jauh berbeda dengan kinerja perusahaan pada umumnya. Kinerja adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu yang merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki (Helfert, 1996 dalam Nuswandari, 2009).

Menurut IAI (2007) Kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Suatu

perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut irhan fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Sucipto (2003) mengatakan pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Pengukuran kinerja dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengukuran non-finansial dan finansial. Kinerja non finansial adalah pengukuran kinerja dengan menggunakan informasi-informasi non-finansial yang lebih dititik beratkan dari segi kualitas pelayanan kepada pelanggan. Sedangkan pengukuran kinerja secara finansial adalah penggunaan informasi-informasi keuangan dalam mengukur suatu kinerja perusahaan. Yang lazim digunakan dalam informasi keuangan adalah laporan laba rugi dan neraca (Purwaningtyas, 2011).

#### b. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Prayitno (2010:9), Penilaian kinerja dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Manfaat dari penilaian kinerja bagi manajemen adalah sebagai berikut:

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotifan karyawan secara maksimal.
2. Membantu pengambilan keputusan yang berhubungan dengan karyawan seperti promosi, transfer, dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan menyediakan kriteria promosi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan bagaimana atas menilai kinerja karyawan
5. Menyediakan suatu dasar dengan distribusi penghargaan.

#### c. Tujuan Penilaian Kinerja

Tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut Munawir (2000:31) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangan pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut likuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu menurut Jumingan (2006:242):

1. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolute) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis Trend (tendesi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per Komponen (common size), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos-pos tertentu dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis Break Even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Menurut Dwi Prastowo (2011:80) ada lima teknik analisis yang dapat digunakan:

1. Likuiditas, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Solvabilitas (Struktur Modal), yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang.
3. Return on Investment, yang mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan.
4. Pemanfaatan Aktiva, yang mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan setiap aktiva yang dimiliki perusahaan.
5. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba, baik dalam hubungan dengan penjualan, asset maupun modal sendiri.

a. Rasio Likuiditas

Menurut Dwi Prastowo (2011:83) “rasio Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek”. Menurut Hery(2015: 175) rasio likuiditas adalah rasio

yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Berdasarkan pendapat di atas maka Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek kepada kreditur yang harus segera dipenuhi. Dalam penelitian ini, penilaian terhadap rasio Likuiditas didasarkan pada dua rasio, yaitu:

1. *Current Ratio*

*Current Ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang dapat segera dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

2. *Quick Ratio*

*Quick Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dikurang persediaan dengan utang lancar. Apabila menggunakan Quick Ratio untuk menentukan tingkat Likuiditas, maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai Quick Ratio kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.

3. *Cash Ratio*

*Cash Ratio* merupakan perbandingan antara kas atau setara kas dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi utang lancarnya dengan menggunakan kas atau setara dengan kas yang dimilikinya.

b. Rasio Profitabilitas

Menurut Sartono (2011:114), “Rasio Profitabilitas adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba, baik dalam hubungan dengan penjualan, *asset* maupun modal sendiri. Menurut (Abdul, 2010: 5) Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Profitabilitas juga mempunyai hubungan positif dengan *dividen pay out ratio*, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin besar dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada investor. Jika perusahaan mampu menghasilkan laba terhadap penjualan dan investasi perusahaan, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu menghasilkan laba terhadap penjualan dan investasi perusahaan maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang tidak efisien.

1. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Merupakan rasio perbandingan antara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih. *Gross profit margin* merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, yang mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2012:70). Semakin tinggi *gross profit margin*, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Dan sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* maka semakin buruk keadaan operasi perusahaan dan hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan. Rasio atau pedoman yang baik adalah >20%.

2. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. *Net profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Semakin tinggi *net profit margin*, maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu sehingga perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Sebaliknya, jika semakin rendah *net profit margin* maka semakin buruk kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan sehingga perusahaan cenderung dinilai tidak

efisien. Rasio atau pedoman yang baik adalah  $> 5 \%$ .

3. *Return On Assets* (Tingkat Pengembalian Asset)

Merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on asset* sering juga disebut sebagai *return on investment*, karena *return on assets* ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan. Semakin tinggi *return on assets*, maka semakin baik total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan sehingga kondisi ini efisien bagi perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah *return on assets* maka semakin buruk total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan tidak memberikan laba bagi perusahaan sehingga kondisi ini tidak efisien bagi perusahaan. Rasio atau pedoman yang baik adalah  $> 5 \%$ .

4. *Return On Equity* (Tingkat Pengembalian atas Total Modal Sendiri)

Merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total modal sendiri. *Return on equity* adalah suatu perhitungan yang sangat penting pada suatu perusahaan yang memperlihatkan suatu *return on equity* yang tinggi dan konsisten yang mengindikasikan: (1) perusahaan mempunyai suatu keunggulan yang tahan lama dalam persaingan; (2) Investasi dalam bentuk modal para pemegang saham akan tumbuh pada suatu tingkat pertumbuhan tahunan yang tinggi, sehingga akan mengarahkan kepada suatu harga saham yang tinggi di masa depan. Semakin tinggi *return on equity*, maka semakin baik laba yang dihasilkan dan semakin banyak investor untuk menanamkan investasinya di perusahaan tersebut sehingga perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Dan sebaliknya, jika semakin rendah *return on equity* maka semakin buruk laba yang dihasilkan dan semakin sedikit investor menanamkan investasinya ke perusahaan tersebut bahkan tidak menutup kemungkinan investor tidak mau menanamkan investasinya di perusahaan

tersebut sehingga perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang tidak efisien. Rasio atau pedoman yang baik adalah  $>20\%$ .

c. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Perusahaan yang mempunyai aktiva/kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang- hutangnya disebut perusahaan yang solvable, sedang yang tidak disebut insolvable. Perusahaan yang solvabel belum tentu ilikuid, demikian juga sebaliknya yang insolvable belum tentu ilikuid. Macam-macam rasio keuangan berkaitan dengan rasio solvabilitas yang biasa digunakan adalah:

1. *Total Debt to Total Assets Ratio*

Rasio yang biasa disebut dengan rasio hutang (debt ratio) ini mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang yang dimaksud adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai debt ratio yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin kecil rasionya semakin aman (solvable). Porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil.

2. *Debt to Equity Ratio*

Rasio hutang dengan modal sendiri (debt to equity ratio) adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan sebaiknya, besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil rasio ini semakin baik.

d. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas atau profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Perhatian ditekankan



pada rasio ini karena hal ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup perusahaan.

e. Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat pada beberapa asset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Beberapa rasio aktivitas yang digunakan adalah:

1. Perputaran Piutang

Rasio ini mengukur berapa kali, secara rata-rata piutang yang dikumpulkan dalam satu tahun. Rasio ini mengukur kualitas piutang dan efisiensi perusahaan dalam pengumpulan piutang dan kebijakan kreditnya. Rasio ini biasanya digunakan dalam hubungan dengan analisis terhadap modal kerja, karena memberi ukuran seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas. Angka jumlah hari piutang, menggambarkan lamanya suatu piutang bisa ditagih (jangka waktu pelunasan).

2. Perputaran Persediaan

Seperti halnya perputaran piutang, rasio ini juga menggambarkan likuiditas perusahaan, yaitu dengan cara mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun. Hal ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, jika perputaran persediaan rendah menunjukkan pengendalian atas persediaan kurang efektif.

3. Perputaran Aktiva Tetap

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva

tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif proporsi aktiva tetap tersebut. Pada beberapa industri seperti industri yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang tinggi, rasio ini cukup penting diperhatikan. Sedangkan pada beberapa industri yang lain seperti industri jasa yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang kecil.

#### 4. Perputaran Total Aktiva

Rasio yang terakhir untuk komponen rasio aktivitas adalah rasio perputaran total aktiva. Sama seperti halnya rasio perputaran aktiva tetap, rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran investasi atau modalnya.

Pelaporan kinerja merupakan refleksi kewajiban untuk mempresentasikan dan melaporkan kinerja semua aktivitas dan sumber daya yang perlu dipertanggung jawabkan. Indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Menurut Sartono (2011:114) rasio profitabilitas adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungan dengan penjualan, *asset* maupun modal sendiri.

Kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara overall ialah melalui angka hasil pengukuran rasio tingkat pengembalian modal atau *Return On Asset* (ROA) (Kasmir, 2008:237). *Return on asset* (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kegiatan fungsi bank. Kasmir menjelaskan bahwa rasio profit mampu memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dengan menilai tingkat laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, jadi rasio profitabilitas ini dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan.

Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur rasio *Return On Assets* (ROA) sebagai dasar pengukuran kinerja keuangan. *Return on Asset* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan (Hasibuan, 2001: 109). *Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator untuk mengukur kinerja keuangan perbankan, karena *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk pengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki (Rasyid,2012: 21). Rasio ROA dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Angka ROA dapat dikatakan baik apabila > 2%.

#### **2.4 Rasio Kesehatan Bank**

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Triandaru, 2006). Tingkat kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas bank. Sesuai dengan tanggung jawabnya, masing-masing pihak tersebut perlu mengingatkan diri dan secara bersama-sama berupaya mewujudkan bank yang sehat. Oleh karena itu adanya ketentuan mengenai tingkat kesehatan bank adalah :

1. Tolok ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah dilakukan sejalan dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
2. Tolok ukur untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank, baik secara individual maupun perbankan secara keseluruhan. Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia merasa perlu untuk menerapkan aturan tentang kesehatan bank.

Rasio Kesehatan merupakan rasio yang termasuk dalam rasio keuangan. Rasio Kesehatan Bank merupakan penggabungan dari dua kata yang meliputi, Rasio dan Kesehatan Bank. Rasio menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna yaitu perbandingan antara berbagai gejala yang dapat dinyatakan dengan angka. Sedangkan kesehatan bank ialah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Berdasarkan pengertian yang sudah dipaparkan dapat menyimpulkan bahwa rasio kesehatan bank merupakan perbandingan yang dilakukan untuk melihat bagaimana kemampuan suatu bank yang akan dijadikan objek untuk melakukan kegiatan operasionalnya dan mampu memenuhi semua kewajiban dari perusahaan itu sendiri.

Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009: 118).

**a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)***

Untuk mencapai pengelolaan perbankan yang profesional maka manajemen perbankan dituntut untuk melakukan kegiatan diantaranya adalah kegiatan menghimpun dana (*funding*), menyalurkan dana (*lending*) dan jasa jasa bank

lainnya (*service*). Ketiga kegiatan tersebut harus dilakukan secara bersamaan, karena masing masing kegiatan satu sama lainnya saling berkaitan, sehingga apabila salah satu kegiatan tersebut tidak dikelola secara profesional akan mengakibatkan kerugian bagi bank itu sendiri. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Dalam arti lain CAR juga memiliki pengertian yaitu rasio kecukupan modal atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutupi kemungkinan–kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat–surat berharga. Rasio capital adequacy ratio (CAR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \%$$

Menurut Dendawijaya (2009: 121) *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan, pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang harus memiliki CAR paling sedikit 8%. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlements*). Dengan kata lain, CAR 8% berarti jumlah *capital* adalah sebesar 8% dari ATMR, atau sebaliknya jumlah ATMR adalah sebesar 12,5 kali modal yang tersedia atau dimiliki bank yang bersangkutan (Darmawi, 2011: 99).

#### **b. *Non Performing Financing* (NPF)**

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Semakin kecil *Non Performing Financing* (NPF) maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak

professional dalam mengelola pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atau pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya *Non Performing Financing* (NPF) yang dihadapi bank (Riyadi, 2006: 61).

Dalam laporan keuangan NPF terbagi menjadi dua yaitu NPF *Gross* dan NPF *Nett*. NPF *Gross* ialah pembiayaan bermasalah sebelum dikurangi dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva (PPA), sedangkan NPF *Nett* ialah pembiayaan bermasalah yang telah dikurangi oleh PPA yang sudah dibentuk atau ditetapkan (Ramandhan, 2015). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010, Rasio NPF dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\%$$

Pembiayaan dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPF (di atas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. Jadi apabila nilai NPF masih di bawah 5% maka bank masih dianggap sehat.

### c. **Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Biaya operasional merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk dalam rangka menjalankan aktivitas pokoknya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) biaya operasional adalah *operational expenses* yaitu biaya yang berupa pengeluaran berupa uang untuk melaksanakan kegiatan pokok, yaitu berupa biaya penjualan, dan administrasi untuk memperoleh pendapatan, tidak termasuk pengeluaran yang sudah diperhitungkan dalam harga pokok penjualan dan penyusutan. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi karena

digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Dendawijaya,2009:121). Risiko operasional berasal dari kerugian operasional bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan hal-hal terkait risiko yang tentu tidak diharapkan. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di bank. Begitupun sebaliknya jika rasio BOPO suatu bank tinggi, artinya kinerja bank tersebut tidak efisien (Zulifiah dan Wibowo, 2014: 766).

Menurut Bank Indonesia (SE. Intern BI, 2004), efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2004). Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

**d. *Financing to Deposit Ratio (FDR)***

Menurut Dendawijaya (2005: 116) *Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah seberapa besar bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Penilaian kinerja bank syariah sebagai lembaga intermediasi, dapat menggunakan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, yaitu perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank dan modal bank yang bersangkutan. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka *Financing to Deposit Ratio (FDR)* suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil. Rasio FDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dianggap sehat apabila FDR-nya antara 85%–110%. Kebutuhan likuiditas setiap bank berbeda-beda tergantung antara lain pada kekhususan usaha bank, besarnya bank dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk menilai cukup tidaknya likuiditas suatu bank dengan menggunakan salah satunya FDR perlu diteliti apakah bank telah memperhitungkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kewajibannya. Menurut Dendawijaya (2005: 116) *Financing to Dseposit Ratio (FDR)* adalah seberapa besar bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio FDR dalam perbankan konvensional dikenal dengan sebutan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* (Rivai, 2010). Hutagalung, dkk (2013) menjelaskan semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dalam perbankan syariah, rasio FDR dapat digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas pembiayaan yang disalurkan, sehingga apabila rasio FDR meningkat maka laba



bank juga akan meningkat dengan asumsi bahwa bank dapat menyalurkan pembiayaan secara efektif.

## **2.5 Dewan Pengawas Syariah (DPS)**

Penjelasan Pasal 6 Huruf M Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan, Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan menjelaskan bahwa dalam suatu lembaga Perbankan Islam harus dibentuk Dewan Pengawas Syariah. Dewan Pengawas Syariah adalah dewan setingkat dewan komisaris bersifat independen yang bertugas memberikan nasehat dan saran kepada direksi serta mengawasi kegiatan bank agar sesuai dengan prinsip syariah. Fungsi utama dewan pengawas syariah adalah mengawasi kegiatan usaha lembaga keuangan syariah agar sesuai dengan ketentuan dan prinsip syariah yang telah difatwakan oleh DSN MUI (Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia). Dewan pengawas syariah dibentuk oleh Dewan Syariah Nasional dan ditempatkan pada lembaga keuangan syariah yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, dengan tugas yang diatur oleh Dewan Syariah Nasional. Dewan pengawas syariah (DPS) diangkat oleh rapat umum pemegang saham atas rekomendasi majelis ulama indonesia.

### **5. Syarat-Syarat Dewan Pengawas Syariah (DPS)**

#### **a. Integritas**

Dewan Pengawas Syariah harus memiliki akhlak dan moral yang baik, memiliki komitmen untuk mematuhi peraturan bank syariah dan undang-undang yang berlaku, memiliki komitmen terhadap pengembangan bank yang sehat, dewan pengawas syariah tidak termasuk dalam daftar tidak lulus sebagaimana yang diatur dalam ketentuan mengenai uji kemampuan dan kepatuhan yang ditetapkan oleh OJK, memiliki pengetahuan dan pengalaman dibidang syariah mu'amalah dan pengetahuan dibidang perbankan/keuangan secara umum.

#### **b. Reputasi Keuangan**

Dewan pengawas syariah tidak termasuk dalam kredit macet, dan tidak pernah dinyatakan pailit atau pemegang saham, anggota dewan komisaris, atau anggota direksi yang dinyatakan bersalah menyebabkan

suatu perseroan dinyatakan pailit dalam waktu 5 tahun terakhir sebelum dicalaonkan.

Ukuran dewan pengawas syariah mengacu pada jumlah anggota anggota dewan pengawas syariah yang dimiliki perusahaan. Jumlah anggota Dewan Pengawas Syariah sekurang-kurangnya dua orang dan sebanyak-banyaknya lima orang. Ukuran dengan pengawas syariah dihitung dengan menggunakan jumlah anggota dewan pengawas syariah .

$$Ukuran\ DPS = Jumlah\ Dewan\ Pengawas\ Syariah\ (Orang)$$

Anggota Dewan Pengawas Syariah hanya dapat merangkap jabatan sebagai anggota Dewan Pengawas Syariah sebanyak-banyaknya pada 2 (dua) bank lain dan 2 (dua) lembaga keuangan syariah bukan bank. Pasal 27 PBI No.6/24/PBI/2004, menguraikan mengenai tugas, wewenang, dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah, yaitu antara lain meliputi:

- a. Memastikan dan mengawasi kesesuaian kegiatan operasional bank terhadap fatwa yang dikeluarkan DSN;
- b. Menilai aspek syariah terhadap pedoman operasional dan produk yang dikeluarkan bank;
- c. Memberikan opini dari aspek syariah terhadap pelaksanaan operasional bank secara keseluruhan dalam laporan publikasi bank;
- d. Mengkaji produk dan jasa baru yang belum ada fatwa untuk dimintakan fatwa kepada DSN;
- e. Menyampaikan laporan hasil pengawasan syariah sekurang- kurangnya setiap 6 (enam) bulan kepada direksi, komisaris, Dewan Syariah Nasional, dan Bank Indonesia.

Menurut Chtouron dkk (2001) dalam Dewayanto (2010), menyatakan bahwa jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Dengan demikian, semakin besar jumlah anggota Dewan Pengawas Syariah maka akan meningkatkan pengawasan terhadap

pengelolaan bank yang sesuai dengan prinsip syariah, sehingga tidak terjadi penggunaan dana yang tidak berprinsip syariah yang dapat mengurangi profitabilitas. Dengan demikian, profitabilitas bank akan meningkat.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian ini digunakan sebagai acuan atau perbandingan dengan penelitian ini.

**Tabel 1**

**Tabel Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mukti, 2016	Pengaruh BOPO dan FDR Terhadap Profitabilitas BPR Syariah Dengan Risiko Pembiayaan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Provinsi DKI Jakarta,	FDR berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)
2.	Layaman dan Al-Nisa, 2016	Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing to Deposit Ratio (Fdr) terhadap Profitabilitas Bank syariah	FDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas Bank Syari'ah Mandiri Tbk.
3.	Wahyuni, 2016	Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2011-2015	FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA

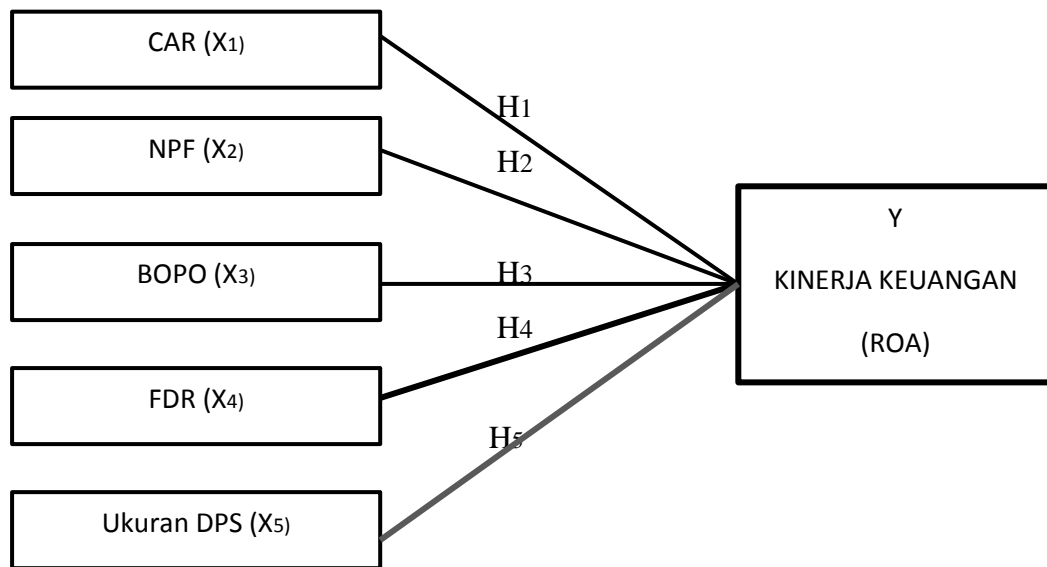
4.	Yuli Haryanti, 2018	Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja keuangan Bank Syariah Periode 2012-2016	FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa Syariah
5.	Prasanjaya dan Ramantha, 2013	Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI	BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
6.	Irmawati dan Lestari, 2014	Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun	BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA)
7.	Rendiana, 2015	Analisis Pengaruh Efisiensi (BOPO) dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) (Study Kasus pada Perbankan Syariah Terdaftar	BOPO berpengaruh (signifikan) positif terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
8.	Hakiim dan Rafsanjani, 2015	Pengaruh Internal Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan	BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA

9.	Niode, 2016	Pengaruh CAR, Pembiayaan, NPF, dan BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2015	BOPO berpengaruh (signifikan) negatif terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia..
10.	Yusuf , 2017	Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	BOPO berpengaruh (signifikan) positif terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
11.	Hayati, 2012	Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NIM, LDR, dan NPL terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode (2008-2010).	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
12.	Heykal dan Alhamditia, 2013	Analisis Estimasi dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Profitabilitas Bank umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus PT Bank Syariah Mandiri Periode	CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
13.	Zai dan Margaretha, 2013	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

14.	Sumiati dan Karmila, 2016	Pengaruh CAR dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Periode	Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
15.	Diknawati, 2014	Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank	NPF berpengaruh positif dan Signifikan terhadap
16.	Theresia, 2013	Pengaruh NPL, LDR, CAR, NIM, dan GCG terhadap ROA (Studi pada Bank yang terdaftar di BEI periode 2004-2012)	GCG berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA bank.
17.	Hartika, 2017	Pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah	Dewan Pengawas Syariah berpengaruh signifikan positif
18.	Mustaghfiroh, 2016	Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Tengah Tahun 2013-2014.	ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan pengawas syariah secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan BPRS Jawa Tengah tahun 2013-2014.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas peneliti menemukan adanya penelitian yang sama sama menggunakan variabel independen yang sama dan digunakan sebagai variabel yang memengaruhi kinerja keuangan. Perbedaan temuan tersebut menjadi salah satu alasan untuk dilakukan kembali penelitian supaya mendapatkan jawaban yang sesuai.

## 2.7 Kerangka Pemikiran



Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diprosikan dengan rasio *Return On Asset (ROA)*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pengaruh Rasio Kesehatan Bank diukur FDR, BOPO, CAR, VPF dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) diukur diukur dengan ukuran dewan pengawas syariah.

## 2.8 Bangunan Hipotesis

### 2.8.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Kinerja Keuangan

Bank dengan modal yang tinggi dianggap relatif lebih aman dibandingkan dengan bank modal yang rendah, hal ini disebabkan bank dengan modal yang tinggi biasanya memiliki kebutuhan yang lebih rendah dari pada pendanaan eksternal. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio (CAR)* maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian usahanya sehingga kinerja bank juga akan meningkat (Prasanjaya dan Ramantha, 2013).

Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Atau

dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko kredit macetnya, sehingga kinerja bank semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya laba (ROA). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Hayati (2012), Sumiati dan Karmila (2016), Margeretha dan Zai (2013) yang menyatakan Variabel CAR berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan argumen – argumen yang mendukung dari penelitian sebelumnya, maka peneliti menduga bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

**H<sub>1</sub>. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah.**

### **2.8.2 Pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) terhadap Kinerja Keuangan**

NPF mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk Risiko pembiayaan yang diterima bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali cicilan pokok dan bagi hasil dari pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan oleh pihak bank (Muhammad, 2005: 358). Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank (Suhada,2009). Adanya pembiayaan bermasalah yang besar dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA. Dengan demikian semakin besar NPF akan mengakibatkan menurunnya ROA. Begitu pula sebaliknya, jika NPF turun, maka ROA akan meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmad (2009), dan Pratiwi (2011) menunjukkan hasil bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan argumen – argumen yang mendukung dari penelitian sebelumnya, maka peneliti menduga bahwa *non performing finance*



(NPF) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

**H<sub>2</sub>. *Non Performing Finance* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah**

### **2.8.3 Pengaruh Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap Kinerja Keuangan**

BOPO atau *Operational Efficiency Ratio* merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2009). Semakin tinggi rasio BOPO, kinerja bank akan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut (Zai dan Margaretha, 2013). Dengan demikian besar kecilnya BOPO akan mempengaruhi profitabilitas bank (ROA). Berdasarkan argumen – argumen yang mendukung dari penelitian sebelumnya, maka peneliti menduga bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

**H<sub>3</sub>. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah.**

### **2.8.4 Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Kinerja Keuangan**

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu seberapa besar dana pihak ketiga bank syariah dilepaskan untuk pembiayaan (Muhammad, 2005:265). Rasio likuiditas ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit/pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi FDR dalam batas tertentu, maka semakin meningkat pula laba bank, dengan asumsi bank menyalurkan dananya untuk pembiayaan yang efektif. Dengan meningkatnya laba, maka Return On Asset (ROA) juga akan meningkat, karena

laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Asset* (ROA). Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Yusuf (2017), dan Mukti (2016) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan argumen – argumen yang mendukung dari penelitian sebelumnya, maka peneliti menduga bahwa *financing to deposit ratio*(FDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

**H<sub>4</sub>. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah.**

#### **2.8.5 Pengaruh Dewan Pengawas Syariah (DPS) terhadap Kinerja Keuangan**

pengaruh ukuran dewan pengawas syariah terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Farook (2011) menyatakan bahwa DPS diharapkan dapat mewakili hukum Islam dan prinsip-prinsip Islam yang lebih daripada manajemen. Peningkatan jumlah anggota DPS mungkin mengarah ke tingkat pengungkapan CSR yang lebih tinggi dalam peningkatan pemantauan. AAOIFI menyatakan bahwa diperlukan setidaknya tiga anggota DPS. Ini merupakan persyaratan umum di banyak bank syariah. Semakin besar jumlah anggota DPS maka semakin besar pemantauan terhadap hukum dan prinsip-prinsip Islam. Dengan jumlah DPS yang memadai maka pelaksanaan dan pengungkapan CSR menjadi lebih terkontrol (Percy dan Stewart ,2010). Ukuran dewan pengawas syariah adalah jumlah dari anggota dewan pengawas syariah dalam suatu perusahaan (Khoirudin, 2013). Dewan pengawas syariah mempunyai peran dalam pengungkapan ISR perbankan syariah. Hal ini karena dewan pengawas syariah mempunyai wewenang mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap prinsip syariah. Oleh karena itu, semakin banyak dewan pengawas syariah maka semakin efektif pula pengawasan terhadap pengungkapan ISR dengan prinsip syariah. Menurut Khoiruddin (2013) semakin banyak jumlah dewan pengawas syariah dapat meningkatkan level pengungkapan. Semakin besar

jumlah anggota dewan pengawas syariah, maka kinerja bank semakin efektif sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial secara islami juga meningkat. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>: Diduga terdapat pengaruh signifikan antara ukuran dewan pengawas syariah terhadap kinerja keuangan Bank Umum syariah di Indonesia.**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang di butuhkan (Bungin, 2005: 122). Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Azwar, 2014: 91). Data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk jadi (sudah dikumpulkan oleh pihak tersebut), misalnya diperoleh dari berbagai instansi pemerintah, hasil penelitian sebelumnya dan yang lainnya. Data tersebut digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari *annual report* bank syariah yang bersangkutan pada periode 2015 sampai dengan 2017. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data angka (numerikal) (Azwar, 2014:126). Penelitian ini juga menjelaskan secara deskriptif yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai subyek dan obyek penelitian berdasarkan data yang bersangkutan (Azwar, 2014: 126).

Menurut waktu pengumpulannya penelitian ini menggunakan data *Cross Section*. Data *Cross Section* adalah data yang menunjukkan titik waktu tertentu. Sedangkan menurut sifatnya, penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu sumber data berupa angka yang distatistikkan, kemudian angka dianalisis dengan dua variabel, yaitu Rasio Kesehatan Bank, Dewan Pengawas Syariah sebagai variabel independen (bebas) dan kinerja keuangan variabel dependen (terikat). Dalam penelitian kuantitatif yang digunakan berupa Laporan Keuangan *annual report* Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdapat di OJK Periode 2016–2018.

### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dapat dikumpulkan melalui instrumen, pengumpulan data, observasi, maupun melalui data dokumentasi baik berupa primer ataupun sekunder (Azwar, 2014: 36). Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua cara (Putra, 2013: 55) yaitu:

a. Metode kepustakaan

Peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti melalui buku, artikel, jurnal, laporan penelitian, tesis, internet dan perangkat lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Metode dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang menjadi obyek penelitian. Dalam penelitian ini berupa *annual report* bank syariah yang telah di publikasikan periode tahun 2016-2018.

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari subyek penelitian. Populasi juga diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Arikunto, 2006:130). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:80). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah 13 bank yang terdaftar sebagai bank umum syariah pada website Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

#### 3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau waktu dari populasi yang akan diteliti. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2007:81). Menurut Azwar (2014: 79) Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Sampel menggunakan data yang diukur dalam suatu skala numerik atau sering dikenal dengan data kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) bank umum syariah yang memenuhi kriteria bank yang bersangkutan. Pada penelitian ini *annual report* yang digunakan dari bank syariah di Indonesia periode 2016-2018. Metode penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu Pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya (Notoadmodjo: 2010). Penentuan sampel ini berdasarkan syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak yang mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.

Penentuan karakteristik sampel harus dilakukan dengan cermat. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bank Umum Syariah yang terdaftar di dalam Bank Indonesia dan Otoritas Jasa keuangan.
- b. Bank Umum Syariah yang sudah menerbitkan laporan *annual report* tiga tahun terakhir (periode tahun 2016-2018).
- c. Data tersedia lengkap (data mengenai rasio kesehatan bank, dewan pengawas syariah, dan kinerja keuangan perbankan syariah).

### **3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Kesehatan dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. Rasio Kesehatan Bank dan Dewan Pengawas Syariah ini berfungsi sebagai pemediasi pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen. Penelitian ini dirancang sebagai suatu penelitian empiris yaitu untuk menguji studi hipotesis yang diajukan. Variabel dependen adalah variabel yang tidak bisa berdiri sendiri, dalam penelitian ini variabel dependen dan variabel

independennya ialah sebagai berikut.

### 3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependennya yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan merefleksikan kinerja fundamental Bank Umum Syariah. Menurut Dendawijaya (2009:20) sebagai lembaga yang penting dalam perekonomian, bank syariah membutuhkan adanya pengawasan kinerja keuangan yang baik oleh regulator perbankan. Indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya. *Return on Asset* (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. ROA merupakan sebuah rasio yang digunakan dalam memperoleh keuntungan (Dendawijaya, 2009:118). Rasio ROA dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### 3.4.2 Variabel Independen

#### 3.4.2.1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X<sub>1</sub>)

Menurut Dendawijaya (2009: 121) *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan, pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Rasio capital adequacy ratio (CAR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \%$$

#### 3.4.2.2 *Net Performing Financing* (NPF) (X<sub>2</sub>)

NPF sering disebut dengan pembiayaan bermasalah atau kredit macet. *Non Performing Financing* merupakan pembiayaan bermasalah yang dialami oleh bank, pembiayaan bermasalah ini jelas akan mempengaruhi kinerja bank

sebagai lembaga keuangan dan akan berdampak pada laba yang akan didapat oleh bank. Rasio NPF dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\%$$

#### **3.4.2.3 Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) (X<sub>3</sub>)**

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi karena digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2009:121). Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

#### **3.4.2.4 Financing to Deposit Ratio (FDR) (X<sub>4</sub>)**

Menurut Dendawijaya (2005: 116) *Financing to deposit ratio* (FDR) adalah seberapa besar bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio FDR dalam perbankan konvensional dikenal dengan sebutan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Rivai, 2010). Rasio FDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

#### **3.4.2.5 Dewan Pengawas Syariah (DPS) (X<sub>5</sub>)**

Bank umum syariah wajib memiliki Dewan Pengawas Syariah yang berfungsi mengawasi kegiatan BUS tersebut. Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) ini merupakan penyempurnaan SE BI No. 8/19/DPbS tanggal 24 Agustus 2006 perihal Pedoman Pengawasan Syariah dan Tata Pelaporan Hasil Pengawasan



bagi Dewan Pengawas Syariah, yang merupakan salah satu tindak lanjut dari Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/23/PBI/2009 tanggal 1 Juli 2009 tentang tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Dewan Pengawas Syariah yang selanjutnya disebut DPS adalah dewan yang bertugas memberikan nasihat dan saran kepada Direksi serta mengawasi kegiatan Bank agar sesuai dengan Prinsip Syariah. Pasal 20 ayat (1) menentukan Dewan Pengawas Syariah berfungsi mengawasi kegiatan usaha bank agar sesuai dengan prinsip Syariah. Menurut Pasal 20 ayat (2) dalam melaksanakan fungsinya, Dewan Pengawas Syri'ah wajib mengikuti fatwa Dewan Syariah Nasional. Dewan Pengawas Syariah diukur dengan menggunakan jumlah anggota dalam suatu perusahaan perbankan. Ukuran dengan pengawas syariah dihitung dengan menggunakan jumlah anggota dewan pengawas syariah .

$$Ukuran\ DPS = Jumlah\ Dewan\ Pengawas\ Syaria\ (Orang)$$

### 3.5 Metode Analisis Data

Analisis data ini dilakukan dengan Uji Statistik Deskriptif dan Uji Regresi berganda setelah uji regresi akan dilakukan uji asumsi klasik sebagai penguat hasil uji regresi berganda. Analisis data dimulai dengan uji stasioneritas, di mana uji ini untuk mengetahui data stasioner atau tidak (Winarno, 2015: 11). Apabila data stasioner maka data itu valid untuk diolah atau dilanjutkan. Dalam penelitian ini aplikasi yang nantinya akan digunakan dalam mengelola data yaitu SPSS 21 dengan menggunakan analisis regresi berganda.

#### 3.5.1 Analisis Deskriptif

Stastistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data bisa dilihat berdasarkan nilai-nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, *maksimum*, *minimum*, *sum*, dan *range* (Ghozali, 2013: 19). Stastistik deskriptif mendeskriptifkan data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami.

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sehubungan dengan pemakaian metode regresi berganda, maka untuk menghindari pelanggaran asumsi-asumsi model klasik, perlu diadakan pengujian asumsi klasik. Adapun uji klasik tersebut adalah:

#### 3.5.2.1 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2013: 105). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen berarti bebas dari multikolinieritas atau dengan melihat nilai *variabce inflation factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*  $\geq 0,10$ , apabila nilai  $VIF \geq 10$  maka terjadi gejala multikolinieritas.

#### 3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengguna pada periode  $t$  dengan kesalahan periode  $t-1$ . Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residu tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013: 110). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan uji Durbin Watson yaitu uji yang hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan menstaratkan adanya intersep konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2013:111).

Hipotesis yang akan diuji adalah :

H<sub>0</sub> : tidak ada autokorelasi

H<sub>A</sub> : ada autokorelasi

### 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda (Ghozali, 2013:139). Uji statistik yang digunakan adalah Uji Glejser, Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2013: 142). Ada tidaknya gejala penyakit heteroskedastisitas dapat dilihat dari besarnya nilai signifikansi, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka dinyatakan tidak ada gejala penyakit heteroskedastisitas.

### 3.5.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2013: 160). Uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi data variabel dependen dan independen berdistribusi normal atau tidak. Sebuah penelitian yang baik adalah datanya berdistribusi normal. Dalam uji normalitas ini terdapat dua metode untuk menguji data yaitu dengan menggunakan metode analisa grafik dan analisa statistik (Bawono, 2006: 174).

Dalam penelitian ini pada pengujian metode dengan analisa statistik, dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Karena uji inilah yang dirasa dapat memenuhi normalitas yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Untuk penilaian uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) apabila nilai variabel penelitian lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi secara normal,

sebaliknya jika lebih dari 0,05 maka data berdistribusi secara normal.

### 3.6 Uji Hipotesis

#### 3.6.1 Uji Regresi Berganda

Uji regresi berganda yaitu suatu analisis suatu asosiasi yang digunakan secara bersamaan untuk meneliti pengaruh dua variabel atau lebih terhadap suatu variabel yang tergantung dengan skala interval (Sarwono, 2009: 210). Uji regresi ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Persamaan Regresi Berganda adalah sebagai berikut (Ghozali, 2013: 99) yaitu :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Di mana :

Y	=	ROA Konstanta
		Koefisien Variabel $X_{1,2,3,4,5}$
$\beta_0$	=	
$X_1$	=	FDR
$X_2$	=	BOPO
$X_3$	=	CAR
$X_4$	=	NPF
$X_5$	=	Dewan Pengawas Syariah
E	=	<i>Prediction error</i>

#### 3.6.2 Uji $R^2$ (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

Dalam Praktinya ukuran yang digunakan untuk menilai koefisien determinasi adalah *adjusted R<sup>2</sup>*. Tidak seperti nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang dapat menimbulkan bias, nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dapat naik atau turun apabila suatu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2013: 97).

### 3.6.3 Uji Signifikansi Simultan (F-test)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2013: 98). Hasil uji ini dapat diketahui berdasarkan angka probabilitasnya dengan asumsi sebagai berikut :

- 1) Apabila angka probabilitasnya signifikansi  $< 5\%$  (0,05) maka secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila angka probabilitasnya signifikansi signifikansi  $> 5\%$  (0,05) maka secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel independen.

### 3.6.4 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel-variabel dependen (Ghozali, 2013: 99). Hasil uji ini dapat diketahui berdasarkan angka probabilitasnya dengan asumsi sebagai berikut :

- 1) Apabila angka probabilitas signifikansi  $< 5\%$  (0,05) maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila angka probabilitas signifikansi  $> 5\%$  (0,05) maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

##### 4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti mengenai pengaruh Rasio Kesehatan Bank dan Dewan Pengawas Syariah terhadap kinerja keuangan bank umum Syariah. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan bank umum syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan ojk periode tahun 2016-2018. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara menggunakan metode *purposive sampling*. Prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 4.1 berikut ini.

**Tabel 4.1 Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Bank umum syariah yang terdaftar di OJK dan sudah menerbitkan annual report minimal 3 tahun terakhir (tahun 2016-2018).	13
2	Data tidak tersedia lengkap (data mengenai rasio kesehatan bank maupun data untuk kinerja keuangan perbankan syariah).	- 4
3	<b>Total observasi penelitian.</b>	9
4	<b>Total observasi penelitian selama 3 tahun (9x3tahun).</b>	27

*Sumber : data diolah 2019*

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah keseluruhan bank umum syariah periode 2016 sampai 2018 sebanyak 13 bank. Data tidak tersedia lengkap (data mengenai rasio kesehatan bank maupun data untuk kinerja keuangan perbankan syariah) sebanyak 4 bank. Dengan demikian, jumlah sampel perusahaan bank umum syariah yang digunakan dalam penelitian ini selama 3 tahun sebanyak 27 data penelitian.

#### 4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih dari Perusahaan bank umum syariah dengan Ringkasan sampel penelitian disajikan dalam tabel 4.2.

**Tabel 4.2 Daftar Nama Sampel Bank Umum Syariah periode 2016-2018**

No	Nama Perusahaan
1.	PT Bank Muamalat Indonesia
2.	PT Bank BRI Syariah
3.	PT Bank BNI Syariah
4.	PT Bank Syariah Mandiri
5.	PT Bank Mega Syariah
6.	PT Bank Aceh Syariah
7.	PT Bank Syariah Bukopin
8.	PT BCA Syariah
9.	PT BTPN Syariah

Sumber : data yang diolah, 2019

## 4.2 Hasil Analisis Data

### 4.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini dilakukan dengan menggunakan populasi yaitu laporan keuangan Bank Umum Syariah selama tiga tahun terakhir yang dimulai pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari *annual report* berupa data keuangan perusahaan bank umum syariah dari tahun 2016-2018. Statistik

deskriptif dari variabel sampel bank umum syariah selama periode tahun 2016-2018 adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.3 Descriptive Statistics**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	27	1052.0000	3670.0000	1995.888889	627.5812135
NPF	27	32.0000	854.0000	306.740741	202.5722269
BOPO	27	210.0000	9904.0000	8122.185185	2881.6300413
FDR	27	6944.0000	9524.0000	8257.444444	697.1274761
DPS	27	2.0000	3.0000	2.259259	.4465761
ROA	27	8.0000	310.0000	124.703704	94.2618345
Valid N (listwise)	27				

Sumber : data diolah 2019

Keterangan : CAR : *Capital Adequacy Ratio*, NPF : *Non Performing Financing*, BOPO : Biaya Operasional Pendapatan Operasional, FDR : *Financing to Deposit Ratio*, DPS : Dewan pengawas Syariah, ROA : *Return On Asset*.

Penjelasan Table 4.3 diatas yaitu tabel kerja hasil Uji Statistik Deskriptif, maka dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

1. Jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah 9 perusahaan bank umum syariah yang terdapat di OJK dan telah menerbitkan laporan annual report dalam periode pengamatan selama 3 tahun yaitu dari tahun 2016 sampai 2018. Variabel dependen untuk ROA diperoleh rata-rata sebesar 124.703704 dengan nilai tertinggi sebesar 310.0000 yaitu PT BTPN Syariah dan nilai terendah sebesar 8.0000 yaitu PT Bank Muamalat Indonesia, serta standar deviasinya sebesar 94.2618345.



## 2. Variabel Independen :

- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memperoleh nilai rata-rata sebesar 1995.888889 dengan nilai tertinggi sebesar 3670.0000 yaitu PT BCA Syariah dan nilai terendah sebesar 1052.0000 yaitu PT Bank Syariah Bukopin, serta standar deviasinya sebesar 627.5812135 .
- b. *Non Performing Financing* (NPF) memperoleh nilai rata-rata sebesar -306.740741 dengan nilai tertinggi sebesar 854.0000 yaitu PT Bank Syariah Bukopin dan nilai terendah sebesar 32.0000 yaitu PT BCA Syariah, serta standar deviasinya 202.5722269.
- c. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memperoleh nilai rata-rata sebesar 8122.185185 dengan nilai tertinggi sebesar 9904.000 yaitu PT Bank Syariah Bukopin dan nilai terendah sebesar 210.0000 yaitu PT BTPN Syariah, serta standar deviasinya 2881.6300413.
- d. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memperoleh nilai rata-rata sebesar 8257.444444 dengan nilai tertinggi sebesar 9524.0000 yaitu PT Bank Mega Syariah dan nilai terendah sebesar 6944.0000 yaitu PT Bank Aceh Syariah, serta standar deviasinya 697.1274761.
- e. Dewan Pengawas Syariah (DPS) memperoleh nilai rata-rata sebesar 2.259259 dengan nilai tertinggi sebesar 3 dan nilai terendah sebesar 2 serta standar deviasinya 4465761.

### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan sebagai syarat statistik yang harus dipenuhi pada uji regresi linier berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari 4 uji, yaitu uji normalitas (non-parametrik *kolmogrov smirnov* K-S), uji multikolinearitas (pendekatan VIF), uji autokorelasi (Durbin Watson), dan uji heteroskedastisitas (uji plots) sebagai berikut:

#### 4.2.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen dan besarnya tingkat kolineritas yang masih dapat ditolerir , yaitu variabel independen memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	556.975	158.118			
1 CAR	-.026	.026	-.175	.433	2.310
NPF	-.251	.078	-.539	.445	2.246
BOPO	-.013	.004	-.408	.707	1.415
FDR	-.005	.015	-.036	.953	1.049
DPS	-68.117	27.683	-.323	.726	1.376

Berdasarkan uji multikolineritas pada table 4.5 Menunjukkan hasil perhitungan VIF menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dewan pengawas Syariah (DPS), *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas

#### 4.2.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan penganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2013). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.5 Uji Autokorelasi**

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.859 <sup>a</sup>	.738	.675	53.7294074	1.153

a. Predictors: (Constant), DPS, FDR, NPF, BOPO, CAR

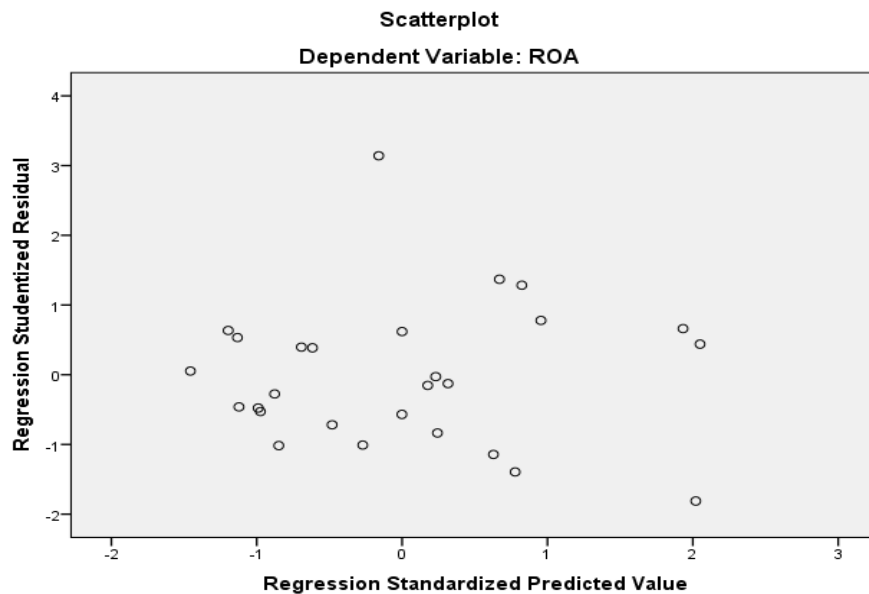
b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai Dw sebesar 1.153 dengan jumlah sampel sebanyak 27 serta jumlah variabel Independen sebanyak 5, maka di dapat dl sebesar 1,0836 dan du sebesar 1,7527 dengan kesimpulan bahwa  $dw > dl$  sehingga  $1,153 > 1,0836$  yang artinya tidak ada autokorelasi.

#### 4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedositas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedositas (Ghozali, 2013). Hasil uji Heteroskedostisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Gambar 4.1 Uji Heteroskedostisitas**



Dari gambar 4.1 terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada data yang digunakan di dalam penelitian ini.

#### 4.2.2.4 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametik *kolmogrov-smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis :

$H_0$  : Data residual berdistribusi normal

$H_1$  : Data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima sedangkan jika nilai signifikannya kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak (Ghozali, 2013). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut ini : Uji Kolmogorov Smirnov digunakan untuk uji statistik apakah data terdistribusi normal ataukah tidak terdistribusi normal.

Tabel 4.6 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

## One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		27
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	48.28753370
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.117
	Negative	-.054
Kolmogorov-Smirnov Z		.607
Asymp. Sig. (2-tailed)		.855

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil Uji Normalitas dengan menggunakan uji *one sampel kolmogorov-smirnov* yang dipaparkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *kolmogorov-smirnov* adalah 0,607 dengan signifikan pada 0,855. Dengan nilai signifikan  $< 0,05$  menunjukkan H0 diterima dan data tersebut terdistribusi secara normal.

### 4.3.2 Hasil Pengujian Hipotesis

#### 4.3.2.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda dengan  $\alpha = 5\%$ .

Hasil pengujian disajikan pada tabel 4.7

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	556.975	158.118		3.523	.002
CAR	-.026	.026	-.175	-1.029	.315
NPF	-.251	.078	-.539	-3.215	.004
BOPO	-.013	.004	-.408	-3.071	.006
FDR	-.005	.015	-.036	-.318	.754
DPS	-68.117	27.683	-.323	-2.461	.023

Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \varepsilon$$

$$ROA = 556,975 - 0,26CAR - 251NPF - 0,13BOPO - 005FDR - 68,117DPS + 0$$

Penjelasan yang dapat diberikan berkaitan dengan model regresi yang terbentuk adalah :

1. Nilai konstanta bertanda positif sebesar 556,975 artinya dengan dipengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Dewan pengawas Syariah* (DPS), maka *Return On Asset* (ROA) akan naik sebesar 556,975.
2. Nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) variabel X1 sebesar -0,26 dan bertanda negatif. Hal ini berarti setiap kenaikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) 1% maka *Return On Asset* (ROA) akan turun sebesar 0,012 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap .
3. *Non Performing Financing* (NPF) variabel X2 sebesar -0,251 dan bertanda negative, Ini menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *Return On Asset*

- (ROA). Hal ini mengandung arti setiap kenaikan *Non Performing Financing* (NPF) 1% maka *Return On Asset* (ROA) akan turun sebesar -0,251 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap .
4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) X3 sebesar -0,013 dan bertanda negative, ini menunjukkan bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *Return On Asset* (ROA) dan setiap kenaikan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) 1% maka *Return On Asset* (ROA) akan turun sebesar -0,013 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap .
  5. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) X4 sebesar -0,05 dan bertanda negative, ini menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *Return On Asset* (ROA) dan setiap kenaikan 1% *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka *Return On Asset* (ROA) akan turun sebesar -0,05 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap .
  6. Dewan Pengawas Syariah (DPS) variabel X5 sebesar -68,117 dan bertanda negatif. Ini menunjukkan bahwa Dewan Pengawas Syariah (DPS) mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *Return On Asset* (ROA). Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan ukuran jumlah anggota Dewan Pengawas Syariah (DPS) 1% maka *Return On Asset* (ROA) akan turun sebesar -68,177 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap .

#### 4.3.2.2 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *R square* yang kecil berarti kemampuan variabel

–variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel independen (Ghozali, 2013:97). Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.859 <sup>a</sup>	.738	.675	53.7294074	1.153

a. Predictors: (Constant), DPS, FDR, NPF, BOPO, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Pada model *summary*, nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,738 yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 73,8 %. Hal ini berarti 73,8 % variasi atau perubahan dalam Return On Asset (ROA) dapat dijelaskan oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Dewan pengawas Syariah* (DPS) sisanya 27,2 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### 4.3.2.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pada pengujian ini digunakan kriteria pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai  $f_{hitung}$  lebih besar daripada nilai  $f_{tabel}$ , maka H<sub>A</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak.



**Tabel 4.9 Uji Statistik F****ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	170393.796	5	34078.759	11.805	.000 <sup>b</sup>
1 Residual	60623.834	21	2886.849		
Total	231017.630	26			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), DPS, FDR, NPF, BOPO, CAR

Dari uji F, diperoleh  $f_{hitung}$  sebesar 11,805 dengan tingkat signifikansi 0,000, sedangkan  $f_{tabel}$  sebesar 2,82 dengan signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model layak dan penelitian dapat diteruskan karena  $f_{hitung} > f_{tabel}$  ( $11,805 > 2,82$ ) dan signifikansi penelitian lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) (Ghozali, 2013).

#### 4.3.2.4 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen/penjelas secara individual (parsial) dalam menerangkan variasi variabel dependen

**Tabel 4.10 Uji Statistik t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	556.975	158.118		3.523	.002
CAR	-.026	.026	-.175	-1.029	.315
NPF	-.251	.078	-.539	-3.215	.004
1 BOPO	-.013	.004	-.408	-3.071	.006
FDR	-.005	.015	-.036	-.318	.754
DPS	-68.117	27.683	-.323	-2.461	.023

Berdasarkan hasil Uji statistik t diatas diketahui bahwa : dari kelima variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi menunjukkan variabel *Net Performing Financing* (NPF) (X2) sebesar 0,004; biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) (X3) sebesar 0,006; dewan pengawas syariah (DPS) (X5) sebesar 0,023; ketiga variabel tersebut berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA (Y) dikarenakan hipotesis diterima atau ditolak ketentuan pengambilan keputusannya didasarkan pada besarnya nilai signifikansi  $< 0,05$  maka H2, H3, dan H5 diterima. Sedangkan variabel *capital adequacy ratio* (CAR)(X1) dengan nilai t hitung sebesar -1,029 signifikansi sebesar 0,315 dan *financing to deposit ratio* (FDR) (X4) dengan nilai t hitung sebesar -0,318 signifikansi 0,754 dapat disimpulkan tidak signifikan dikarenakan kedua variabel independen tersebut  $> 0,05$  maka H1 dan H4 ditolak. Secara keseluruhan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.11.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H1: <i>capital adequacy ratio</i> (CAR) tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)	Ha di tolak
H2: <i>Net Performing Financing</i> (NPF) berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)	Ha diterima
H3: Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).	Ha diterima
H4: <i>financing to deposit ratio</i> (FDR) tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)	Ha ditolak
H5: Dewan pengawas syariah (DPS) berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)	Ha diterima

### 4.3 Pembahasan dan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional

Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dewan pengawas Syariah (DPS) terhadap kinerja keuangan *Return On Asset* (ROA).

#### **4.3.1 Pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) diperoleh nilai signifikansi senilai 0,315, nilai CAR ini tidak signifikansi pada tingkat signifikansi 0,05 karena memiliki nilai signifikansi  $0,315 > 0,05$ . Dengan demikian dapat diketahui hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa Hipotesis pertama (H1) ditolak. *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Sesuai dengan teori permodalan, modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Dimana, rasio kecukupan modal (CAR), berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutupi risiko kerugian yang mengandung risiko (Rivai, dkk, 2007:709). Ketidaksignifikanan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) dikarenakan bank yang mempunyai modal besar namun tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba. Dapat disimpulkan bahwa walaupun modal yang dimiliki tinggi tidak akan mempengaruhi tingkat profitabilitasnya .

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanti (2018) yang membuktikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

#### **4.3.2 Pengaruh *Net Performing Financing* (NPF) terhadap Return On Asset (ROA)**

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel *Net Performing Financing* (NPF) terhadap Return On Asset (ROA) dapat diketahui bahwa *Net Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA). Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa Hipotesis kedua (H2) diterima. *Non Performing Financing* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat pembiayaan bermasalah yang ada pada bank umum syariah. NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi tingkat NPF maka semakin besar pula risiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak bank. Peningkatan NPF akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank, karena semakin tinggi tingkat NPF maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar, oleh karena itu bank harus menanggung kerugian kegiatan operasionalnya sehingga mempengaruhi penurunan laba yang diperoleh bank. Hal ini karena pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bank (Muliawati dan Khoiruddin, 2015: 47). Rasio NPF yang dikategorikan sehat apabila rasio tidak melebihi batas angka 5%.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Sholihah dan Sriyana (2014) yang membuktikan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

#### **4.3.3 Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Return On Asset (ROA).**

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel biaya operasional pendapatan operasional terhadap *Return On Asset* (ROA) yang memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,006 < 0,05$ , maka dapat diketahui bahwa biaya operasional pendapatan operasioanal berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA). Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa Hipotesis ketiga (H3) diterima. BOPO merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur besaran biaya operasional terhadap pendapatan operasional pada suatu perusahaan. Rasio ini menggambarkan

efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut sehingga dapat membuat pengeluaran beban biaya menjadi lebih efisien (Slamet riyadi, 2006). Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bambang S (2010) yang meneliti pengaruh BOPO terhadap ROA yang hasilnya biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

#### **4.3.4 Pengaruh *financing to deposit ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA), dapat diketahui bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan nilai signifikansi senilai 0,754, nilai FDR ini tidak signifikansi pada tingkat signifikansi 0,05 karena memiliki nilai signifikansi  $0,754 > 0,05$ . Dengan demikian dapat diketahui bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa Hipotesis keempat (H4) ditolak. Secara teori, rasio FDR merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur perbandingan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan dana yang diterima oleh suatu perusahaan yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi nilai FDR pada bank maka tidak menjadi tolak ukur atas keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Jika nilai FDR terlalu tinggi, artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah dana pihak ketiga (DPK) Sebaliknya jika nilai FDR terlalu rendah berarti

perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai (Arifin, 2005). Menurut ketentuan BI untuk bank kategori sehat FDR-nya adalah  $< 94,75\%$ .

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Haryanti (2018) bahwa *financing to deposit ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

#### **4.3.5 Pengaruh Dewan Pengawas Syariah (DPS) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel dewan pengawas syariah (DPS) terhadap *Return On Asset* (ROA), dapat diketahui bahwa dewan pengawas syariah (DPS) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa Hipotesis kelima (H5) diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi senilai  $0,023 < 0,05$ . Artinya jumlah dewan pengawas syariah yang banyak akan lebih efektif dalam pengawasan bank umum syariah. Menurut Chtourou, dkk (2001) dalam Dewayanto (2010) menyatakan bahwa jumlah dewan semakin besar maka mekanisme monitoring perusahaan semakin baik. Dengan demikian semakin banyak dewan pengawas syariah maka akan meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan bank yang sesuai dengan prinsip syariah, sehingga tidak terjadi penggunaan dana yang tidak berprinsip syariah yang dapat mengurangi profitabilitas. Dengan demikian profitabilitas bank akan meningkat.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Mustagfiroh (2016) bahwa Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membuktikan adanya pengaruh rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), rasio *Non Performing Financing* (NPF), rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) terhadap kinerja keuangan bank umum syariah pada tahun 2016-2018. Penelitian ini mengambil sampel 13 perbankan syariah di Indonesia selama tiga tahun yaitu pada tahun 2016-2018. Sehingga sampel yang digunakan sebanyak 39. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder dan purposive sampling. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program SPSS 20.0. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia.
- b. *Net Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia.

#### 5.2 Saran

1. Penelitian selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian dengan periode pengamatan yang lebih lama.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel secara *random sampling* dari semua bank, agar memperoleh hasil yang akurat.
3. Peneliti lain disarankan untuk menggunakan data yang bersifat *time series* serta menggunakan data tahunan agar memudahkan peneliti dalam melakukan olah data.
4. Penelitian ini selanjutnya disarankan menambah variabel independen maupun dependen dari penelitian ini dengan variabel yang dianggap dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

5. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan sampel atau jenis perusahaan yang berbeda sebagai pembandingan.

### **5.3 Keterbatasan**

1. Dalam Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan bank umum syariah yang terdaftar di BEI dan OJK pada periode tahun 2016-2018.
2. Variabel ini belum mengkaji variabel lain yang mempengaruhi kinerja keuangan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, R. Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Arikunto (2006:130), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin. 2005. *Teori Keuangan dan Pasar Modal*. Yogyakarta: Ekosinia
- Azwar, Saifuddin (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachri, Suhadak, dan Saiful. 2013. *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah*.
- Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/ 1/PBI/2004 *Tentang Ketentuan Umum Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Bawono, Anton. 2006. *Multivariate Analysis dengan SPSS*. Salatiga: STAIN Salatiga press.
- Brigham, Eugene F dan Houston. 2006. *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Budisantoso, Totok Triandaru Sigit. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Chtourou, Sonda Marrakchi, Jean Bedard dan Lucie Courteau. 2001. “*Corporate Governance and Earnings Management*”. *Working Paper*. April.
- Darmawi, Herman. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Diknawati “*Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*”, 2014.
- Fahmi & Hadi. 2011. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 2. Bandung:Alfabeta.
- Farah Margaretha dan Marshelly Pingkan Zai. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 15, No. 2, H. 133-141 ISSN 1410-9875*.
- Farook, et al. (2011). Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: the case of Islamic Banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 114-141.
- Ghozali, Imam, 2013, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*, Edisi Keenam, Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakiim dan Rafsanjani. 2015. *Pengaruh Internal Capital Adequency Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia*.
- Hartika “*Pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah*”, 2017.
- Haryanti, Yuli “*Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja keuangan Bank Syariah*”, 2018.
- Hayati “*Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NIM, LDR, dan NPL terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*”, 2012.

- Heykal dan Alhamdita. 2013. *Analisis Estimasi dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Profitabilitas Bank umum Syariah di Indonesia*.
- Ikatan Akuntan Indonesia . 2007 . *Standar Akuntansi Keuangan*. Edisi 2007. Penerbit : Salemba Empat . Jakarta.
- Irmawati dan Lestari. 2014. *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Jumingan. 2006. “*Analisis Laporan Keuangan*”. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT.RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Khoirudin, Amirul. 2013. Corporate Governance dan Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal, Volume 2 Nomor 2*.
- Kurniasih “*Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing To Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga dan Inflasi terhadap Profitabilitas*”, 2012.
- Layaman dan Al-Nisa. 2016. *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing to Deposit Ratio (Fdr) terhadap Profitabilitas Bank syariah*.
- Minarni, Tri. 2013. *Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), Financing To Deposit Ratio (FDR), Inflasi, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return On Equity (ROE) Bank Syariah Di Indonesia Periode Januari 2006 – Juni 2012* : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Pembiayaan Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN

- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Mukti “*Pengaruh BOPO dan FDR Terhadap Profitabilitas BPR Syariah Dengan Risiko Pembiayaan Sebagai Variabel Intervening*”, 2016.
- Muliawati, Sri & Khoirudin. 2015. “*Faktor-faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia* *Jurnal Analisis Manajemen*. Vol.4 No.1. Hlm : 40-48.
- Mustaghfiroh “*Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Tengah*”, 2016.
- Niode “*Pengaruh CAR, Pembiayaan, NPF, dan BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia*”, 2016.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurhayati, Sri dan Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia Edisi 3*, Jakarta: Salemba Empat, 2014.
- Nuswandari, Cahyani, Pengaruh Corporate Governance Perception Index terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, 2009. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 16(2).
- Prasanjaya, A. A. Yogi dan I Wayan Ramantha. 2013. Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI. ISSN: 2302-8556. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Prasanjaya dan Ramantha. 2013. *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI*.
- Rahmad “*Pengaruh CAR, FDR, dan NPF terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah Mandiri*”, 2012.

- Rivai Veithzal. 2010, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, Jakarta: Raja Gafindo Persada
- Rendiana “*Analisis Pengaruh Efisiensi (BOPO) dan Capital Adequency Ratio (CAR) terhadap Return On Assets (ROA)*”, 2015.
- Riyadi, Slamet, 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Edisi Ketiga. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sri Nurhayati Wasilah 2015. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta : Salemba Empat.
- Subaweh, Imam 2008. Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada Inspektorat Jendral Departemen Pendidikan Nasional. *Jurnal Ekonomi Bisnis No. 1 Vol 13*: 2008.
- Sucipto. (2003). Penilaian Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, Program Sarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati dan Karmila. 2016. *Pengaruh CAR dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional*.
- Theresia “*Pengaruh NPL, LDR, CAR, NIM, dan GCG terhadap ROA*”, 2013.
- Wahyuni “*Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*”, 2016.

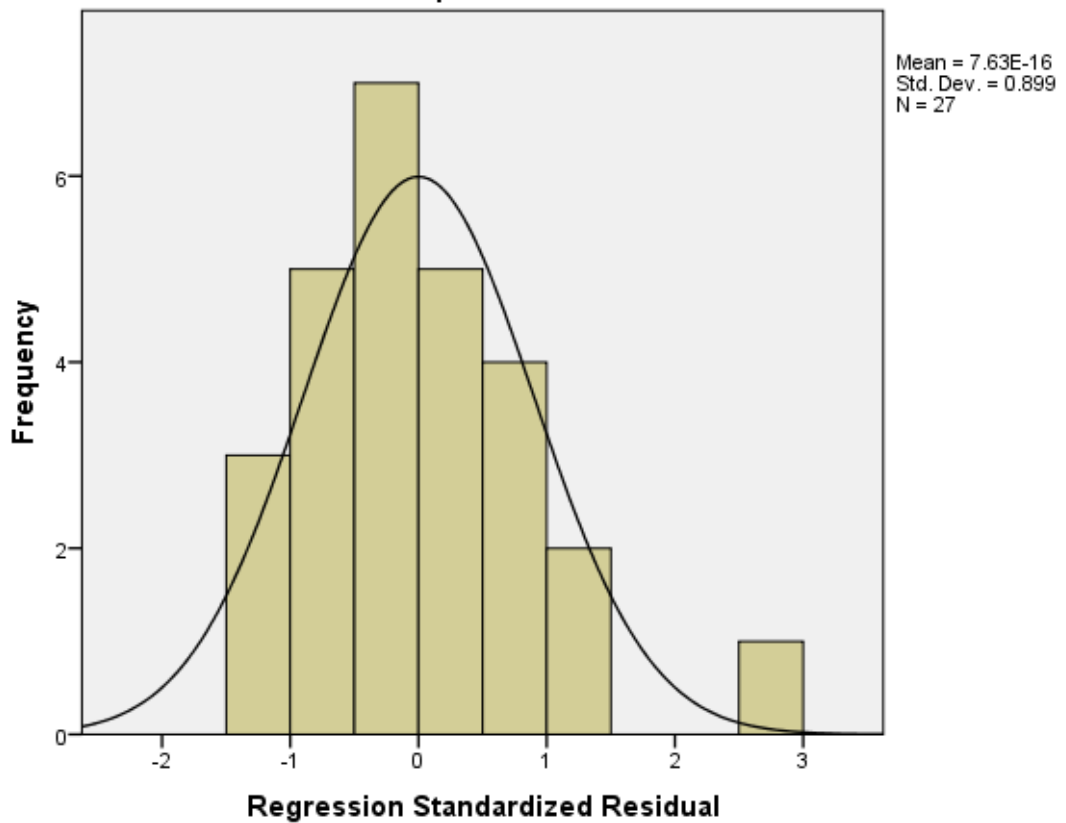
- Wibowo, E. S. dan Muhammad Syaichu. (2013). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Capital Adequacy Ratio, Bopo, Non Performing Loan Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Jurnal Manajemen Diponegoro*, 2(2), 1–10.
- Wibowo, E. S. (2013). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Jurnal Manajemen*, 2, 10.
- Wibowo . (2014) . *Manajemen Kinerja* . Jakarta : Rajawali Pers.
- William R Scott. 2003. *Financial Accounting Theory*. Third Edition, Toronto, Ontario: Pearson Education Canada Inc.
- Winarno, Wing Wahyu. 2015. “*Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*”. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yusuf “*Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*”, 2017.
- Zai dan Margaretha. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia*.

### Descriptive Statistics

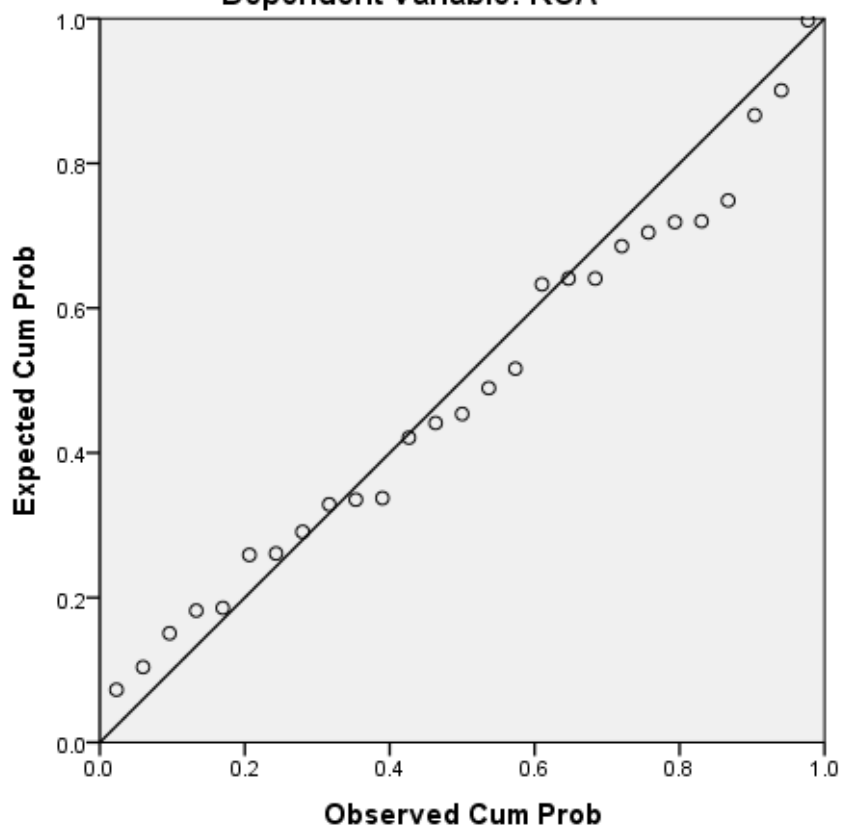
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	27	1052.0000	3670.0000	1995.888889	627.5812135
NPF	27	32.0000	854.0000	306.740741	202.5722269
BOPO	27	210.0000	9904.0000	8122.185185	2881.6300413
FDR	27	6944.0000	9524.0000	8257.444444	697.1274761
DPS	27	2.0000	3.0000	2.259259	.4465761
ROA	27	8.0000	310.0000	124.703704	94.2618345
Valid N (listwise)	27				

### Histogram

#### Dependent Variable: ROA



**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**  
**Dependent Variable: ROA**



**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

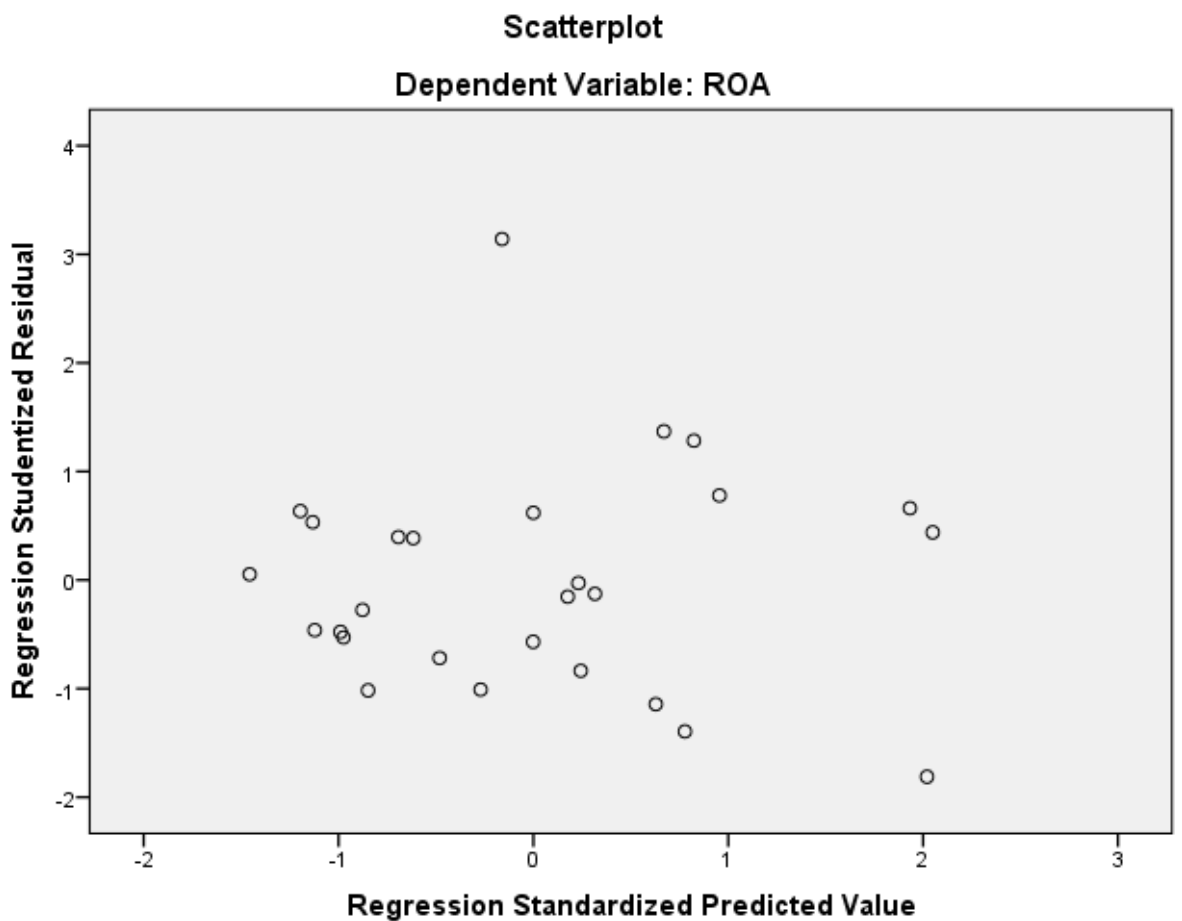
		Unstandardized Residual
N		27
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	48.28753370
	Absolute	.117
Most Extreme Differences	Positive	.117
	Negative	-.054
Kolmogorov-Smirnov Z		.607
Asymp. Sig. (2-tailed)		.855

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	556.975	158.118			
	CAR	-.026	.026	-.175	.433	2.310
	NPF	-.251	.078	-.539	.445	2.246
	BOPO	-.013	.004	-.408	.707	1.415
	FDR	-.005	.015	-.036	.953	1.049
	DPS	-68.117	27.683	-.323	.726	1.376



Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
					Sig. F Change	
1	.859 <sup>a</sup>	.738	.675	53.7294074	.000	1.153

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	170393.796	5	34078.759	11.805	.000 <sup>b</sup>
	Residual	60623.834	21	2886.849		
	Total	231017.630	26			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), DPS, FDR, NPF, BOPO, CAR

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	556.975	158.118		3.523	.002
	CAR	-.026	.026	-.175	-1.029	.315
	NPF	-.251	.078	-.539	-3.215	.004
	BOPO	-.013	.004	-.408	-3.071	.006
	FDR	-.005	.015	-.036	-.318	.754
	DPS	-68.117	27.683	-.323	-2.461	.023

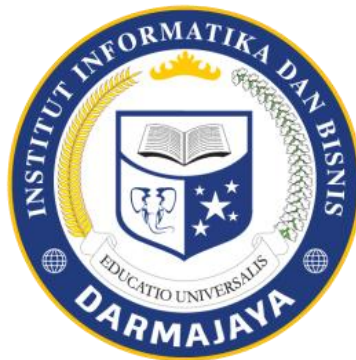
Sampel

No	Nama Perusahaan	Tahun	Car	Npf	Bopo	Fdr	Dps	ROA
1	PT Bank Muamalat Indonesia	2016	0,1274	0,0383	0,9776	0,9513	3	0,0022
2	PT Bank BRI Syariah		0,2063	0,0319	0,9133	0,8142	2	0,0095
3	PT Bank BNI Syariah		0,1492	0,0294	0,8688	0,8457	2	0,0144
4	PT Bank Syariah Mandiri		0,1401	0,0492	0,9412	0,7919	3	0,0059
5	PT Bank Mega Syariah		0,2353	0,0330	0,8816	0,9524	2	0,0263
6	PT Bank Aceh Syariah		0,2074	0,0139	0,8305	0,8459	2	0,0248
7	PT Bank Syariah Bukopin		0,1162	0,0480	0,9436	0,8361	2	0,0054
8	PT BCA Syariah		0,3670	0,0050	0,9220	0,9010	2	0,0110
9	PT BTPN Syariah		0,2500	0,0080	0,0310	0,8190	2	0,0310
10	PT Bank Muamalat Indonesia	2017	0,1362	0,0443	0,9768	0,8441	3	0,0011
11	PT Bank BRI Syariah		0,2029	0,0475	0,9534	0,7187	2	0,0051
12	PT Bank BNI Syariah		0,2014	0,0289	0,8762	0,8021	2	0,0131
13	PT Bank Syariah Mandiri		0,1589	0,0453	0,9444	0,7766	3	0,0059
14	PT Bank Mega Syariah		0,2219	0,0295	0,8916	0,9105	2	0,0156
15	PT Bank Aceh Syariah		0,2150	0,0138	0,7800	0,6944	2	0,0251
16	PT Bank Syariah Bukopin		0,1052	0,0854	0,9904	0,8134	2	0,0009
17	PT BCA Syariah		0,2940	0,0032	0,8720	0,8850	2	0,0120
18	PT BTPN Syariah		0,2460	0,0090	0,0210	0,8650	2	0,0210
19	PT Bank Muamalat Indonesia	2018	0,1234	0,0387	0,9824	0,7318	3	0,0008
20	PT Bank BRI Syariah		0,2972	0,0497	0,9532	0,7549	2	0,0043
21	PT Bank BNI Syariah		0,1931	0,0293	0,8537	0,7962	2	0,0142
22	PT Bank Syariah Mandiri							

			0,1626	0,0328	0,9068	0,7725	3	0,0088
23	PT Bank Mega Syariah		0,2054	0,0215	0,9384	0,9088	3	0,0093
24	PT Bank Aceh Syariah		0,1967	0,0104	0,7909	0,7198	2	0,0238
25	PT Bank Syariah Bukopin		0,1341	0,0667	0,9841	0,8618	2	0,0022
26	PT BCA Syariah		0,2430	0,0035	0,8740	0,8900	2	0,0120
27	PT BTPN Syariah		0,2530	0,0120	0,0310	0,7920	2	0,0310

**PENGARUH RASIO KESEHATAN BANK, DEWAN  
PENGAWAS SYARIAH TERHADAP KINERJA KEUANGAN  
BANK UMUM SYARIAH PADA TAHUN 2016-2018**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**EEN ASROR NOVITAWATI S**

**NPM : 1712129007P**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA  
BANDAR LAMPUNG  
2019**



### PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi di suatu perguruan tinggi atau karya yang pernah di tulis atau di tebitkan orang lain kecuali yang secara tertulis di tujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Karya ini adalah milik saya dan menjadi pertanggung jawaban saya sepenuhnya.

Bandar Lampung, 15 Oktober 2019



**Een Asror Novitawati.S**

NPM. 1712129007P

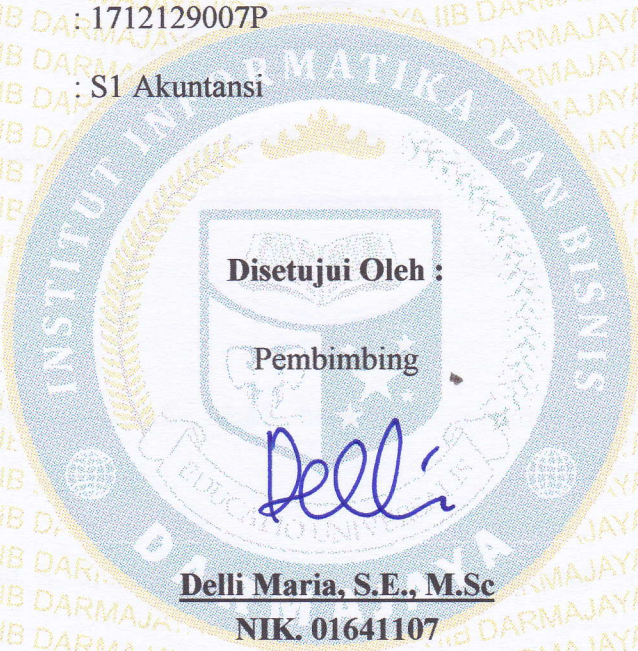
**HALAMAN PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **PENGARUH RASIO KESEHATAN BANK,  
DEWAN PENGAWAS SYARIAH TERHADAP  
KINERJA KEUANGAN BANK UMUM  
SYARIAH PADA TAHUN 2016-2018**

Nama Mahasiswa : **Een Asror Novitawati S**

NPM : **1712129007P**

Jurusan : **S1 Akuntansi**



Disetujui Oleh :

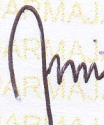
Pembimbing



**Delli Maria, S.E., M.Sc**

**NIK. 01641107**

Ketua Jurusan Akuntansi



**Anik Irawati, S.E., M.Sc**

**NIK. 01170305**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Telah diselenggarakan sidang Skripsi dengan judul **PENGARUH RASIO KESEHATAN BANK, DEWAN PENGAWAS SYARIAH TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH PADA TAHUN 2016-2018.**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar **SARJANA EKONOMI**, bagi mahasiswa :

Nama Mahasiswa : **Een Asror Novitawati S**

NPM : **1712129007P**

Program Studi : **S1 Akuntansi**

Dan telah dinyatakan **LULUS** oleh Dewan Penguji yang terdiri dari :

<u>Nama</u>	<u>Status</u>	<u>Tanda Tangan</u>
-------------	---------------	---------------------

<b>1. M. Sadat H Pulungan, S.E., M.M., M.S.Ak</b>	- Ketua Sidang	
---	----------------	---

<b>2. Reva Meiliana, S.E., M.Acc., Akt</b>	- Anggota	
--	-----------	---

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis IIB Darmajaya



**Dr. Faurani I Santi Singgerda, S.E., M.Sc**

**NIK. 30040419**

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **17 September 2019**



**PENGARUH RASIO KESEHATAN BANK, DEWAN PENGAWAS  
SYARIAH TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK UMUM  
SYARIAH PADA TAHUN 2016-2018**

**Oleh**

**Een Asror Novitawati.S**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Rasio Kesehatan bank dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah pada Tahun 2016-2018. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu kinerja keuangan yang menggunakan indikator *Return On Asset* (ROA), sedangkan variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Dewan Pengawas Syariah (DPS). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI dan OJK tahun 2016-2018. Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 27 sampel berdasarkan kriteria. Metode analissi yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS V.20. Berdasarkan hasil pengujian variabel, *Net Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

**Kata Kunci :** Rasio Kesehatan, CAR, NPF, BOPO, FDR, Dewan Pengawas Syariah (DPS), Kinerja Keuangan, dan *Return On Asset* (ROA).

THE EFFECT OF BANK'S HEALTH RATIO, SHARIA SUPERVISORY BOARD ON SHARIH  
GENERAL FINANCIAL PERFORMANCE IN 2016-2018

**By:**  
**Een Asror Noviawati S.**

**ABSTRACT**

The objective of the study was to determine the effect of the ratio of the bank health and the Sharia Supervisory Board (DPS) on the financial performance of Islamic Banks in 2016-2018. The variables in this study included the dependent variable, namely the financial performance using the *Return On Asset* (ROA) indicators, while the independent variables were *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Performing Financing* (NPF), *Operational Costs Operating Income* (BOPO). The population in this study was all Sharia Commercial Bank companies listed on the Indonesia Stock Exchange and OJK in 2016-2018. The sample collection method used was the *purposive* sampling. The analytical method used was the multiple linear regression analysis using SPSS Version 20. Based on the results of testing the variables of *Net Performing Finance* (NPF), *Operational Income Operating Costs* (BOPO), and Sharia Supervisory Board (DPS) affected the *Return On Asset* (ROA) whereas *Capital Adequacy Ratio* (CAR) and the *Financing to Deposit Ratio* (FDR) did not have any effects on the *Return On Assets* (ROA).

**Keywords:** Health Ratio, CAR, NPF, BOPO, FDR, Sharia Supervisory Board (DPS), Financial Performance, and *Return On Assets* (ROA)

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>ABSTRACT</b> .....	x
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xviii

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 LatarBelakang .....	1
1.2 Ruang Lingkup Penelitian .....	7
1.3 Rumusan Masalah .....	8
1.4 TujuanPenelitian .....	8
1.5 Manfaat Penelitian .....	9
1.6 SistematikaPenulisan .....	9

### **BAB II LANDASAN TEORI**

2.1 Teori <i>Agency</i> .....	11
2.2 Bank Umum Syariah .....	11
2.3 Kinerja Keuangan .....	15
2.4 Rasio Kesehatan Bank .....	25
2.5 Dewan Pengawas Syariah .....	31
2.6 Penelitian Terdahulu .....	33

2.7 Kerangka Pemikiran .....	37
2.8 Bangunan Hipotesis .....	37
2.8.1 Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Terhadap Kinerja Keuangan .....	37
2.8.2 Pengaruh <i>Non Performing Finance</i> (NPF) Terhadap Kinerja Keuangan .....	38
2.8.3 Pengaruh Biaya Operasioal PendapatanOperasional (BOPO) Terhadap Kinerja Keuangan .....	39
2.8.4 Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Kinerja Keuangan .....	39
2.8.5 Pengaruh Dewan Pengawas Syariah (DPS) Terhadap Kinerja Keuangan .....	40

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Sumber Data .....	42
3.2 Metode Pengumpulan Data .....	43
3.3 Populasi Dan sampel Penelitian .....	43
3.3.1 Populasi .....	43
3.3.2 Sampel .....	43
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	44
3.4.1. Variabel Dependen .....	45
3.4.2. Variabel Independen.....	45
3.4.2.1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	45
3.4.2.2. <i>Net Performing Financing</i> (NPF).....	45
3.4.2.3. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) ....	46
3.4.2.4. Financing to Deposit Ratio (FDR) .....	46
3.4.2.5. Dewan Pengawas Syariah (DPS).....	46
3.5 Metode Analisis Data .....	47
3.5.1 Analisis Deskriptif.....	47
3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....	48
3.5.2.1 Uji Multikolinearitas .....	48

3.5.2.2 Uji Autokorelasi .....	48
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas .....	49
3.5.2.4 Uji Normalitas .....	49
3.6. Uji Hipotesis .....	50
3.6.1 Regresi Berganda .....	50
3.6.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	50
3.6.3 Uji Statistik F .....	51
3.6.4 Uji Statistik t .....	51

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Deskripsi Objek Penelitian Dan Deskripsi Sampel Penelitian.....	52
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	52
4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian .....	53
4.2 Hasil Analisis Data.....	53
4.2.1 Analisis Deskriptif.....	53
4.2.2 Uji Asumsi Klasik .....	55
4.2.2.1 Uji Multikolinearitas .....	56
4.2.2.2 Uji Autokorelasi .....	57
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas .....	57
4.2.2.4 Uji Normalitas Data .....	58
4.2.3 Uji Hipotesis .....	59
4.2.3.1 Model Regresi Linear Berganda .....	60
4.2.3.2 Uji Koefisien Determinasi .....	61
4.2.3.3 Uji Statistik F .....	62
4.2.3.4 Uji Statistik t .....	63
4.3 Pembahasan Dan Penelitian .....	64
4.3.1 Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Kinerja Keuangan .....	65
4.3.2 Pengaruh Net Performing Financing (NPF) Terhadap Kinerja Keuangan .....	66

4.3.3 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Kinerja Keuangan .....	66
4.3.4 Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Kinerja Keuangan .....	67
4.4.5 Pengaruh Dewan Pengawas Syariah (DPS) Terhadap Kinerja Keuangan .....	68

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan.....	69
5.2 Saran .....	69
5.3 Keterbatasan .....	70

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Perbankan di Indonesia berperan penting dalam membangun dan menunjang roda perekonomian, baik bank konvensional maupun syariah. Perbankan syariah di Indonesia secara yuridis mulai diatur dalam undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Tahun 1998 disahkanlah UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Perbankan memiliki fungsi utamanya yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai sarana dalam mempromosikan dan mengembangkan perbankan berdasarkan prinsip syariah. Perkembangan perbankan yang pesat membuat persaingan antara perbankan meruncing sehingga perbankan diharapkan mampu menjalankan kinerja perbankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada bank Indonesia.

Bank merupakan sebuah lembaga keuangan yang eksistensinya tergantung mutlak pada kepercayaan dari nasabahnya. Mengingat bank adalah bagian dari system keuangan dan system pembayaran, dimana kepercayaan masyarakat kepada bank merupakan unsur pokok terhadap eksistensi dari suatu bank. Maka kesehatan bank dijadikan tolak ukur bagi manajemen untuk menilai apakah pengelolaan bank dilakukan sejalan dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan berlaku. Untuk menjaga agar sebuah bank tetap eksis dalam perekonomian maka perlu dinilai secara rutin untuk mengetahui kemampuan sebuah bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dan dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Kesehatan bank merupakan cerminan atas kondisi dan kinerja suatu bank. Selain itu, kesehatan bank juga menjadi kepentingan bagi semua pihak baik pemilik, pengelola, dan masyarakat pengguna jasa bank. Kesehatan bank digunakan sebagai sarana

pengevaluasian atas kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh bank serta untuk menentukan tindak lanjut untuk mengatasi permasalahan bank, baik berupa *corrective action* oleh bank maupun *supervisor action* oleh Bank Indonesia. Tingkat kesehatan bank dapat diketahui dengan menilai kinerja keuangan perbankan tersebut. Menurut Yuwono (2010), Penilaian kinerja tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Brigham dan Houston (2006) yang menyebutkan bahwa rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan berguna untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan (Imam Subaweh,2008). Dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan khususnya perusahaan perbankan, yang menjadi tolak ukurnya adalah melihat dari segi profitabilitasnya. Profitabilitas perbankan adalah suatu kesanggupan atau kemampuan bank dalam memperoleh laba. Hal ini dapat dilihat pada perhitungan tingkat produktifitasnya. Jika pembiayaan yang disalurkan tidak lancar, maka profitabilitasnya menjadi kecil. Di dalam menghitung profitabilitas menggunakan beberapa rasio yang digunakan sebagai indikator menilai kinerja keuangan. Rasio profitabilitas ini merupakan suatu rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya melalui semua kemampuan dan sumber yang ada sehingga diketahui untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai oleh bank.

Menyadari pengelolaan yang sangat penting dalam peningkatan kinerja perbankan, maka diperlukan pengelolaan bank secara profesional dan salah satu cara dalam pengelolaan tersebut dibutuhkan yang namanya tata kelola perusahaan yang baik. Pengelolaan perusahaan yang baik serta peran dan fungsi manajemen menentukan kinerja suatu bank dalam menghasilkan keuntungan. Sehingga maju tidaknya kegiatan operasional bank tergantung pada pengelolaan manajemen keuangan yang baik serta peran penting organ perbankan yaitu Dewan Pengawas Syariah. Berdasarkan Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah lembaga yang memiliki otoritas pengawasan kepatuhan

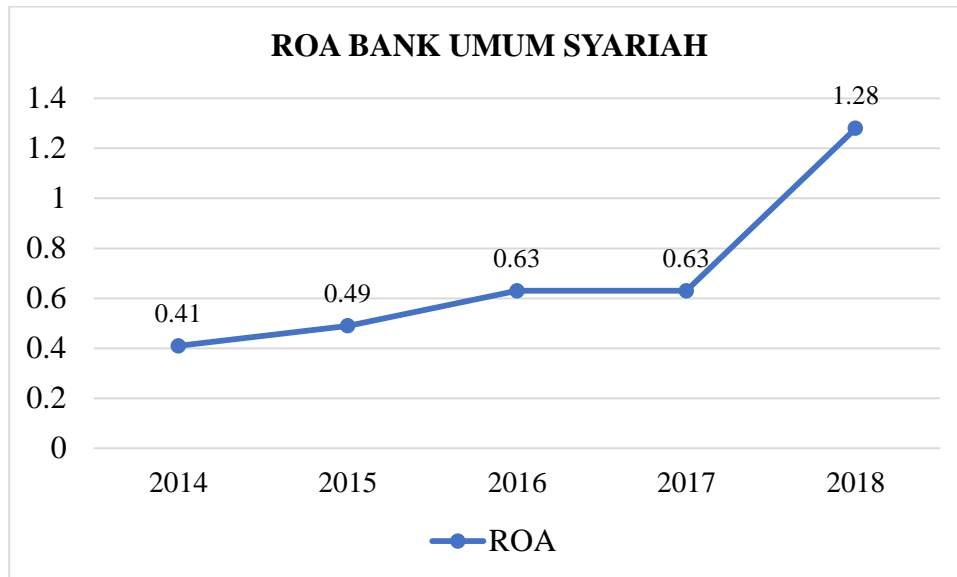


syariah dalam sistem hukum perbankan syariah adalah Dewan Pengawas Syariah. Kegiatan Pengawasan dan audit pada bank Syariah adalah satu rangkaian yang saling mendukung dalam kegiatan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang harus dilakukan sesuai standar dan memperhatikan kode etik. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa sistem keuangan bisa berjalan secara aman dan sehat, sesuai dengan ajaran Islam dan bisa menyesuaikan dengan ketentuan internasional serta mampu bersaing dalam tataran domestik atau di pasar keuangan internasional. Seluruh kegiatan ini dilakukan dengan tujuan utama yaitu menjaga kepercayaan masyarakat terhadap Lembaga Keuangan Syariah (Perbankan Syariah) dalam melaksanakan prinsip dan aturan Syariah pada produk dan operasional usahanya (Minarni,2013:39).

Alat ukur yang digunakan dalam memproyeksikan kinerja keuangan ialah dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), karena ROA digunakan oleh bank untuk mengukur kemampuannya dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik. Rasio *Return On Asset* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Jika sistem yang ada dalam perbankan sehat dan dapat memberikan keuntungan maka dapat memberikan kontribusi dalam memperbaiki perekonomian negara.

Fenomena kinerja keuangan bank umum syariah dilihat dari statistik perbankan syariah yang diterbitkan oleh Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) sampai dengan desember tahun 2018 mengalami peningkatan dengan *Return On Asset* (ROA) atau tingkat pengembalian aset pada tahun 2014 tercatat sebesar 0,41%, mengalami peningkatan di tahun 2015 sebesar 0,49%, tahun 2016 dan tahun 2017 sebesar 0,63%, dan di tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 1,28%. Berikut ini adalah grafik mengenai perkembangan ROA bank umum syariah periode tahun 2013 sampai 2018 :

**Grafik 1.1**  
**Perkembangan Rata-Rata *Return On Asset* Tahun 2014-2018**



Sumber : Statistik Perbankan Syariah OJK, Januari 2019

Dari gambar 1 menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah (BUS) menunjukkan peningkatan. Dengan begitu dapat diartikan bahwa perkembangan industri bank umum syariah berkembang disetiap tahunnya. Berdasarkan fenomena di atas, tingkat ROA Bank Umum Syariah (BUS) harus diberi perhatian lebih, karena tingkat ROA yang tinggi dapat merefleksikan pertumbuhan perbankan yang baik pula. Sebagaimana disebutkan oleh Wibowo dan Syaichu (2013) menambahkan Semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Dengan demikian perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi ROA sehingga dapat diambil langkah perbaikan kinerja keuangan untuk meningkatkan ROA ditahun selanjutnya. Permasalahan tersebut harus ditanggulangi oleh pihak manajemen agar tetap menjaga keseimbangan antara pemenuhan kewajiban dalam mencapai laba yang maksimal. Selain mengelola aktiva yang ada untuk memperoleh laba, bank juga harus menjaga kesehatan bank dan tata kelola dalam pengawasan bank

agar tetap kuat dan kokoh. Dimana indikator yang dijadikan perhitungan menggunakan rasio kesehatan bank meliputi tingkat kecukupan modal, pembiayaan bermasalah, biaya operasional, dana pihak ketiga, serta tata kelola perusahaan. Terdapat alat ukur yang dapat dijadikan pengukur dari faktor-faktor yang mempengaruhi ROA, yaitu *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Dewan Pengawas Syariah (DPS).

CAR merupakan salah satu rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menanggung segala resiko yang akan terjadi dalam pelaksanaan operasionalnya. Penilaian faktor permodalan digunakan untuk mengetahui kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan operasional bank (Jumingan,2006:243). CAR menunjukkan kemampuan modal sendiri dalam menutup kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aktiva yang mengandung resiko. Penelitian dari Fauzi (2017) dan Perdanasari (2017) menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Penelitian Wibisono dan Wahyuni (2017) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

NPF merupakan salah satu alat untuk mengukur resiko akibat dari ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman yang telah diberikan oleh bank beserta imbalannya dalam jangka waktu tertentu. Penilaian faktor kualitas aset digunakan untuk mengukur efisiensi manajemen dalam menggunakan aset yang dimiliki bank Menurut (Jumingan, 2006:243). NPF menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah yang akan mengurangi perolehan laba. Penelitian Perdanasari (2017) dan Wahyuningsih et al (2017) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh terhadap ROA. Pada penelitian Fauzi (2017), Wibisono dan Wahyuni (2017) menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.

BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam melakukan operasional bisnisnya. Dalam penelitian perdanasari (2017), Wibisono dan Wahyuni (2017), serta Fauzi (2017) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh

negatif terhadap ROA. Pada penelitian Wahyuningsih et al (2017) menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.

FDR merupakan rasio untuk mengukur tingkat pembiayaan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang diperoleh. Semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan, maka semakin besar juga dana pihak ketiga yang disalurkan. Besar nilai FDR menurut PBI nomor 17/ 11/2015 minimal sebesar 78% dan maksimal sebesar 92%. Penelitian Perdanasari (2017), Wibisono dan Wahyuni (2017) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh terhadap ROA. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Fauzi (2017) yang menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Penerapan kinerja suatu entitas bisnis maupun manajemen bisnis tidak hanya diukur dari aspek keuangan. Tanggungjawab keuangan yang ditampakkan dengan ukuran moneter, akuntansi maupun rasio-rasio tertentu juga harus dilengkapi dengan kinerja non-keuangan. Peraturan Bank Indonesia PBI No. 11/31/PBI/2009 tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah menguraikan tugas, wewenang, dan tanggung jawab DPS.

Prasojo (2015) meneliti tentang Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. Tentang sistem pelaksanaan GCG diukur dengan menggunakan kuesioner seperti sampel responden karyawan Bank Islam. Sementara kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan seperti CAR, ROA, ROE, BOPO, dan FDR. Penelitian ini melibatkan 258 responden yang telah berpartisipasi untuk mengisi kuesioner. Jumlah bank yang digunakan sampel dalam penelitian ini sebanyak 11 bank syariah. Laporan keuangan yang digunakan untuk penelitian adalah laporan keuangan atau laporan tahunan 2013 yang diterbitkan di situs web bank di sana. Hasil penelitian ini bahwa GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan CAR, ROA, ROE, dan FDR tapi GCG berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan BOPO.

Dalam penelitian ini, penulis mereplikasi penelitian milik Haryanti (2018) yang meneliti tentang Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2012-2016. CAR (*Capital Adequacy Ratio*), BOPO (Biaya Operasional per Pendapatan Operasional), NPF (*Non Performing Financing*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dengan menggunakan indikator ROA (*Return On Asset*) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan BUSN Devisa yang meliputi Bank Muamalat Indonesia, Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah, Bank Mega Syariah, dan Bank Syariah Mandiri sebagai obyek penelitian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis menambahkan variabel independen dewan pengawas syariah. Alasan penulis menambahkan variabel dewan pengawas syariah mengacu pada pendapat (Mustaghfiroh,2016:6) Pengelolaan perusahaan yang baik serta peran dan fungsi manajemen menentukan kinerja keuangan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan. Sehingga maju tidaknya kegiatan operasional bank tergantung pada pengelolaan manajemen keuangan yang baik serta peran penting organ perbankan yaitu Dewan Pengawas Syariah. Inilah yang menjadi alasan penulis menambahkan variabel dewan pengawas syariah dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas kita dapat melihat pentingnya Pengaruh Rasio kesehatan dan ukuran dewan pengawas syariah terhadap kinerja keuangan bank syariah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH RASIO KESEHATAN BANK DAN DEWAN PENGAWAS SYARIAH TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH PADA TAHUN 2016-2018.**

## **1.2 Ruang Lingkup Penelitian**

1. Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
2. Penelitian ini dilakukan selama 3 tahun yaitu tahun 2016-2018.
3. Laporan tahunan (*annual report*) perusahaan bank umum syariah tahun

2016-2018.

4. Variabel bebas yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Performing Financing (NPF)*, *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, dan Dewan Pengawas syariah sedangkan variabel terkaitnya adalah Kinerja Keuangan.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh variabel CAR terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA pada bank umum syariah tahun 2016-2018?
2. Apakah pengaruh variabel NPF terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA pada bank umum syariah tahun 2016-2018?
3. Apakah pengaruh variabel BOPO terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA pada bank umum syariah tahun 2016-2018?
4. Apakah pengaruh variabel FDR terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA pada bank umum syariah pada tahun 2016-2018?
5. Apakah ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh pada kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA pada Bank Umum Syariah tahun 2016-2018?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk :

1. Membuktikan pengaruh variabel CAR terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah tahun 2016-2018.
2. Membuktikan pengaruh variabel NPF terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah tahun 2016-2018.
3. Membuktikan pengaruh variabel BOPO terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah tahun 2016-2018.
4. Membuktikan pengaruh variabel FDR terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah tahun 2016-2018.
5. Membuktikan pengaruh ukuran dewan pengawas syariah terhadap Kinerja

keuangan Bank Umum Syariah tahun 2016-2018.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Sejalan dengan tujuan dari penelitian ini, maka kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Perbankan Syariah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi bank syariah dalam usaha meningkatkan profitabilitas.
2. Bagi nasabah dan investor, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia.
3. Bagi Akademisi, diharapkan dapat menambah wawasan di bidang perbankan khususnya perbankan syariah dalam hal berkaitan dengan profitabilitas.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian ini dibagi menjadi tiga bab. Adapun masing-masing bab secara singkat dijelaskan sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Pada bab ini penulis akan membahas tentang telaah pustaka, kerangka teori, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan membahas tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik dalam pengumpulan data, definisi konsep dan operasional, sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, dan metode analisis data.

#### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis akan membahas tentang deskripsi obyek penelitian dan

analisis data mendapatkan jawaban atas permasalahan dalam penelitian.

## BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis akan membahas tentang kesimpulan dan saran penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori *Agency*

Definisi *agency theory* menurut Scott (2003) dalam Tertius (2015) adalah kontrak untuk memotivasi agen untuk bertindak atas nama pemilik ketika kepentingan agen, sebaliknya dapat dinyatakan bertentangan dengan kepentingan pemilik. Masing-masing pihak yang terlibat dalam kontrak berusaha untuk mendapatkan yang terbaik untuk diri mereka sendiri, maka hal tersebut akan menimbulkan konflik. Hubungan agen terjadi ketika pelaku menyewa agen untuk melakukan tugas atas nama pemilik. Pemilik pada umumnya mendelegasikan pengambilan keputusan wewenang kepada agen. *Agency theory* berkaitan dengan penyelesaian masalah yang timbul dalam hubungan keagenan yaitu diantara pemilik (misalnya pemegang saham) dan agen dari para pemilik (misalnya eksekutif perusahaan). Konsep *agency theory* didasari pada permasalahan agensi yang muncul ketika pengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya (Nuswandari,2009).

#### 2.2 Bank Umum Syariah

Bank umum syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Dalam pengertian lain juga dikatakan bahwa bank merupakan lembaga perantara keuangan. Artinya lembaga bank adalah lembaga dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang. Oleh karena itu, usaha bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan alat pelancar terjadinya perdagangan yang utama. Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan

spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, bank syariah wajib mengikuti prinsip-prinsip syariah. Prinsip yang dimaksud adalah prinsip hukum islam dalam kegiatan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa dibidang syariah pasal 1 angka 12 undang-undang nomor 21 tentang perbankan syariah, antara lain kegiatan usaha yang tidak mengandung unsur:

1. Riba, berasal dari bahasa arab yang berarti penambahan pendapatan yang secara tidak sah. Jenis riba dibagi menjadi dua, yaitu riba nasi'ah yang muncul karena utang-piutang dan riba fadhhl yang muncul karena transaksi pertukaran atau barter (Sri Nurhayati Wasilah, 2015:58)
2. Maisir, transaksi yang digantungkan pada suatu keadaan yang tidak pasti dan bersifat untung-untungan.
3. Gharar, transaksi yg obyeknya tidak diketahui keberadaannya, atau tidak dapat diserahkan pada saat transaksi dilakukan kecuali diatur lain dalam syariah.
4. Haram, transaksi yang objeknya dilarang dalam syariah.
5. Zalim, transaksi yang menimbulkan ketidak adilan bagi pihak lainnya.

#### 1. Karakteristik Bank Umum Syariah

Direktorat Perbankan Syariah BI menguraikan ada tujuh karakteristik utama yang menjadi prinsip Sistem Perbankan Syariah di Indonesia yang menjadi landasan pertimbangan bagi calon nasabah dan landasan kepercayaan bagi nasabah yang telah loyal. Ketujuh karakteristik ini adalah :

##### 1. Universal

Memandang bahwa Bank Syariah berlaku untuk setiap orang tanpa memandang perbedaan kemampuan ekonomi maupun perbedaan agama.

##### 2. Adil

Memberikan sesuatu hanya kepada yang berhak menerima serta memperlakukan sesuatu sesuai dengan dan melarang adanya unsur *maysir*,

*gharar, haram, dan riba.*

3. **Transparan**  
Dalam kegiatannya bank syariah sangat terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat.
4. **Seimbang**  
Mengembangkan sektor keuangan melalui aktifitas perbankan syariah yang mencakup pengembangan sektor riil dan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah).
5. **Maslahat**  
Bermanfaat dan membawa kebaikan bagi seluruh aspek kehidupan
6. **Variatif**  
Produk bervariasi mulai dari tabungan haji dan umrah, tabungan umum, giro, deposito, pembiayaan yang berbasis bagi hasil, jual-beli dan sewa, sampai kepada produk jasa kustodian, jasa transfer, dan jasa pembayaran (*debit card, syariah charge*).
7. **Fasilitas**  
Penerimaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah, wakaf, dana kebajikan (*qard*), memiliki fasilitas ATM, *mobile banking, internet banking* dan interkoneksi antar bank syariah.

## 2. Produk Bank Umum Syariah

### a. Penghimpunan (Simpanan)

Kategori penghimpunan (simpanan) dalam bank umum syariah terdiri dari 2 jenis, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Wadi'ah

*Wadi'ah* berarti simpanan berupa sejumlah dana atau benda yang dititipkan oleh pihak nasabah kepada pihak bank yang sewaktu-waktu dapat diambil kembali. Disini dana murni sepenuhnya dititipkan, sehingga pihak bank tidak berhak memanfaatkan dana tersebut untuk kebutuhan apapun. Pihak nasabah akan dikenakan tarif atau *fee* penitipan.

#### 2. *Mudharabah*

*Mudharabah* juga merupakan produk simpanan dimana sejumlah dana atau

benda dititipkan oleh pihak nasabah kepada pihak bank yang sewaktu-waktu dapat diambil kembali. Bedanya dengan *Wadi'ah* adalah disini pihak bank berperan sebagai pengelola, dan titipan boleh dikelola sedemikian rupa agar memperoleh keuntungan. Keuntungan kemudian akan dibagi berdasarkan nisbah yang telah disepakati. Namun apabila mengalami kerugian, kerugian tidak boleh dibebankan kepada nasabah, tapi sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak pengelola (bank).

d. Penyaluran

Penyaluran dalam bank syariah terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Jual Beli

Jual beli dalam bank syariah terdiri dari *bai' al-murabahah*, *bai' as-salam*, *bai al-istishna*, *Al-Ijarah Al Muntahia Bit-Tamlik*.

2. Ujroh

*Ujroh/Ijarah* berarti sebuah kegiatan penyewaan suatu barang oleh pemilik *ma'jur* (objek sewa) dan *musta'jir* (penyewa). Keuntungan yang diperoleh berupa imbalan yaitu pendapatan sewa. Terdapat perjanjian pengalihan pemilikan pada akhir masa sewa yakni *ijarah muntahiya ni tamlik* (IMBT). IMBT sama dengan *operating lease* pada bank konvensional.

3. Bagi Hasil

Bagi hasil dalam bank umum syariah terdiri dari *mudharabah*, *musyarakah*, *muzara'ah*, *musaqah*.

e. Jasa

Dalam jasa bank umum syariah terdapat 6 kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Wakalah

Merupakan sebuah akad pengalihan kekuasaan untuk mengelola keuangan pihak pemberi kuasa kepada penerima kuasa (bank). Bank akan memperoleh keuntungan berupa komisi.

2. Kafalah

Pemberian jaminan dari pihak bank kepada penerima jaminan dimana penjamin (bank) memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kewajibannya

yang menjadi hak penerima jaminan.

### 3. Hawalah

Merupakan sebuah akad pengalihan utang dimana satu pihak yang berutang akan mengalihkan utangnya pada pihak yang akan membayarkannya.

### 4. Rahn

Merupakan sistem gadai yang menggunakan prinsip syariah di dalamnya. Letak perbedaannya adalah tidak adanya riba dalam proses tersebut.

### 5. Qardh

Merupakan jasa pinjaman uang atau barang tanpa imbalan yang disediakan oleh bank syariah. Pinjaman dapat dikembalikan sekaligus atau dalam bentuk cicilan selama periode tertentu.

### 6. Sharf

Merupakan akad jual beli suatu valuta asing. Penentuan harga telah dilakukan sesuai harga pasar pada saat pertukaran terjadi.

## 2.3 Kinerja Keuangan

### a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu, dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi. Kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Tujuan dari kinerja keuangan perbankan syariah tidaklah jauh berbeda dengan kinerja perusahaan pada umumnya. Kinerja adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu yang merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki (Helfert, 1996 dalam Nuswandari, 2009).

Menurut IAI (2007) Kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Suatu

perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut irhan fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Sucipto (2003) mengatakan pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Pengukuran kinerja dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengukuran non-finansial dan finansial. Kinerja non finansial adalah pengukuran kinerja dengan menggunakan informasi-informasi non-finansial yang lebih dititik beratkan dari segi kualitas pelayanan kepada pelanggan. Sedangkan pengukuran kinerja secara finansial adalah penggunaan informasi-informasi keuangan dalam mengukur suatu kinerja perusahaan. Yang lazim digunakan dalam informasi keuangan adalah laporan laba rugi dan neraca (Purwaningtyas, 2011).

#### b. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Prayitno (2010:9), Penilaian kinerja dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Manfaat dari penilaian kinerja bagi manajemen adalah sebagai berikut:

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotifan karyawan secara maksimal.
2. Membantu pengambilan keputusan yang berhubungan dengan karyawan seperti promosi, transfer, dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan menyediakan kriteria promosi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan bagaimana atas menilai kinerja karyawan
5. Menyediakan suatu dasar dengan distribusi penghargaan.

#### c. Tujuan Penilaian Kinerja

Tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut Munawir (2000:31) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangan pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut likuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu menurut Jumingan (2006:242):

1. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolute) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis Trend (tendesi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per Komponen (common size), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos-pos tertentu dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis Break Even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Menurut Dwi Prastowo (2011:80) ada lima teknik analisis yang dapat digunakan:

1. Likuiditas, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Solvabilitas (Struktur Modal), yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang.
3. Return on Investment, yang mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan.
4. Pemanfaatan Aktiva, yang mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan setiap aktiva yang dimiliki perusahaan.
5. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba, baik dalam hubungan dengan penjualan, asset maupun modal sendiri.

a. Rasio Likuiditas

Menurut Dwi Prastowo (2011:83) “rasio Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek”. Menurut Hery(2015: 175) rasio likuiditas adalah rasio



yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Berdasarkan pendapat di atas maka Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek kepada kreditur yang harus segera dipenuhi. Dalam penelitian ini, penilaian terhadap rasio Likuiditas didasarkan pada dua rasio, yaitu:

1. *Current Ratio*

*Current Ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang dapat segera dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

2. *Quick Ratio*

*Quick Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan utang lancar. Apabila menggunakan Quick Ratio untuk menentukan tingkat Likuiditas, maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai Quick Ratio kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.

3. *Cash Ratio*

*Cash Ratio* merupakan perbandingan antara kas atau setara kas dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi utang lancarnya dengan menggunakan kas atau setara dengan kas yang dimilikinya.

b. Rasio Profitabilitas

Menurut Sartono (2011:114), “Rasio Profitabilitas adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba, baik dalam hubungan dengan penjualan, *asset* maupun modal sendiri. Menurut (Abdul, 2010: 5) Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Profitabilitas juga mempunyai hubungan positif dengan *dividen pay out ratio*, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin besar dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada investor. Jika perusahaan mampu menghasilkan laba terhadap penjualan dan investasi perusahaan, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu menghasilkan laba terhadap penjualan dan investasi perusahaan maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang tidak efisien.

1. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Merupakan rasio perbandingan antara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih. *Gross profit margin* merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, yang mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2012:70). Semakin tinggi *gross profit margin*, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Dan sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* maka semakin buruk keadaan operasi perusahaan dan hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan. Rasio atau pedoman yang baik adalah >20%.

2. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. *Net profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Semakin tinggi *net profit margin*, maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu sehingga perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Sebaliknya, jika semakin rendah *net profit margin* maka semakin buruk kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan sehingga perusahaan cenderung dinilai tidak

efisien. Rasio atau pedoman yang baik adalah  $> 5 \%$ .

3. *Return On Assets* (Tingkat Pengembalian Asset)

Merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on asset* sering juga disebut sebagai *return on investment*, karena *return on assets* ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan. Semakin tinggi *return on assets*, maka semakin baik total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan sehingga kondisi ini efisien bagi perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah *return on assets* maka semakin buruk total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan tidak memberikan laba bagi perusahaan sehingga kondisi ini tidak efisien bagi perusahaan. Rasio atau pedoman yang baik adalah  $> 5 \%$ .

4. *Return On Equity* (Tingkat Pengembalian atas Total Modal Sendiri)

Merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total modal sendiri. *Return on equity* adalah suatu perhitungan yang sangat penting pada suatu perusahaan yang memperlihatkan suatu *return on equity* yang tinggi dan konsisten yang mengindikasikan: (1) perusahaan mempunyai suatu keunggulan yang tahan lama dalam persaingan; (2) Investasi dalam bentuk modal para pemegang saham akan tumbuh pada suatu tingkat pertumbuhan tahunan yang tinggi, sehingga akan mengarahkan kepada suatu harga saham yang tinggi di masa depan. Semakin tinggi *return on equity*, maka semakin baik laba yang dihasilkan dan semakin banyak investor untuk menanamkan investasinya di perusahaan tersebut sehingga perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Dan sebaliknya, jika semakin rendah *return on equity* maka semakin buruk laba yang dihasilkan dan semakin sedikit investor menanamkan investasinya ke perusahaan tersebut bahkan tidak menutup kemungkinan investor tidak mau menanamkan investasinya di perusahaan

tersebut sehingga perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang tidak efisien. Rasio atau pedoman yang baik adalah  $>20\%$ .

c. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Perusahaan yang mempunyai aktiva/kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang- hutangnya disebut perusahaan yang solvable, sedang yang tidak disebut insolvable. Perusahaan yang solvabel belum tentu ilikuid, demikian juga sebaliknya yang insolvable belum tentu ilikuid. Macam-macam rasio keuangan berkaitan dengan rasio solvabilitas yang biasa digunakan adalah:

1. *Total Debt to Total Assets Ratio*

Rasio yang biasa disebut dengan rasio hutang (debt ratio) ini mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang yang dimaksud adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai debt ratio yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin kecil rasionya semakin aman (solvable). Porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil.

2. *Debt to Equity Ratio*

Rasio hutang dengan modal sendiri (debt to equity ratio) adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan sebaiknya, besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil rasio ini semakin baik.

d. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas atau profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Perhatian ditekankan

pada rasio ini karena hal ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup perusahaan.

e. Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat pada beberapa asset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Beberapa rasio aktivitas yang digunakan adalah:

1. Perputaran Piutang

Rasio ini mengukur berapa kali, secara rata-rata piutang yang dikumpulkan dalam satu tahun. Rasio ini mengukur kualitas piutang dan efisiensi perusahaan dalam pengumpulan piutang dan kebijakan kreditnya. Rasio ini biasanya digunakan dalam hubungan dengan analisis terhadap modal kerja, karena memberi ukuran seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas. Angka jumlah hari piutang, menggambarkan lamanya suatu piutang bisa ditagih (jangka waktu pelunasan).

2. Perputaran Persediaan

Seperti halnya perputaran piutang, rasio ini juga menggambarkan likuiditas perusahaan, yaitu dengan cara mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun. Hal ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, jika perputaran persediaan rendah menunjukkan pengendalian atas persediaan kurang efektif.

3. Perputaran Aktiva Tetap

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva

tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif proporsi aktiva tetap tersebut. Pada beberapa industri seperti industri yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang tinggi, rasio ini cukup penting diperhatikan. Sedangkan pada beberapa industri yang lain seperti industri jasa yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang kecil.

#### 4. Perputaran Total Aktiva

Rasio yang terakhir untuk komponen rasio aktivitas adalah rasio perputaran total aktiva. Sama seperti halnya rasio perputaran aktiva tetap, rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran investasi atau modalnya.

Pelaporan kinerja merupakan refleksi kewajiban untuk mempresentasikan dan melaporkan kinerja semua aktivitas dan sumber daya yang perlu dipertanggung jawabkan. Indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Menurut Sartono (2011:114) rasio profitabilitas adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungan dengan penjualan, *asset* maupun modal sendiri.

Kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara overall ialah melalui angka hasil pengukuran rasio tingkat pengembalian modal atau *Return On Asset* (ROA) (Kasmir, 2008:237). *Return on asset* (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kegiatan fungsi bank. Kasmir menjelaskan bahwa rasio profit mampu memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dengan menilai tingkat laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, jadi rasio profitabilitas ini dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan.

Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur rasio *Return On Assets* (ROA) sebagai dasar pengukuran kinerja keuangan. *Return on Asset* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan (Hasibuan, 2001: 109). *Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator untuk mengukur kinerja keuangan perbankan, karena *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk pengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki (Rasyid,2012: 21). Rasio ROA dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Angka ROA dapat dikatakan baik apabila > 2%.

#### **2.4 Rasio Kesehatan Bank**

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Triandaru, 2006). Tingkat kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas bank. Sesuai dengan tanggung jawabnya, masing-masing pihak tersebut perlu mengingatkan diri dan secara bersama-sama berupaya mewujudkan bank yang sehat. Oleh karena itu adanya ketentuan mengenai tingkat kesehatan bank adalah :

1. Tolok ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah dilakukan sejalan dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
2. Tolok ukur untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank, baik secara individual maupun perbankan secara keseluruhan. Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia merasa perlu untuk menerapkan aturan tentang kesehatan bank.

Rasio Kesehatan merupakan rasio yang termasuk dalam rasio keuangan. Rasio Kesehatan Bank merupakan penggabungan dari dua kata yang meliputi, Rasio dan Kesehatan Bank. Rasio menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna yaitu perbandingan antara berbagai gejala yang dapat dinyatakan dengan angka. Sedangkan kesehatan bank ialah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Berdasarkan pengertian yang sudah dipaparkan dapat menyimpulkan bahwa rasio kesehatan bank merupakan perbandingan yang dilakukan untuk melihat bagaimana kemampuan suatu bank yang akan dijadikan objek untuk melakukan kegiatan operasionalnya dan mampu memenuhi semua kewajiban dari perusahaan itu sendiri.

Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009: 118).

**a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)***

Untuk mencapai pengelolaan perbankan yang profesional maka manajemen perbankan dituntut untuk melakukan kegiatan diantaranya adalah kegiatan menghimpun dana (*funding*), menyalurkan dana (*lending*) dan jasa jasa bank



lainnya (*service*). Ketiga kegiatan tersebut harus dilakukan secara bersamaan, karena masing masing kegiatan satu sama lainnya saling berkaitan, sehingga apabila salah satu kegiatan tersebut tidak dikelola secara profesional akan mengakibatkan kerugian bagi bank itu sendiri. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Dalam arti lain CAR juga memiliki pengertian yaitu rasio kecukupan modal atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutupi kemungkinan–kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat–surat berharga. Rasio capital adequacy ratio (CAR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \%$$

Menurut Dendawijaya (2009: 121) *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan, pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang harus memiliki CAR paling sedikit 8%. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlements*). Dengan kata lain, CAR 8% berarti jumlah *capital* adalah sebesar 8% dari ATMR, atau sebaliknya jumlah ATMR adalah sebesar 12,5 kali modal yang tersedia atau dimiliki bank yang bersangkutan (Darmawi, 2011: 99).

#### **b. *Non Performing Financing* (NPF)**

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Semakin kecil *Non Performing Financing* (NPF) maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak

professional dalam mengelola pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atau pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya *Non Performing Financing* (NPF) yang dihadapi bank (Riyadi, 2006: 61).

Dalam laporan keuangan NPF terbagi menjadi dua yaitu NPF *Gross* dan NPF *Nett*. NPF *Gross* ialah pembiayaan bermasalah sebelum dikurangi dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva (PPA), sedangkan NPF *Nett* ialah pembiayaan bermasalah yang telah dikurangi oleh PPA yang sudah dibentuk atau ditetapkan (Ramandhan, 2015). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010, Rasio NPF dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\%$$

Pembiayaan dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPF (di atas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. Jadi apabila nilai NPF masih di bawah 5% maka bank masih dianggap sehat.

### c. **Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Biaya operasional merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk dalam rangka menjalankan aktivitas pokoknya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) biaya operasional adalah *operational expenses* yaitu biaya yang berupa pengeluaran berupa uang untuk melaksanakan kegiatan pokok, yaitu berupa biaya penjualan, dan administrasi untuk memperoleh pendapatan, tidak termasuk pengeluaran yang sudah diperhitungkan dalam harga pokok penjualan dan penyusutan. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi karena

digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Dendawijaya,2009:121). Risiko operasional berasal dari kerugian operasional bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan hal-hal terkait risiko yang tentu tidak diharapkan. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di bank. Begitupun sebaliknya jika rasio BOPO suatu bank tinggi, artinya kinerja bank tersebut tidak efisien (Zulifiah dan Wibowo, 2014: 766).

Menurut Bank Indonesia (SE. Intern BI, 2004), efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2004). Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

**d. *Financing to Deposit Ratio (FDR)***

Menurut Dendawijaya (2005: 116) *Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah seberapa besar bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Penilaian kinerja bank syariah sebagai lembaga intermediasi, dapat menggunakan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, yaitu perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank dan modal bank yang bersangkutan. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka *Financing to Deposit Ratio (FDR)* suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil. Rasio FDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dianggap sehat apabila FDR-nya antara 85%–110%. Kebutuhan likuiditas setiap bank berbeda-beda tergantung antara lain pada kekhususan usaha bank, besarnya bank dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk menilai cukup tidaknya likuiditas suatu bank dengan menggunakan salah satunya FDR perlu diteliti apakah bank telah memperhitungkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kewajibannya. Menurut Dendawijaya (2005: 116) *Financing to Dseposit Ratio (FDR)* adalah seberapa besar bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio FDR dalam perbankan konvensional dikenal dengan sebutan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* (Rivai, 2010). Hutagalung, dkk (2013) menjelaskan semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dalam perbankan syariah, rasio FDR dapat digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas pembiayaan yang disalurkan, sehingga apabila rasio FDR meningkat maka laba

bank juga akan meningkat dengan asumsi bahwa bank dapat menyalurkan pembiayaan secara efektif.

## **2.5 Dewan Pengawas Syariah (DPS)**

Penjelasan Pasal 6 Huruf M Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan, Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan menjelaskan bahwa dalam suatu lembaga Perbankan Islam harus dibentuk Dewan Pengawas Syariah. Dewan Pengawas Syariah adalah dewan setingkat dewan komisaris bersifat independen yang bertugas memberikan nasehat dan saran kepada direksi serta mengawasi kegiatan bank agar sesuai dengan prinsip syariah. Fungsi utama dewan pengawas syariah adalah mengawasi kegiatan usaha lembaga keuangan syariah agar sesuai dengan ketentuan dan prinsip syariah yang telah difatwakan oleh DSN MUI (Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia). Dewan pengawas syariah dibentuk oleh Dewan Syariah Nasional dan ditempatkan pada lembaga keuangan syariah yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, dengan tugas yang diatur oleh Dewan Syariah Nasional. Dewan pengawas syariah (DPS) diangkat oleh rapat umum pemegang saham atas rekomendasi majelis ulama indonesia.

### **5. Syarat-Syarat Dewan Pengawas Syariah (DPS)**

#### **a. Integritas**

Dewan Pengawas Syariah harus memiliki akhlak dan moral yang baik, memiliki komitmen untuk mematuhi peraturan bank syariah dan undang-undang yang berlaku, memiliki komitmen terhadap pengembangan bank yang sehat, dewan pengawas syariah tidak termasuk dalam daftar tidak lulus sebagaimana yang diatur dalam ketentuan mengenai uji kemampuan dan kepatuhan yang ditetapkan oleh OJK, memiliki pengetahuan dan pengalaman dibidang syariah mu'amalah dan pengetahuan dibidang perbankan/keuangan secara umum.

#### **b. Reputasi Keuangan**

Dewan pengawas syariah tidak termasuk dalam kredit macet, dan tidak pernah dinyatakan pailit atau pemegang saham, anggota dewan komisaris, atau anggota direksi yang dinyatakan bersalah menyebabkan

suatu perseroan dinyatakan pailit dalam waktu 5 tahun terakhir sebelum dicalaonkan.

Ukuran dewan pengawas syariah mengacu pada jumlah anggota anggota dewan pengawas syariah yang dimiliki perusahaan. Jumlah anggota Dewan Pengawas Syariah sekurang-kurangnya dua orang dan sebanyak-banyaknya lima orang. Ukuran dengan pengawas syariah dihitung dengan menggunakan jumlah anggota dewan pengawas syariah .

$$Ukuran\ DPS = Jumlah\ Dewan\ Pengawas\ Syariah\ (Orang)$$

Anggota Dewan Pengawas Syariah hanya dapat merangkap jabatan sebagai anggota Dewan Pengawas Syariah sebanyak-banyaknya pada 2 (dua) bank lain dan 2 (dua) lembaga keuangan syariah bukan bank. Pasal 27 PBI No.6/24/PBI/2004, menguraikan mengenai tugas, wewenang, dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah, yaitu antara lain meliputi:

- a. Memastikan dan mengawasi kesesuaian kegiatan operasional bank terhadap fatwa yang dikeluarkan DSN;
- b. Menilai aspek syariah terhadap pedoman operasional dan produk yang dikeluarkan bank;
- c. Memberikan opini dari aspek syariah terhadap pelaksanaan operasional bank secara keseluruhan dalam laporan publikasi bank;
- d. Mengkaji produk dan jasa baru yang belum ada fatwa untuk dimintakan fatwa kepada DSN;
- e. Menyampaikan laporan hasil pengawasan syariah sekurang- kurangnya setiap 6 (enam) bulan kepada direksi, komisaris, Dewan Syariah Nasional, dan Bank Indonesia.

Menurut Chtouron dkk (2001) dalam Dewayanto (2010), menyatakan bahwa jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Dengan demikian, semakin besar jumlah anggota Dewan Pengawas Syariah maka akan meningkatkan pengawasan terhadap

pengelolaan bank yang sesuai dengan prinsip syariah, sehingga tidak terjadi penggunaan dana yang tidak berprinsip syariah yang dapat mengurangi profitabilitas. Dengan demikian, profitabilitas bank akan meningkat.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian ini digunakan sebagai acuan atau perbandingan dengan penelitian ini.

**Tabel 1**

**Tabel Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mukti, 2016	Pengaruh BOPO dan FDR Terhadap Profitabilitas BPR Syariah Dengan Risiko Pembiayaan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Provinsi DKI Jakarta,	FDR berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)
2.	Layaman dan Al-Nisa, 2016	Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing to Deposit Ratio (Fdr) terhadap Profitabilitas Bank syariah	FDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas Bank Syari'ah Mandiri Tbk.
3.	Wahyuni, 2016	Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2011-2015	FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA

4.	Yuli Haryanti, 2018	Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja keuangan Bank Syariah Periode 2012-2016	FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa Syariah
5.	Prasanjaya dan Ramantha, 2013	Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI	BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
6.	Irmawati dan Lestari, 2014	Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun	BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA)
7.	Rendiana, 2015	Analisis Pengaruh Efisiensi (BOPO) dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) (Study Kasus pada Perbankan Syariah Terdaftar	BOPO berpengaruh (signifikan) positif terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
8.	Hakiim dan Rafsanjani, 2015	Pengaruh Internal Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan	BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA

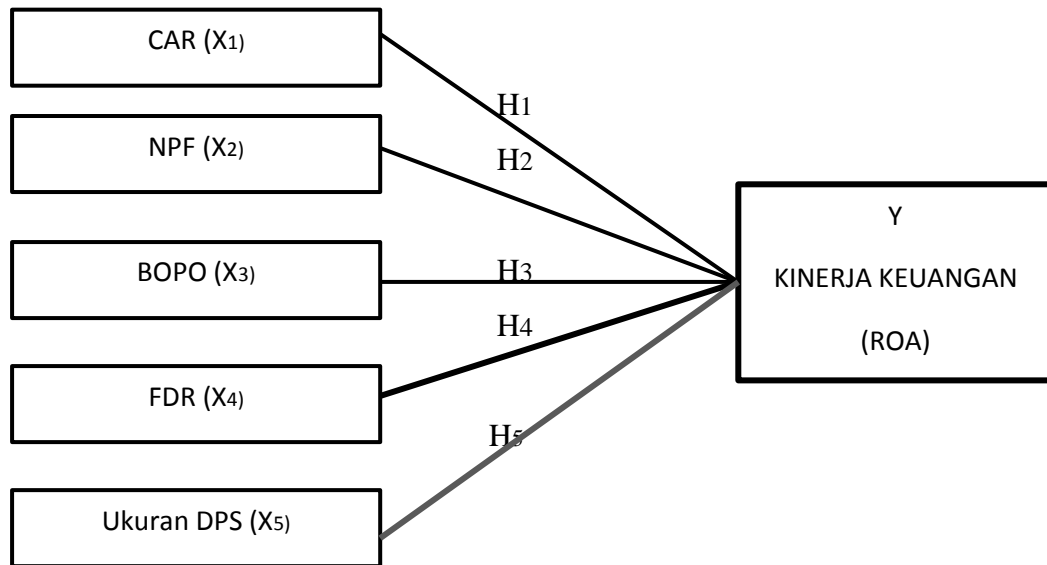


9.	Niode, 2016	Pengaruh CAR, Pembiayaan, NPF, dan BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2015	BOPO berpengaruh (signifikan) negatif terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia..
10.	Yusuf , 2017	Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	BOPO berpengaruh (signifikan) positif terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
11.	Hayati, 2012	Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NIM, LDR, dan NPL terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode (2008-2010).	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
12.	Heykal dan Alhamditia, 2013	Analisis Estimasi dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Profitabilitas Bank umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus PT Bank Syariah Mandiri Periode	CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
13.	Zai dan Margaretha, 2013	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

14.	Sumiati dan Karmila, 2016	Pengaruh CAR dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Periode	Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
15.	Diknawati, 2014	Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank	NPF berpengaruh positif dan Signifikan terhadap
16.	Theresia, 2013	Pengaruh NPL, LDR, CAR, NIM, dan GCG terhadap ROA (Studi pada Bank yang terdaftar di BEI periode 2004-2012)	GCG berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA bank.
17.	Hartika, 2017	Pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah	Dewan Pengawas Syariah berpengaruh signifikan positif
18.	Mustaghfiroh, 2016	Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Tengah Tahun 2013-2014.	ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan pengawas syariah secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan BPRS Jawa Tengah tahun 2013-2014.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas peneliti menemukan adanya penelitian yang sama sama menggunakan variabel independen yang sama dan digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan. Perbedaan temuan tersebut menjadi salah satu alasan untuk dilakukan kembali penelitian supaya mendapatkan jawaban yang sesuai.

## 2.7 Kerangka Pemikiran



Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diprosikan dengan rasio *Return On Asset (ROA)*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pengaruh Rasio Kesehatan Bank diukur FDR, BOPO, CAR, VPF dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) diukur diukur dengan ukuran dewan pengawas syariah.

## 2.8 Bangunan Hipotesis

### 2.8.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Kinerja Keuangan

Bank dengan modal yang tinggi dianggap relatif lebih aman dibandingkan dengan bank modal yang rendah, hal ini disebabkan bank dengan modal yang tinggi biasanya memiliki kebutuhan yang lebih rendah dari pada pendanaan eksternal. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio (CAR)* maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian usahanya sehingga kinerja bank juga akan meningkat (Prasanjaya dan Ramantha, 2013).

Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Atau

dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko kredit macetnya, sehingga kinerja bank semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya laba (ROA). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Hayati (2012), Sumiati dan Karmila (2016), Margeretha dan Zai (2013) yang menyatakan Variabel CAR berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan argumen – argumen yang mendukung dari penelitian sebelumnya, maka peneliti menduga bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

**H<sub>1</sub>. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah.**

### **2.8.2 Pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) terhadap Kinerja Keuangan**

NPF mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Risiko pembiayaan yang diterima bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali cicilan pokok dan bagi hasil dari pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan oleh pihak bank (Muhammad, 2005: 358). Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank (Suhada, 2009). Adanya pembiayaan bermasalah yang besar dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA. Dengan demikian semakin besar NPF akan mengakibatkan menurunnya ROA. Begitu pula sebaliknya, jika NPF turun, maka ROA akan meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmad (2009), dan Pratiwi (2011) menunjukkan hasil bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan argumen – argumen yang mendukung dari penelitian sebelumnya, maka peneliti menduga bahwa *non performing finance*

(NPF) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

**H<sub>2</sub>. *Non Performing Finance* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah**

### **2.8.3 Pengaruh Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap Kinerja Keuangan**

BOPO atau *Operational Efficiency Ratio* merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2009). Semakin tinggi rasio BOPO, kinerja bank akan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut (Zai dan Margaretha, 2013). Dengan demikian besar kecilnya BOPO akan mempengaruhi profitabilitas bank (ROA). Berdasarkan argumen – argumen yang mendukung dari penelitian sebelumnya, maka peneliti menduga bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

**H<sub>3</sub>. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah.**

### **2.8.4 Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Kinerja Keuangan**

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu seberapa besar dana pihak ketiga bank syariah dilepaskan untuk pembiayaan (Muhammad, 2005:265). Rasio likuiditas ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit/pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi FDR dalam batas tertentu, maka semakin meningkat pula laba bank, dengan asumsi bank menyalurkan dananya untuk pembiayaan yang efektif. Dengan meningkatnya laba, maka Return On Asset (ROA) juga akan meningkat, karena

laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Asset* (ROA). Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Yusuf (2017), dan Mukti (2016) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan argumen – argumen yang mendukung dari penelitian sebelumnya, maka peneliti menduga bahwa *financing to deposit ratio*(FDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

**H<sub>4</sub>. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah.**

#### **2.8.5 Pengaruh Dewan Pengawas Syariah (DPS) terhadap Kinerja Keuangan**

pengaruh ukuran dewan pengawas syariah terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Farook (2011) menyatakan bahwa DPS diharapkan dapat mewakili hukum Islam dan prinsip-prinsip Islam yang lebih daripada manajemen. Peningkatan jumlah anggota DPS mungkin mengarah ke tingkat pengungkapan CSR yang lebih tinggi dalam peningkatan pemantauan. AAOIFI menyatakan bahwa diperlukan setidaknya tiga anggota DPS. Ini merupakan persyaratan umum di banyak bank syariah. Semakin besar jumlah anggota DPS maka semakin besar pemantauan terhadap hukum dan prinsip-prinsip Islam. Dengan jumlah DPS yang memadai maka pelaksanaan dan pengungkapan CSR menjadi lebih terkontrol (Percy dan Stewart ,2010). Ukuran dewan pengawas syariah adalah jumlah dari anggota dewan pengawas syariah dalam suatu perusahaan (Khoirudin, 2013). Dewan pengawas syariah mempunyai peran dalam pengungkapan ISR perbankan syariah. Hal ini karena dewan pengawas syariah mempunyai wewenang mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap prinsip syariah. Oleh karena itu, semakin banyak dewan pengawas syariah maka semakin efektif pula pengawasan terhadap pengungkapan ISR dengan prinsip syariah. Menurut Khoiruddin (2013) semakin banyak jumlah dewan pengawas syariah dapat meningkatkan level pengungkapan. Semakin besar

jumlah anggota dewan pengawas syariah, maka kinerja bank semakin efektif sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial secara islami juga meningkat. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>: Diduga terdapat pengaruh signifikan antara ukuran dewan pengawas syariah terhadap kinerja keuangan Bank Umum syariah di Indonesia.**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang di butuhkan (Bungin, 2005: 122). Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Azwar, 2014: 91). Data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk jadi (sudah dikumpulkan oleh pihak tersebut), misalnya diperoleh dari berbagai instansi pemerintah, hasil penelitian sebelumnya dan yang lainnya. Data tersebut digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari *annual report* bank syariah yang bersangkutan pada periode 2015 sampai dengan 2017. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data angka (numerikal) (Azwar, 2014:126). Penelitian ini juga menjelaskan secara deskriptif yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai subyek dan obyek penelitian berdasarkan data yang bersangkutan (Azwar, 2014: 126).

Menurut waktu pengumpulannya penelitian ini menggunakan data *Cross Section*. Data *Cross Section* adalah data yang menunjukkan titik waktu tertentu. Sedangkan menurut sifatnya, penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu sumber data berupa angka yang distatistikkan, kemudian angka dianalisis dengan dua variabel, yaitu Rasio Kesehatan Bank, Dewan Pengawas Syariah sebagai variabel independen (bebas) dan kinerja keuangan variabel dependen (terikat). Dalam penelitian kuantitatif yang digunakan berupa Laporan Keuangan *annual report* Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdapat di OJK Periode 2016–2018.



### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dapat dikumpulkan melalui instrumen, pengumpulan data, observasi, maupun melalui data dokumentasi baik berupa primer ataupun sekunder (Azwar, 2014: 36). Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua cara (Putra, 2013: 55) yaitu:

a. Metode kepustakaan

Peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti melalui buku, artikel, jurnal, laporan penelitian, tesis, internet dan perangkat lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Metode dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang menjadi obyek penelitian. Dalam penelitian ini berupa *annual report* bank syariah yang telah di publikasikan periode tahun 2016-2018.

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari subyek penelitian. Populasi juga diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Arikunto, 2006:130). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:80). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah 13 bank yang terdaftar sebagai bank umum syariah pada website Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

#### 3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau waktu dari populasi yang akan diteliti. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2007:81). Menurut Azwar (2014: 79) Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Sampel menggunakan data yang diukur dalam suatu skala numerik atau sering dikenal dengan data kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) bank umum syariah yang memenuhi kriteria bank yang bersangkutan. Pada penelitian ini *annual report* yang digunakan dari bank syariah di Indonesia periode 2016-2018. Metode penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu Pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya (Notoadmodjo: 2010). Penentuan sampel ini berdasarkan syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak yang mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.

Penentuan karakteristik sampel harus dilakukan dengan cermat. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bank Umum Syariah yang terdaftar di dalam Bank Indonesia dan Otoritas Jasa keuangan.
- b. Bank Umum Syariah yang sudah menerbitkan laporan *annual report* tiga tahun terakhir (periode tahun 2016-2018).
- c. Data tersedia lengkap (data mengenai rasio kesehatan bank, dewan pengawas syariah, dan kinerja keuangan perbankan syariah).

### **3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Kesehatan dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. Rasio Kesehatan Bank dan Dewan Pengawas Syariah ini berfungsi sebagai pemediasi pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen. Penelitian ini dirancang sebagai suatu penelitian empiris yaitu untuk menguji studi hipotesis yang diajukan. Variabel dependen adalah variabel yang tidak bisa berdiri sendiri, dalam penelitian ini variabel dependen dan variabel

independennya ialah sebagai berikut.

### 3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependennya yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan merefleksikan kinerja fundamental Bank Umum Syariah. Menurut Dendawijaya (2009:20) sebagai lembaga yang penting dalam perekonomian, bank syariah membutuhkan adanya pengawasan kinerja keuangan yang baik oleh regulator perbankan. Indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya. *Return on Asset* (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. ROA merupakan sebuah rasio yang digunakan dalam memperoleh keuntungan (Dendawijaya, 2009:118). Rasio ROA dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### 3.4.2 Variabel Independen

#### 3.4.2.1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X<sub>1</sub>)

Menurut Dendawijaya (2009: 121) *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan, pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Rasio capital adequacy ratio (CAR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \%$$

#### 3.4.2.2 *Net Performing Financing* (NPF) (X<sub>2</sub>)

NPF sering disebut dengan pembiayaan bermasalah atau kredit macet. *Non Performing Financing* merupakan pembiayaan bermasalah yang dialami oleh bank, pembiayaan bermasalah ini jelas akan mempengaruhi kinerja bank

sebagai lembaga keuangan dan akan berdampak pada laba yang akan didapat oleh bank. Rasio NPF dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\%$$

#### **3.4.2.3 Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) (X<sub>3</sub>)**

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi karena digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2009:121). Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

#### **3.4.2.4 Financing to Deposit Ratio (FDR) (X<sub>4</sub>)**

Menurut Dendawijaya (2005: 116) *Financing to deposit ratio* (FDR) adalah seberapa besar bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio FDR dalam perbankan konvensional dikenal dengan sebutan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Rivai, 2010). Rasio FDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

#### **3.4.2.5 Dewan Pengawas Syariah (DPS) (X<sub>5</sub>)**

Bank umum syariah wajib memiliki Dewan Pengawas Syariah yang berfungsi mengawasi kegiatan BUS tersebut. Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) ini merupakan penyempurnaan SE BI No. 8/19/DPbS tanggal 24 Agustus 2006 perihal Pedoman Pengawasan Syariah dan Tata Pelaporan Hasil Pengawasan

bagi Dewan Pengawas Syariah, yang merupakan salah satu tindak lanjut dari Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/23/PBI/2009 tanggal 1 Juli 2009 tentang tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Dewan Pengawas Syariah yang selanjutnya disebut DPS adalah dewan yang bertugas memberikan nasihat dan saran kepada Direksi serta mengawasi kegiatan Bank agar sesuai dengan Prinsip Syariah. Pasal 20 ayat (1) menentukan Dewan Pengawas Syariah berfungsi mengawasi kegiatan usaha bank agar sesuai dengan prinsip Syariah. Menurut Pasal 20 ayat (2) dalam melaksanakan fungsinya, Dewan Pengawas Syri'ah wajib mengikuti fatwa Dewan Syariah Nasional. Dewan Pengawas Syariah diukur dengan menggunakan jumlah anggota dalam suatu perusahaan perbankan. Ukuran dengan pengawas syariah dihitung dengan menggunakan jumlah anggota dewan pengawas syariah .

$$Ukuran\ DPS = Jumlah\ Dewan\ Pengawas\ Syaria\ (Orang)$$

### 3.5 Metode Analisis Data

Analisis data ini dilakukan dengan Uji Statistik Deskriptif dan Uji Regresi berganda setelah uji regresi akan dilakukan uji asumsi klasik sebagai penguat hasil uji regresi berganda. Analisis data dimulai dengan uji stasioneritas, di mana uji ini untuk mengetahui data stasioner atau tidak (Winarno, 2015: 11). Apabila data stasioner maka data itu valid untuk diolah atau dilanjutkan. Dalam penelitian ini aplikasi yang nantinya akan digunakan dalam mengelola data yaitu SPSS 21 dengan menggunakan analisis regresi berganda.

#### 3.5.1 Analisis Deskriptif

Stastistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data bisa dilihat berdasarkan nilai-nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, *maksimum*, *minimum*, *sum*, dan *range* (Ghozali, 2013: 19). Stastistik deskriptif mendeskriptifkan data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami.

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sehubungan dengan pemakaian metode regresi berganda, maka untuk menghindari pelanggaran asumsi-asumsi model klasik, perlu diadakan pengujian asumsi klasik. Adapun uji klasik tersebut adalah:

#### 3.5.2.1 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2013: 105). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen berarti bebas dari multikolinieritas atau dengan melihat nilai *variabce inflation factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*  $\geq 0,10$ , apabila nilai  $VIF \geq 10$  maka terjadi gejala multikolinieritas.

#### 3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengguna pada periode t dengan kesalahan periode t-1. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residu tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013: 110). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan uji Durbin Watson yaitu uji yang hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan menstaratkan adanya intersep konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2013:111).

Hipotesis yang akan diuji adalah :

H<sub>0</sub> : tidak ada autokorelasi

H<sub>A</sub> : ada autokorelasi

### 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda (Ghozali, 2013:139). Uji statistik yang digunakan adalah Uji Glejser, Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2013: 142). Ada tidaknya gejala penyakit heteroskedastisitas dapat dilihat dari besarnya nilai signifikansi, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka dinyatakan tidak ada gejala penyakit heteroskedastisitas.

### 3.5.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2013: 160). Uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi data variabel dependen dan independen berdistribusi normal atau tidak. Sebuah penelitian yang baik adalah datanya berdistribusi normal. Dalam uji normalitas ini terdapat dua metode untuk menguji data yaitu dengan menggunakan metode analisa grafik dan analisa statistik (Bawono, 2006: 174).

Dalam penelitian ini pada pengujian metode dengan analisa statistik, dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Karena uji inilah yang dirasa dapat memenuhi normalitas yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Untuk penilaian uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) apabila nilai variabel penelitian lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi secara normal,

sebaliknya jika lebih dari 0,05 maka data berdistribusi secara normal.

### 3.6 Uji Hipotesis

#### 3.6.1 Uji Regresi Berganda

Uji regresi berganda yaitu suatu analisis suatu asosiasi yang digunakan secara bersamaan untuk meneliti pengaruh dua variabel atau lebih terhadap suatu variabel yang tergantung dengan skala interval (Sarwono, 2009: 210). Uji regresi ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Persamaan Regresi Berganda adalah sebagai berikut (Ghozali, 2013: 99) yaitu :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Di mana :

Y	=	ROA Konstanta
		Koefisien Variabel $X_{1,2,3,4,5}$
$\beta_0$	=	
$X_1$	=	FDR
$X_2$	=	BOPO
$X_3$	=	CAR
$X_4$	=	NPF
$X_5$	=	Dewan Pengawas Syariah
E	=	<i>Predition error</i>

#### 3.6.2 Uji $R^2$ (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.



Dalam Praktinya ukuran yang digunakan untuk menilai koefisien determinasi adalah *adjusted R<sup>2</sup>*. Tidak seperti nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang dapat menimbulkan bias, nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dapat naik atau turun apabila suatu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2013: 97).

### 3.6.3 Uji Signifikansi Simultan (F-test)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2013: 98). Hasil uji ini dapat diketahui berdasarkan angka probabilitasnya dengan asumsi sebagai berikut :

- 1) Apabila angka probabilitasnya signifikansi  $< 5\%$  (0,05) maka secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila angka probabilitasnya signifikansi signifikansi  $> 5\%$  (0,05) maka secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel independen.

### 3.6.4 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel-variabel dependen (Ghozali, 2013: 99). Hasil uji ini dapat diketahui berdasarkan angka probabilitasnya dengan asumsi sebagai berikut :

- 1) Apabila angka probabilitas signifikansi  $< 5\%$  (0,05) maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila angka probabilitas signifikansi  $> 5\%$  (0,05) maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Data

#### 4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti mengenai pengaruh Rasio Kesehatan Bank dan Dewan Pengawas Syariah terhadap kinerja keuangan bank umum Syariah. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan bank umum syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan ojk periode tahun 2016-2018. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara menggunakan metode *purposive sampling*. Prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 4.1 berikut ini.

**Tabel 4.1 Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Bank umum syariah yang terdaftar di OJK dan sudah menerbitkan annual report minimal 3 tahun terakhir (tahun 2016-2018).	13
2	Data tidak tersedia lengkap (data mengenai rasio kesehatan bank maupun data untuk kinerja keuangan perbankan syariah).	- 4
3	<b>Total observasi penelitian.</b>	9
4	<b>Total observasi penelitian selama 3 tahun (9x3tahun).</b>	27

*Sumber : data diolah 2019*

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah keseluruhan bank umum syariah periode 2016 sampai 2018 sebanyak 13 bank. Data tidak tersedia lengkap (data mengenai rasio kesehatan bank maupun data untuk kinerja keuangan perbankan syariah) sebanyak 4 bank. Dengan demikian, jumlah sampel perusahaan bank umum syariah yang digunakan dalam penelitian ini selama 3 tahun sebanyak 27 data penelitian.

#### 4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih dari Perusahaan bank umum syariah dengan Ringkasan sampel penelitian disajikan dalam tabel 4.2.

**Tabel 4.2 Daftar Nama Sampel Bank Umum Syariah periode 2016-2018**

No	Nama Perusahaan
1.	PT Bank Muamalat Indonesia
2.	PT Bank BRI Syariah
3.	PT Bank BNI Syariah
4.	PT Bank Syariah Mandiri
5.	PT Bank Mega Syariah
6.	PT Bank Aceh Syariah
7.	PT Bank Syariah Bukopin
8.	PT BCA Syariah
9.	PT BTPN Syariah

Sumber : data yang diolah, 2019

## 4.2 Hasil Analisis Data

### 4.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini dilakukan dengan menggunakan populasi yaitu laporan keuangan Bank Umum Syariah selama tiga tahun terakhir yang dimulai pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari *annual report* berupa data keuangan perusahaan bank umum syariah dari tahun 2016-2018. Statistik

deskriptif dari variabel sampel bank umum syariah selama periode tahun 2016-2018 adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.3 Descriptive Statistics**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	27	1052.0000	3670.0000	1995.888889	627.5812135
NPF	27	32.0000	854.0000	306.740741	202.5722269
BOPO	27	210.0000	9904.0000	8122.185185	2881.6300413
FDR	27	6944.0000	9524.0000	8257.444444	697.1274761
DPS	27	2.0000	3.0000	2.259259	.4465761
ROA	27	8.0000	310.0000	124.703704	94.2618345
Valid N (listwise)	27				

Sumber : data diolah 2019

Keterangan : CAR : *Capital Adequacy Ratio*, NPF : *Non Performing Financing*, BOPO : Biaya Operasional Pendapatan Operasional, FDR : *Financing to Deposit Ratio*, DPS : Dewan pengawas Syariah, ROA : *Return On Asset*.

Penjelasan Table 4.3 diatas yaitu tabel kerja hasil Uji Statistik Deskriptif, maka dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

1. Jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah 9 perusahaan bank umum syariah yang terdapat di OJK dan telah menerbitkan laporan annual report dalam periode pengamatan selama 3 tahun yaitu dari tahun 2016 sampai 2018. Variabel dependen untuk ROA diperoleh rata-rata sebesar 124.703704 dengan nilai tertinggi sebesar 310.0000 yaitu PT BTPN Syariah dan nilai terendah sebesar 8.0000 yaitu PT Bank Muamalat Indonesia, serta standar deviasinya sebesar 94.2618345.

## 2. Variabel Independen :

- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memperoleh nilai rata-rata sebesar 1995.888889 dengan nilai tertinggi sebesar 3670.0000 yaitu PT BCA Syariah dan nilai terendah sebesar 1052.0000 yaitu PT Bank Syariah Bukopin, serta standar deviasinya sebesar 627.5812135 .
- b. *Non Performing Financing* (NPF) memperoleh nilai rata-rata sebesar -306.740741 dengan nilai tertinggi sebesar 854.0000 yaitu PT Bank Syariah Bukopin dan nilai terendah sebesar 32.0000 yaitu PT BCA Syariah, serta standar deviasinya 202.5722269.
- c. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memperoleh nilai rata-rata sebesar 8122.185185 dengan nilai tertinggi sebesar 9904.000 yaitu PT Bank Syariah Bukopin dan nilai terendah sebesar 210.0000 yaitu PT BTPN Syariah, serta standar deviasinya 2881.6300413.
- d. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memperoleh nilai rata-rata sebesar 8257.444444 dengan nilai tertinggi sebesar 9524.0000 yaitu PT Bank Mega Syariah dan nilai terendah sebesar 6944.0000 yaitu PT Bank Aceh Syariah, serta standar deviasinya 697.1274761.
- e. Dewan Pengawas Syariah (DPS) memperoleh nilai rata-rata sebesar 2.259259 dengan nilai tertinggi sebesar 3 dan nilai terendah sebesar 2 serta standar deviasinya 4465761.

### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan sebagai syarat statistik yang harus dipenuhi pada uji regresi linier berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari 4 uji, yaitu uji normalitas (non-parametrik *kolmogrov smirnov* K-S), uji multikolinearitas (pendekatan VIF), uji autokorelasi (Durbin Watson), dan uji heteroskedastisitas (uji plots) sebagai berikut:

#### 4.2.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen dan besarnya tingkat kolineritas yang masih dapat ditolerir , yaitu variabel independen memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	556.975	158.118			
1 CAR	-.026	.026	-.175	.433	2.310
NPF	-.251	.078	-.539	.445	2.246
BOPO	-.013	.004	-.408	.707	1.415
FDR	-.005	.015	-.036	.953	1.049
DPS	-68.117	27.683	-.323	.726	1.376

Berdasarkan uji multikolineritas pada table 4.5 Menunjukkan hasil perhitungan VIF menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dewan pengawas Syariah (DPS), *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas

#### 4.2.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan penganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2013). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.5 Uji Autokorelasi**

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.859 <sup>a</sup>	.738	.675	53.7294074	1.153

a. Predictors: (Constant), DPS, FDR, NPF, BOPO, CAR

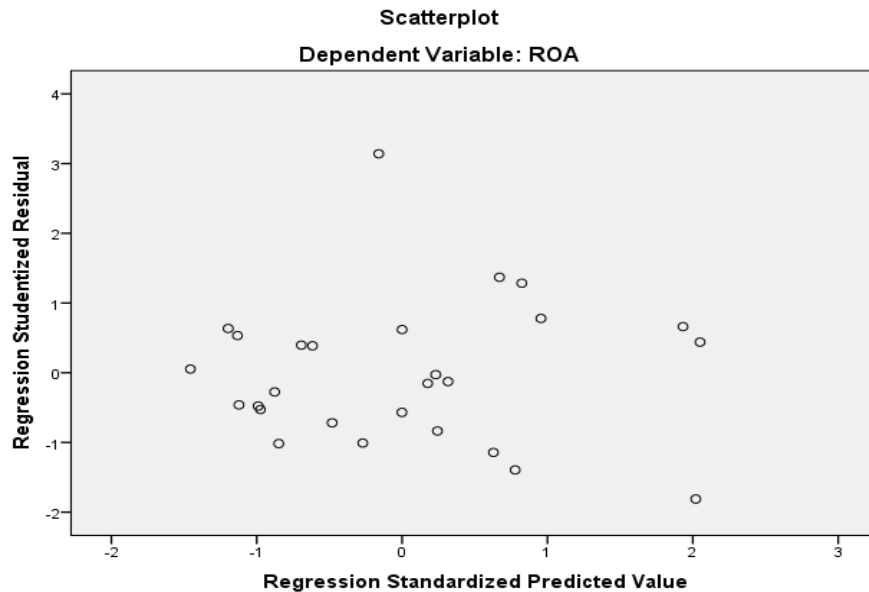
b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai Dw sebesar 1.153 dengan jumlah sampel sebanyak 27 serta jumlah variabel Independen sebanyak 5, maka di dapat dl sebesar 1,0836 dan du sebesar 1,7527 dengan kesimpulan bahwa  $dw > dl$  sehingga  $1,153 > 1,0836$  yang artinya tidak ada autokorelasi.

#### 4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedositas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedositas (Ghozali, 2013). Hasil uji Heteroskedostisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Gambar 4.1 Uji Heteroskedostisitas**



Dari gambar 4.1 terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada data yang digunakan di dalam penelitian ini.

#### **4.2.2.4 Uji Normalitas**

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametik *kolmogrov-smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis :

$H_0$  : Data residual berdistribusi normal

$H_1$  : Data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima sedangkan jika nilai signifikannya kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak (Ghozali, 2013). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut ini : Uji Kolmogorov Smirnov digunakan untuk uji statistik apakah data terdistribusi normal ataukah tidak terdistribusi normal.



Tabel 4.6 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

## One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		27
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	48.28753370
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.117
	Negative	-.054
Kolmogorov-Smirnov Z		.607
Asymp. Sig. (2-tailed)		.855

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil Uji Normalitas dengan menggunakan uji *one sampel kolmogorov-smirnov* yang dipaparkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *kolmogorov-smirnov* adalah 0,607 dengan signifikan pada 0,855. Dengan nilai signifikan  $< 0,05$  menunjukkan H0 diterima dan data tersebut terdistribusi secara normal.

### 4.3.2 Hasil Pengujian Hipotesis

#### 4.3.2.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda dengan  $\alpha = 5\%$ .

Hasil pengujian disajikan pada tabel 4.7

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	556.975	158.118		3.523	.002
CAR	-.026	.026	-.175	-1.029	.315
NPF	-.251	.078	-.539	-3.215	.004
BOPO	-.013	.004	-.408	-3.071	.006
FDR	-.005	.015	-.036	-.318	.754
DPS	-68.117	27.683	-.323	-2.461	.023

Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \varepsilon$$

$$ROA = 556,975 - 0,26CAR - 251NPF - 0,13BOPO - 005FDR - 68,117DPS + 0$$

Penjelasan yang dapat diberikan berkaitan dengan model regresi yang terbentuk adalah :

1. Nilai konstanta bertanda positif sebesar 556,975 artinya dengan dipengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Dewan pengawas Syariah* (DPS), maka *Return On Asset* (ROA) akan naik sebesar 556,975.
2. Nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) variabel X1 sebesar -0,26 dan bertanda negatif. Hal ini berarti setiap kenaikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) 1% maka *Return On Asset* (ROA) akan turun sebesar 0,012 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap .
3. *Non Performing Financing* (NPF) variabel X2 sebesar -0,251 dan bertanda negative, Ini menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *Return On Asset*

- (ROA). Hal ini mengandung arti setiap kenaikan *Non Performing Financing* (NPF) 1% maka *Return On Asset* (ROA) akan turun sebesar -0,251 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap .
4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) X3 sebesar -0,013 dan bertanda negative, ini menunjukkan bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *Return On Asset* (ROA) dan setiap kenaikan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) 1% maka *Return On Asset* (ROA) akan turun sebesar -0,013 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap .
  5. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) X4 sebesar -0,05 dan bertanda negative, ini menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *Return On Asset* (ROA) dan setiap kenaikan 1% *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka *Return On Asset* (ROA) akan turun sebesar -0,05 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap .
  6. Dewan Pengawas Syariah (DPS) variabel X5 sebesar -68,117 dan bertanda negatif. Ini menunjukkan bahwa Dewan Pengawas Syariah (DPS) mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *Return On Asset* (ROA). Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan ukuran jumlah anggota Dewan Pengawas Syariah (DPS) 1% maka *Return On Asset* (ROA) akan turun sebesar -68,177 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap .

#### 4.3.2.2 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *R square* yang kecil berarti kemampuan variabel

–variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel independen (Ghozali, 2013:97). Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.859 <sup>a</sup>	.738	.675	53.7294074	1.153

a. Predictors: (Constant), DPS, FDR, NPF, BOPO, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Pada model *summary*, nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,738 yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 73,8 %. Hal ini berarti 73,8 % variasi atau perubahan dalam Return On Asset (ROA) dapat dijelaskan oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Dewan pengawas Syariah* (DPS) sisanya 27,2 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### 4.3.2.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pada pengujian ini digunakan kriteria pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai  $f_{hitung}$  lebih besar daripada nilai  $f_{tabel}$ , maka H<sub>A</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak.

**Tabel 4.9 Uji Statistik F****ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	170393.796	5	34078.759	11.805	.000 <sup>b</sup>
1 Residual	60623.834	21	2886.849		
Total	231017.630	26			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), DPS, FDR, NPF, BOPO, CAR

Dari uji F, diperoleh  $f_{hitung}$  sebesar 11,805 dengan tingkat signifikansi 0,000, sedangkan  $f_{tabel}$  sebesar 2,82 dengan signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model layak dan penelitian dapat diteruskan karena  $f_{hitung} > f_{tabel}$  ( $11,805 > 2,82$ ) dan signifikansi penelitian lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) (Ghozali, 2013).

**4.3.2.4 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen/penjelas secara individual (parsial) dalam menerangkan variasi variabel dependen

**Tabel 4.10 Uji Statistik t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	556.975	158.118		3.523	.002
CAR	-.026	.026	-.175	-1.029	.315
NPF	-.251	.078	-.539	-3.215	.004
1 BOPO	-.013	.004	-.408	-3.071	.006
FDR	-.005	.015	-.036	-.318	.754
DPS	-68.117	27.683	-.323	-2.461	.023

Berdasarkan hasil Uji statistik t diatas diketahui bahwa : dari kelima variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi menunjukkan variabel *Net Performing Financing* (NPF) (X2) sebesar 0,004; biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) (X3) sebesar 0,006; dewan pengawas syariah (DPS) (X5) sebesar 0,023; ketiga variabel tersebut berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA (Y) dikarenakan hipotesis diterima atau ditolak ketentuan pengambilan keputusannya didasarkan pada besarnya nilai signifikansi  $< 0,05$  maka H2, H3, dan H5 diterima. Sedangkan variabel *capital adequacy ratio* (CAR)(X1) dengan nilai t hitung sebesar -1,029 signifikansi sebesar 0,315 dan *financing to deposit ratio* (FDR) (X4) dengan nilai t hitung sebesar -0,318 signifikansi 0,754 dapat disimpulkan tidak signifikan dikarenakan kedua variabel independen tersebut  $> 0,05$  maka H1 dan H4 ditolak. Secara keseluruhan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.11.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H1: <i>capital adequacy ratio</i> (CAR) tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)	Ha di tolak
H2: <i>Net Performing Financing</i> (NPF) berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)	Ha diterima
H3: Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).	Ha diterima
H4: <i>financing to deposit ratio</i> (FDR) tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)	Ha ditolak
H5: Dewan pengawas syariah (DPS) berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)	Ha diterima

### 4.3 Pembahasan dan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional

Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dewan pengawas Syariah (DPS) terhadap kinerja keuangan *Return On Asset* (ROA).

#### **4.3.1 Pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) diperoleh nilai signifikansi senilai 0,315, nilai CAR ini tidak signifikansi pada tingkat signifikansi 0,05 karena memiliki nilai signifikansi  $0,315 > 0,05$ . Dengan demikian dapat diketahui hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa Hipotesis pertama (H1) ditolak. *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Sesuai dengan teori permodalan, modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Dimana, rasio kecukupan modal (CAR), berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutupi risiko kerugian yang mengandung risiko (Rivai, dkk, 2007:709). Ketidaksignifikanan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) dikarenakan bank yang mempunyai modal besar namun tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba. Dapat disimpulkan bahwa walaupun modal yang dimiliki tinggi tidak akan mempengaruhi tingkat profitabilitasnya .

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanti (2018) yang membuktikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

#### **4.3.2 Pengaruh *Net Performing Financing* (NPF) terhadap Return On Asset (ROA)**

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel *Net Performing Financing* (NPF) terhadap Return On Asset (ROA) dapat diketahui bahwa *Net Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA). Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa Hipotesis kedua (H2) diterima. *Non Performing Financing* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat pembiayaan bermasalah yang ada pada bank umum syariah. NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi tingkat NPF maka semakin besar pula risiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak bank. Peningkatan NPF akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank, karena semakin tinggi tingkat NPF maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar, oleh karena itu bank harus menanggung kerugian kegiatan operasionalnya sehingga mempengaruhi penurunan laba yang diperoleh bank. Hal ini karena pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bank (Muliawati dan Khoiruddin, 2015: 47). Rasio NPF yang dikategorikan sehat apabila rasio tidak melebihi batas angka 5%.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Sholihah dan Sriyana (2014) yang membuktikan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

#### **4.3.3 Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Return On Asset (ROA).**

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel biaya operasional pendapatan operasional terhadap *Return On Asset* (ROA) yang memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,006 < 0,05$ , maka dapat diketahui bahwa biaya operasional pendapatan operasioanal berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA). Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa Hipotesis ketiga (H3) diterima. BOPO merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur besaran biaya operasional terhadap pendapatan operasional pada suatu perusahaan. Rasio ini menggambarkan



efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut sehingga dapat membuat pengeluaran beban biaya menjadi lebih efisien (Slamet riyadi, 2006). Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bambang S (2010) yang meneliti pengaruh BOPO terhadap ROA yang hasilnya biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

#### **4.3.4 Pengaruh *financing to deposit ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA), dapat diketahui bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan nilai signifikansi senilai 0,754, nilai FDR ini tidak signifikansi pada tingkat signifikansi 0,05 karena memiliki nilai signifikansi  $0,754 > 0,05$ . Dengan demikian dapat diketahui bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa Hipotesis keempat (H4) ditolak. Secara teori, rasio FDR merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur perbandingan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan dana yang diterima oleh suatu perusahaan yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi nilai FDR pada bank maka tidak menjadi tolak ukur atas keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Jika nilai FDR terlalu tinggi, artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah dana pihak ketiga (DPK) Sebaliknya jika nilai FDR terlalu rendah berarti

perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai (Arifin, 2005). Menurut ketentuan BI untuk bank kategori sehat FDR-nya adalah  $< 94,75\%$ .

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Haryanti (2018) bahwa *financing to deposit ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

#### **4.3.5 Pengaruh Dewan Pengawas Syariah (DPS) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel dewan pengawas syariah (DPS) terhadap *Return On Asset* (ROA), dapat diketahui bahwa dewan pengawas syariah (DPS) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa Hipotesis kelima (H5) diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi senilai  $0,023 < 0,05$ . Artinya jumlah dewan pengawas syariah yang banyak akan lebih efektif dalam pengawasan bank umum syariah. Menurut Chtourou, dkk (2001) dalam Dewayanto (2010) menyatakan bahwa jumlah dewan semakin besar maka mekanisme monitoring perusahaan semakin baik. Dengan demikian semakin banyak dewan pengawas syariah maka akan meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan bank yang sesuai dengan prinsip syariah, sehingga tidak terjadi penggunaan dana yang tidak berprinsip syariah yang dapat mengurangi profitabilitas. Dengan demikian profitabilitas bank akan meningkat.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Mustagfiroh (2016) bahwa Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membuktikan adanya pengaruh rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), rasio *Non Performing Financing* (NPF), rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) terhadap kinerja keuangan bank umum syariah pada tahun 2016-2018. Penelitian ini mengambil sampel 13 perbankan syariah di Indonesia selama tiga tahun yaitu pada tahun 2016-2018. Sehingga sampel yang digunakan sebanyak 39. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder dan purposive sampling. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program SPSS 20.0. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia.
- b. *Net Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia.

#### 5.2 Saran

1. Penelitian selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian dengan periode pengamatan yang lebih lama.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel secara *random sampling* dari semua bank, agar memperoleh hasil yang akurat.
3. Peneliti lain disarankan untuk menggunakan data yang bersifat *time series* serta menggunakan data tahunan agar memudahkan peneliti dalam melakukan olah data.
4. Penelitian ini selanjutnya disarankan menambah variabel independen maupun dependen dari penelitian ini dengan variabel yang dianggap dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

5. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan sampel atau jenis perusahaan yang berbeda sebagai pembandingan.

### **5.3 Keterbatasan**

1. Dalam Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan bank umum syariah yang terdaftar di BEI dan OJK pada periode tahun 2016-2018.
2. Variabel ini belum mengkaji variabel lain yang mempengaruhi kinerja keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, R. Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Arikunto (2006:130), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin. 2005. *Teori Keuangan dan Pasar Modal*. Yogyakarta: Ekosinia
- Azwar, Saifuddin (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachri, Suhadak, dan Saiful. 2013. *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah*.
- Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/ 1/PBI/2004 *Tentang Ketentuan Umum Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Bawono, Anton. 2006. *Multivariate Analysis dengan SPSS*. Salatiga: STAIN Salatiga press.
- Brigham, Eugene F dan Houston. 2006. *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Budisantoso, Totok Triandaru Sigit. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Chtourou, Sonda Marrakchi, Jean Bedard dan Lucie Courteau. 2001. “*Corporate Governance and Earnings Management*”. *Working Paper*. April.
- Darmawi, Herman. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Diknawati “*Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*”, 2014.
- Fahmi & Hadi. 2011. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 2. Bandung:Alfabeta.
- Farah Margaretha dan Marshelly Pingkan Zai. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 15, No. 2, H. 133-141 ISSN 1410-9875*.
- Farook, et al. (2011). Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: the case of Islamic Banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 114-141.
- Ghozali, Imam, 2013, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*, Edisi Keenam, Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakiim dan Rafsanjani. 2015. *Pengaruh Internal Capital Adequency Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia*.
- Hartika “*Pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah*”, 2017.
- Haryanti, Yuli “*Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja keuangan Bank Syariah*”, 2018.
- Hayati “*Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NIM, LDR, dan NPL terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*”, 2012.

- Heykal dan Alhamdita. 2013. *Analisis Estimasi dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Profitabilitas Bank umum Syariah di Indonesia*.
- Ikatan Akuntan Indonesia . 2007 . *Standar Akuntansi Keuangan*. Edisi 2007. Penerbit : Salemba Empat . Jakarta.
- Irmawati dan Lestari. 2014. *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Jumingan. 2006. “*Analisis Laporan Keuangan*”. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT.RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Khoirudin, Amirul. 2013. *Corporate Governance dan Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Perbankan Syariah di Indonesia*. *Accounting Analysis Journal, Volume 2 Nomor 2*.
- Kurniasih “*Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing To Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga dan Inflasi terhadap Profitabilitas*”, 2012.
- Layaman dan Al-Nisa. 2016. *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing to Deposit Ratio (Fdr) terhadap Profitabilitas Bank syariah*.
- Minarni, Tri. 2013. *Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), Financing To Deposit Ratio (FDR), Inflasi, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return On Equity (ROE) Bank Syariah Di Indonesia Periode Januari 2006 – Juni 2012* : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Pembiayaan Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN

- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Mukti “*Pengaruh BOPO dan FDR Terhadap Profitabilitas BPR Syariah Dengan Risiko Pembiayaan Sebagai Variabel Intervening*”, 2016.
- Muliawati, Sri & Khoirudin. 2015. “*Faktor-faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia* *Jurnal Analisis Manajemen*. Vol.4 No.1. Hlm : 40-48.
- Mustaghfiroh “*Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Tengah*”, 2016.
- Niode “*Pengaruh CAR, Pembiayaan, NPF, dan BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia*”, 2016.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurhayati, Sri dan Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia Edisi 3*, Jakarta: Salemba Empat, 2014.
- Nuswandari, Cahyani, Pengaruh Corporate Governance Perception Index terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, 2009. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 16(2).
- Prasanjaya, A. A. Yogi dan I Wayan Ramantha. 2013. Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI. ISSN: 2302-8556. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Prasanjaya dan Ramantha. 2013. *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI*.
- Rahmad “*Pengaruh CAR, FDR, dan NPF terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah Mandiri*”, 2012.



- Rivai Veithzal. 2010, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, Jakarta: Raja Gafindo Persada
- Rendiana “*Analisis Pengaruh Efisiensi (BOPO) dan Capital Adequency Ratio (CAR) terhadap Return On Assets (ROA)*”, 2015.
- Riyadi, Slamet, 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Edisi Ketiga. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sri Nurhayati Wasilah 2015. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta : Salemba Empat.
- Subaweh, Imam 2008. Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada Inspektorat Jendral Departemen Pendidikan Nasional. *Jurnal Ekonomi Bisnis No. 1 Vol 13*: 2008.
- Sucipto. (2003). Penilaian Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, Program Sarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati dan Karmila. 2016. *Pengaruh CAR dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional*.
- Theresia “*Pengaruh NPL, LDR, CAR, NIM, dan GCG terhadap ROA*”, 2013.
- Wahyuni “*Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*”, 2016.

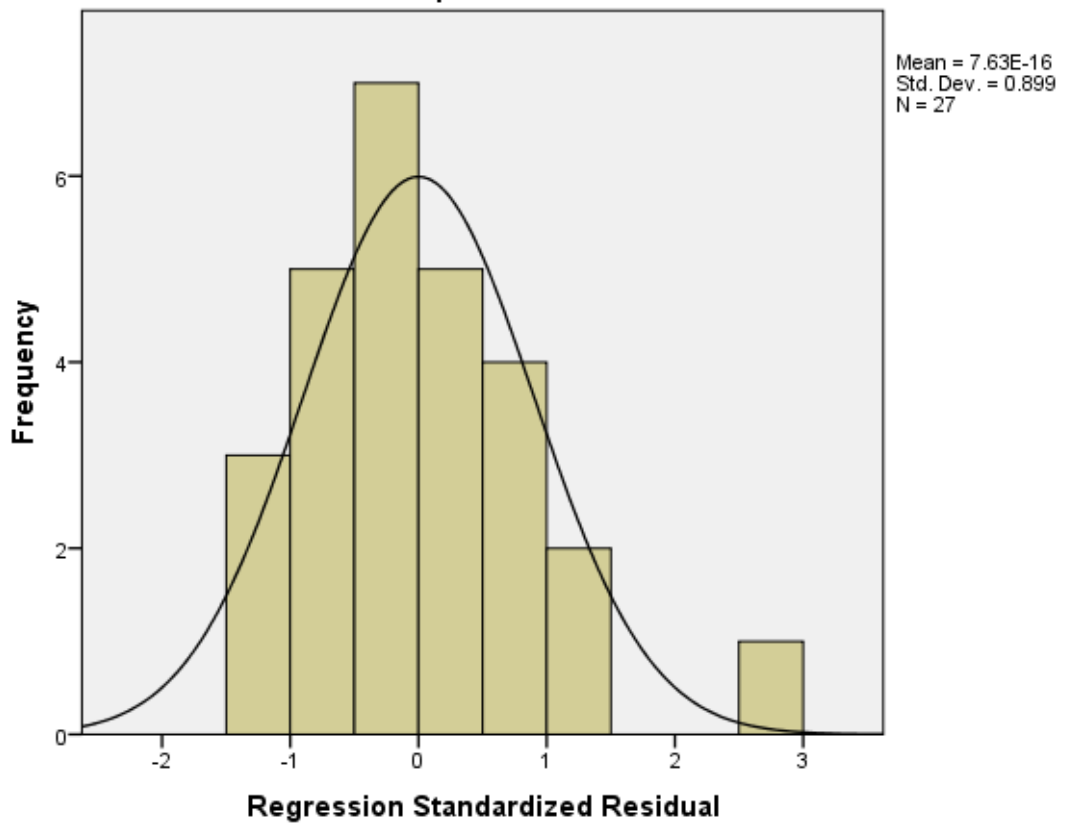
- Wibowo, E. S. dan Muhammad Syaichu. (2013). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Capital Adequacy Ratio, Bopo, Non Performing Loan Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Jurnal Manajemen Diponegoro*, 2(2), 1–10.
- Wibowo, E. S. (2013). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Jurnal Manajemen*, 2, 10.
- Wibowo . (2014) . *Manajemen Kinerja* . Jakarta : Rajawali Pers.
- William R Scott. 2003. *Financial Accounting Theory*. Third Edition, Toronto, Ontario: Pearson Education Canada Inc.
- Winarno, Wing Wahyu. 2015. “*Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*”. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yusuf “*Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*”, 2017.
- Zai dan Margaretha. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia*.

### Descriptive Statistics

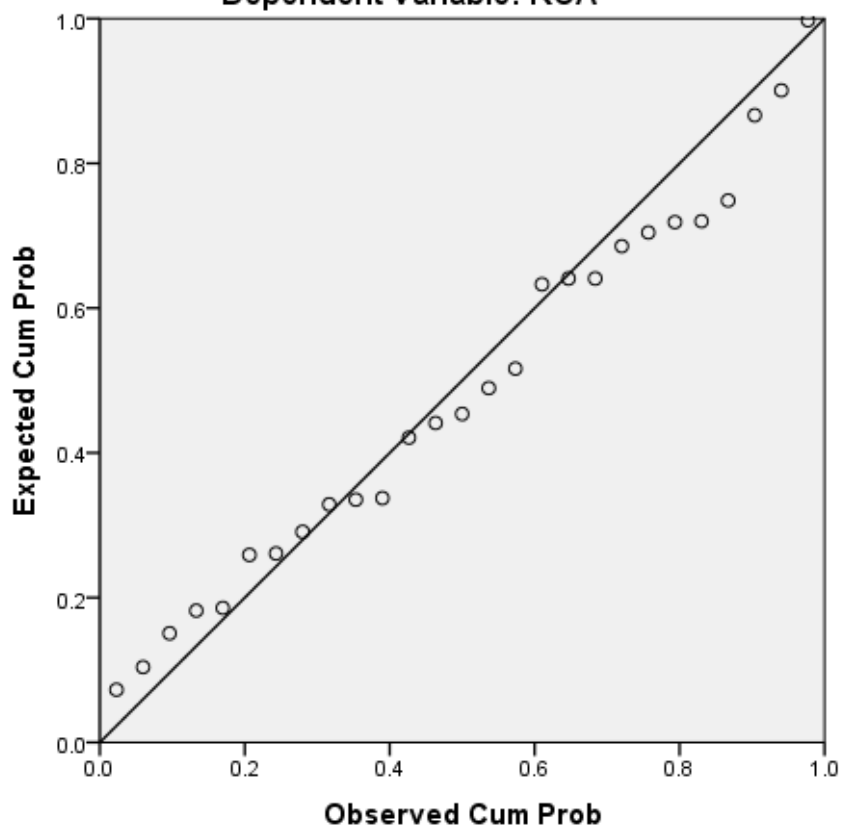
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	27	1052.0000	3670.0000	1995.888889	627.5812135
NPF	27	32.0000	854.0000	306.740741	202.5722269
BOPO	27	210.0000	9904.0000	8122.185185	2881.6300413
FDR	27	6944.0000	9524.0000	8257.444444	697.1274761
DPS	27	2.0000	3.0000	2.259259	.4465761
ROA	27	8.0000	310.0000	124.703704	94.2618345
Valid N (listwise)	27				

### Histogram

Dependent Variable: ROA



**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**  
**Dependent Variable: ROA**



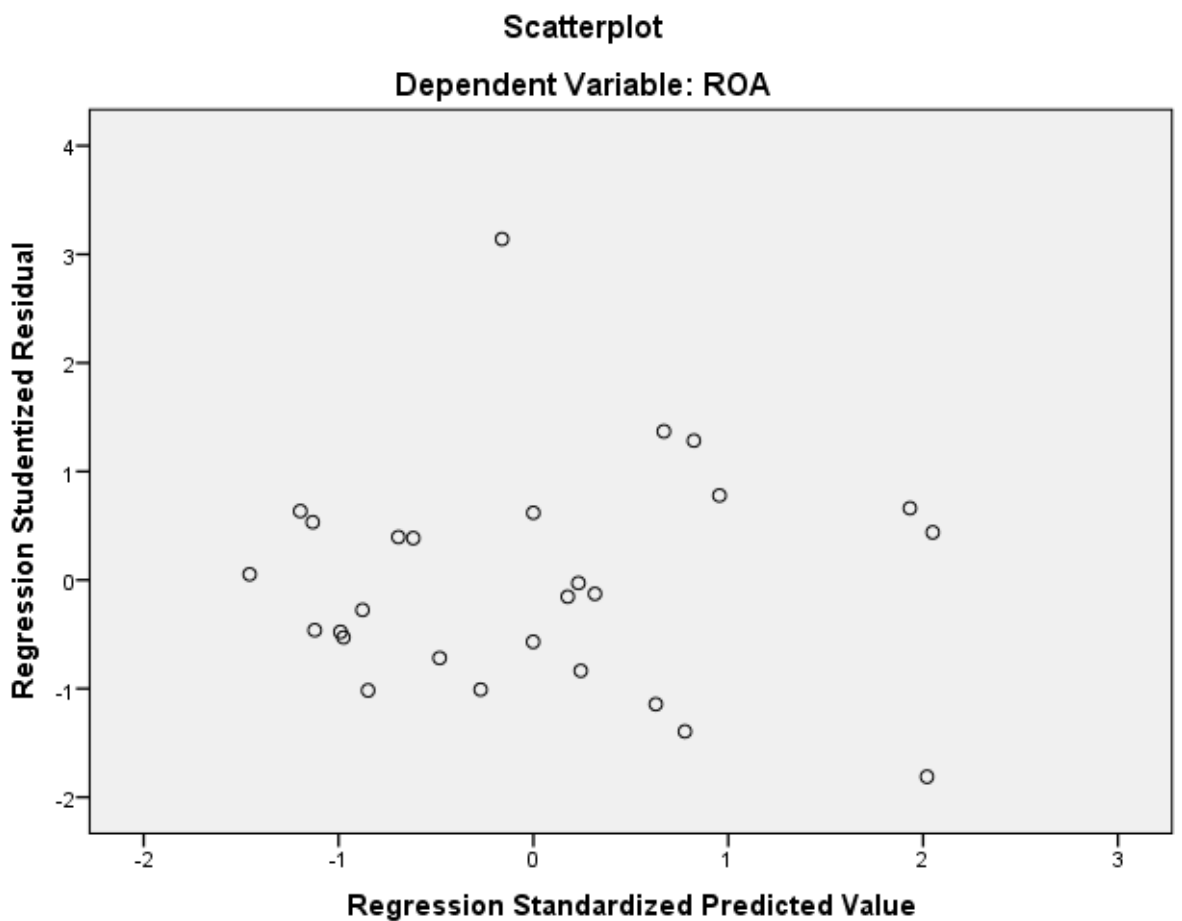
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		27
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	48.28753370
	Absolute	.117
Most Extreme Differences	Positive	.117
	Negative	-.054
Kolmogorov-Smirnov Z		.607
Asymp. Sig. (2-tailed)		.855

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	556.975	158.118			
	CAR	-.026	.026	-.175	.433	2.310
	NPF	-.251	.078	-.539	.445	2.246
	BOPO	-.013	.004	-.408	.707	1.415
	FDR	-.005	.015	-.036	.953	1.049
	DPS	-68.117	27.683	-.323	.726	1.376



Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
					Sig. F Change	
1	.859 <sup>a</sup>	.738	.675	53.7294074	.000	1.153

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	170393.796	5	34078.759	11.805	.000 <sup>b</sup>
	Residual	60623.834	21	2886.849		
	Total	231017.630	26			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), DPS, FDR, NPF, BOPO, CAR

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	556.975	158.118		3.523	.002
	CAR	-.026	.026	-.175	-1.029	.315
	NPF	-.251	.078	-.539	-3.215	.004
	BOPO	-.013	.004	-.408	-3.071	.006
	FDR	-.005	.015	-.036	-.318	.754
	DPS	-68.117	27.683	-.323	-2.461	.023

Sampel

No	Nama Perusahaan	Tahun	Car	Npf	Bopo	Fdr	Dps	ROA
1	PT Bank Muamalat Indonesia	2016	0,1274	0,0383	0,9776	0,9513	3	0,0022
2	PT Bank BRI Syariah		0,2063	0,0319	0,9133	0,8142	2	0,0095
3	PT Bank BNI Syariah		0,1492	0,0294	0,8688	0,8457	2	0,0144
4	PT Bank Syariah Mandiri		0,1401	0,0492	0,9412	0,7919	3	0,0059
5	PT Bank Mega Syariah		0,2353	0,0330	0,8816	0,9524	2	0,0263
6	PT Bank Aceh Syariah		0,2074	0,0139	0,8305	0,8459	2	0,0248
7	PT Bank Syariah Bukopin		0,1162	0,0480	0,9436	0,8361	2	0,0054
8	PT BCA Syariah		0,3670	0,0050	0,9220	0,9010	2	0,0110
9	PT BTPN Syariah		0,2500	0,0080	0,0310	0,8190	2	0,0310
10	PT Bank Muamalat Indonesia	2017	0,1362	0,0443	0,9768	0,8441	3	0,0011
11	PT Bank BRI Syariah		0,2029	0,0475	0,9534	0,7187	2	0,0051
12	PT Bank BNI Syariah		0,2014	0,0289	0,8762	0,8021	2	0,0131
13	PT Bank Syariah Mandiri		0,1589	0,0453	0,9444	0,7766	3	0,0059
14	PT Bank Mega Syariah		0,2219	0,0295	0,8916	0,9105	2	0,0156
15	PT Bank Aceh Syariah		0,2150	0,0138	0,7800	0,6944	2	0,0251
16	PT Bank Syariah Bukopin		0,1052	0,0854	0,9904	0,8134	2	0,0009
17	PT BCA Syariah		0,2940	0,0032	0,8720	0,8850	2	0,0120
18	PT BTPN Syariah		0,2460	0,0090	0,0210	0,8650	2	0,0210
19	PT Bank Muamalat Indonesia	2018	0,1234	0,0387	0,9824	0,7318	3	0,0008
20	PT Bank BRI Syariah		0,2972	0,0497	0,9532	0,7549	2	0,0043
21	PT Bank BNI Syariah		0,1931	0,0293	0,8537	0,7962	2	0,0142
22	PT Bank Syariah Mandiri							

			0,1626	0,0328	0,9068	0,7725	3	0,0088
23	PT Bank Mega Syariah		0,2054	0,0215	0,9384	0,9088	3	0,0093
24	PT Bank Aceh Syariah		0,1967	0,0104	0,7909	0,7198	2	0,0238
25	PT Bank Syariah Bukopin		0,1341	0,0667	0,9841	0,8618	2	0,0022
26	PT BCA Syariah		0,2430	0,0035	0,8740	0,8900	2	0,0120
27	PT BTPN Syariah		0,2530	0,0120	0,0310	0,7920	2	0,0310